Alamat
Islamic Centre Bin Baz,
Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam,
Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY

Telp
0274-7860540

Fax
0274-4353096

Email
majalah.fatawa@gmail.com

Rekening:
Bank Muamalat No. 907 84430 99
a.n. Tri Haryanto

BNI No. 0105423756
a.n. Tri Haryanto

BCA No. 3930242178
a.n. Tri Haryanto

HP Redaksi
0812 155 7376

HP Pemasaran & Iklan
081 393 107 696

Fatawa Consult Centre (Call)
Abu Sa'ad: 08122745704
Abu Mush'ab: 08122745705
Abu Humaid: 08122745706

Salam Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pertolongan dibutuhkan oleh setiap makhluk yang hidup. Konon manusia adalah makhluk sosial, artinya selalu membutuhkan pertolongan manusia lain. Pertolongan itu dibutuhkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Selain punya sifat terbatas, manusia juga punya sifat kikir. Karena itu tidak jarang berbagai pertolongan yang diharap dan ditunggu tidak datang juga.

Sementara itu sudah terpatok dalam benak kebanyakan orang bahwa pertolongan hanya terasa nyata bila diperoleh dari sesama manusia. Justru pertolongan dari Dzat yang telah menciptakan dari tiada menjadi ada banyak dilupakan. Banyak yang tidak menyadari bahwa setiap hari ada waktu khusus yang disediakan oleh Allåh untuk mendapatkan berbagai hal. Doa yang terkabul, permintaan yang terbalas, dan ampunan yang diberikan. Semua disediakan bagi manusia dari Pencipta alam semesta Yang Pengasih dan Penyayang lagi Mahakaya juga Mahakuasa.

Waktu pendek itu merupakan saat yang tepat untuk bermunajat kepada Allåh. Berkhalwat dengan Kekasih yang tidak pernah mengingkari cinta. Dialah yang siap memberikan berbagai hal, termasuk pertolongan. Pertolongan itu tersembunyi di remangnya malam. Di penghujung malam itulah pertolongan bisa kita cari dan raih.

Qiyamul lail merupakan salah satu faktor untuk mempermudah terwujudnya pertolongan dari Allåh yang Mahakuasa. Meski telah dikabarkan oleh Råsulullåh ﷺ sejak 15 abad yang silam umat Islam kini banyak yang melalaikan. Lupa dengan keutamaannya. Atau bahkan ada yang ragu dan tidak percaya dengan janji-janji tersebut. Dalam edisi kali ini kami berupaya untuk meyakinkan kepda para pembaca budiman, sungguh pertolongan itu ada di penghujung malam saat *qiyamul lail* di keremangan malam di mana sekian banyak mata tertutup oleh mimpi-mimpi indah.

Pembaca budiman, *hafizhahumullah*. Menghadapi datangnya bulan mulia yang sebentar lagi akan tiba, kami sajikan edisi khusus untuk menyambutnya. Kami tambah jumlah halaman sebanyak 16 halaman, dengan rincian 8 halaman hitam putih dan 8 halaman warna. Konsekunsinya harga majalah juga ikut naik. Tapi kenaikan ini hanya bersifat sementara, untuk edisi reguler mendatang harga kembali normal. Tak lupa kami pamit tidak bisa menjumpai saudaraku para pembaca pada bulan Oktober besok. Kami kembali hadir untuk menyapa para pembaca bulan Nopember depan, *insyaallah*.

Akhirnya kami berharap kepada Allåh ﷻ, agar berkenan memberikan berkah-Nya sehingga sajian kali ini bisa memberikan manfaat lebih bagi semua pihak. Selamat membaca dan menikmati sajian kali ini. Tak lupa kami doakan para pembaca bisa mempersiapkan diri untuk menyambut bulan suci tahun ini dan menikmati keceriaan di hari Idul Fithri 1 Syawwal 1428.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

Pertolongan di Penghujung Malam

Patah arang mencari pertolongan atau bingung mencari tempat buat meminta pertolongan? Bukankah pertolongan itu tidak terbatas? Sayang banyak orang memagari diri dan jiwanya sehingga beranggapan bahwa pertolongan nyata hanya didapat dari sesama manusia. Jarang yang mencoba menggapai pertolongan di kelamnya malam saat milyaran pasang mata terlelap dan mimpinya.

Vol. III/No. 10 | September-Oktober 2007 | Ramadhan-Syawwal 1428

DAFTAR ISI

Pertolongan di Penghujung Malam

SEMUA MENGAKUI BAHWA HIDUP DI DUNIA INI PENUH DENGAN COBAAN. MESKI BERBEDA RAGAM DAN KADARNYA, TETAPI SEMUA MERASAKAN COBAAN HIDUP. DALAM MENYIKAPINYA TERNYATA BERAGAM PULA. ADA YANG TENANG ADA PULA YANG GUSAR. KE MANA MENCARI PERTOLONGAN?

Sudah sering terdengar berita orang mengakhiri hidupnya setelah dilanda rasa putus asa. Ada yang menyudahi hidupnya karena tidak berhasil menikah, ada yang disebabkan oleh kegagalan bisnis, ada pula karena menderita penyakit, ada yang karena itu, ada yang karena anu. Pendek kata ada saja sekelompok orang yang putus harapan.

Patah arang mencari pertolongan atau bingung mencari tempat buat meminta pertolongan? Bukankah pertolongan itu tidak terbatas? Sayang banyak orang memagari diri dan jiwanya sehingga beranggapan bahwa pertolongan nyata hanya didapat dari sesama manusia. Jarang yang mencoba menggapai pertolongan di kelamnya malam saat milyaran pasang mata terlelap dan mimpinya.

Iya. Pertolongan dahsyat itu tersembunyi di gelapnya malam. Ketika malam telah beranjak lebih dari setengah perjalanannya. Saat udara semakin terasa menggigit kulit hingga terasa ke tulang. Karena itu banyak yang memilih hangatnya selimut setelah seharian capek mengais-ngais pertolongan dari penduduk dunia. Mengapa tidak mencoba untuk lebih mengakrabkan kulit dengan dinginnya desiran hawa dini hari? Mengapa tidak mencoba lebih mengakrabkan jiwa dan hati untuk berkhalwat dengan Sang Penguasa Jagad Raya, Allâh ﷻ. Saat itulah terbentang kesempatan yang luas untuk mencari pertolongan. Mengapa harus dalam gelapnya malam yang terbungkus dinginnya udara?

Ada rahasia imani di penghujung malam saat yang tepat untuk menegakkan badan menunaikan *qiyamul lail*.

Qiyamul lail atau yang biasa disebut juga shâlat Tahajjud atau shâlat Malam adalah salah satu ibadah yang agung dan mulia. Oleh Allâh ﷻ disyariatkan sebagai ibadah nafilah atau ibadah sunah. Akan tetapi bila seorang hamba mengamalkannya dengan penuh kesungguhan akan merasakan berbagai keutamaan. Tidak mudah memang, karena memang tidak setiap muslim sanggup melakukannya. Andaikan orang menyadari keutamaan dan keindahannya, tentu akan berlomba-lomba untuk menggapainya.

Keutamaan & Hikmah *Qiyamul lail*

Banyak penjelasan dari al-Quran dan al-Sunnah yang menunjukkan keutamaan dan hikmah ibadah yang satu ini. Di antaranya adalah sebagai berikut,

Pertama. Barangsiapa menunaikan *qiyamul lail* berarti telah menaati perintah Allâh dan rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾

"Dan pada sebagian malam hari, shâlat tahajjudlah kamu sebagai ibadah nafilah bagimu, mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra':79)

Dr. Muhammad Sulaiman Abdullâh al-Asyqâr menerangkan, "Tahajjud adalah shâlat di waktu malam sesudah

bangun tidur. Makna kalimat ‘sebagai ibadah nafilah’ yakni sebagai tambahan bagi ibadah-ibadah yang fardhu. Disebutkan bahwa shålat lail merupakan ibadah yang wajib bagi Råsulullåh ﷺ dan sebagai ibadah *tathåwwu’* (sunah) bagi umatnya.”[a]

Kedua. Orang yang membiasakan shålat malam berarti telah membiasakan diri untuk melakukan shålat yang paling utama setelah shålat wajib. Råsulullåh ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ

“*Shålat yang paling utama sesudah shålat yang wajib adalah shålat di penghujung malam.*”[b]

Ketiga. Shålat malam adalah kebiasaan orang-orang shalih dan calon penghuni surga. Allåh berfirman,

﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۞ آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ۞ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۞ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman surga dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat kebaikan, (yakni) mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).*” (Al-Dzariyat:15-18)

Abu Umamah al-Bahili ؓ meriwayatkan dari Råsulullåh, bahwa beliau ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأَبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمَكْفَرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ لِلْإِثْمِ

"*Tunaikanlah shalat malam. Sesungguhnya shalat malam adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian,*

Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Cabang Genteng Banyuwangi

Ma’had Al-Imam Asy-Syafi’i As-Salafy Genteng Banyuwangi

Alhamdulillah dakwah yang kami lakukan sudah cukup lama dan saat ini kami sudah membangun 1 masjid, 2 lokal kelas dan 1 kantor serta kamar mandi di atas tanah seluas 1500 m2.

Kegiatan keagamaan yang telah berlangsung adalah pengajian rutin setiap Ahad dan Jumat, juga kegiatan belajar membaca dan menulis Al-Quran yang kami wujudkan dengan pendidikan TPA.

Program kami selanjutnya adalah mewujudkan kegiatan pendidikan setingkat SD dan Ma’had (Pondok Pesantren). Untuk keperluan program ini kami berencana membebaskan tanah yang berlokasi tidak jauh dari pondok, kurang lebih seluas 4000m^2 (tanah persawahan). Harga tanah tersebut Rp 35.000,00 per meter^2 sudah termasuk biaya administrasi. Dana keseluruhan pembebasan tanah ini adalah Rp 140.000.000,00.

Karena tanah tersebut sudah diproses maka kami mohon kepada para muhsinin dan dermawan untuk ikut menyumbang pembelian tanah tersebut ke **Rek Bank BRI Cab Genteng No. 0577-01-004461-50-4 atas nama LDPI Imam Asy Syafi’i**. Hasil pengumpulan dana ini *insyaallah* akan kami laporkan di majalah Fatawa.

Demikian atas partisipasinya kami sampaikan terima kasih, *Jazakumullahu khairan.*

Sonhaji

mendekatkan kalian kepada Rabb kalian, menghapus dosa kesalahan dan mencegah dari dosa."[c]

Dahulu para *al-Salafu al-Shalih* tidak pernah ketinggalan shålat malam. Namun, di zaman kini banyak kaum muslimin tertidur pulas melalaikan shålat Subuh. Thåwus bin Kaisan pernah mengunjungi seorang lelaki di waktu sahur. Orang-orang memberitahukannya bahwa dia tengah tidur. Thåwus berkata, "Aku tidak pernah mengira ada seseorang yang tidur di waktu sahur."[d]

Di zaman ini, kebanyakan kaum muslimin tidak mengenal shålat malam kecuali pada bulan Råmadhån. Bahkan banyak juga yang shålat malam hanya saat 10 hari terakhir. Demi mengejar Lailatul Qadar. Sebagian didapati memilih masjid yang lebih awal dan menghabiskan waktu yang sedikit untuk mendirikan shålat Tarawih, yaitu pada separuh malam yang pertama. Mereka telah menghalangi diri mereka sendiri dari waktu yang utama, yaitu sepertiga malam terakhir. Sebaliknya melewatkan waktu mereka yang tersisa untuk tinggal di rumah, *night club* atau perkumpulan begadang. Dengan dalih mereka telah *qiyam* di masjid.

Keempat. Shålat sunah yang dipesankan oleh Råsulullåh ﷺ untuk tidak ditinggalkan.

Råsulullåh ﷺ pernah menasihati Abdullah ibnu Umar رضي الله عنه,

يَا عَبْدَ اللهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

"*Wahai Abdullah, janganlah engkau menjadi seperti fulan. Ia bangun malam, tetapi meninggalkan shålat malam.*"[e]

Kelima. Orang yang menunaikan *qiyamul lail* akan terpelihara dari gangguan setan. Ia akan bangun di pagi hari dalam keadaan segar dan bersih jiwanya. Sebaliknya, orang yang meninggalkannya akan bangun di pagi hari dengan keadaan jiwa dililit kekalutan dan malas untuk beramal shaleh.

Keenam. *Qiyamul lail* menjadi penebus dosa anak manusia. Dalam sebuah hadits yang cukup panjang diceritakan bahwa beliau terlambat datang ke masjid untuk shålat Subuh. Beliau bercerita tentang keterlambatannya itu disebabkan semalam bertemu Allåh setelah terserang kantuk saat shålat malam. Terjadilah dialog antara Allåh dengan utusan-Nya tersebut. Penggalannya adalah:

فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ، قُلْتُ لَبَّيْكَ رَبِّ، قَالَ فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى، قُلْتُ فِي الْكَفَّارَاتِ، قَالَ مَا هُنَّ؟ قُلْتُ مَشْيُ الأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ وَالْجُلُوسُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ فِي الْمَكْرُوهَاتِ، قَالَ ثُمَّ فِيمَ؟ قُلْتُ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَلِينُ الْكَلَامِ وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

"...Allåh berfirman, 'Wahai Muĥammad!'

Aku menjawab, 'Labbaik, wahai Rabbi.'

Allåh berfirman, 'Apa yang diributkan oleh penduduk langit?'

Aku menjawab, 'Tentang penghapus dosa.'

Allåh berfirman, 'Apa saja itu?'

Aku menjawab, 'Melangkahkan kaki menuju shålat jama'ah, duduk menunggu waktu shålat berikutnya di masjid dan menyempurnakan wudhu' dalam keadaan sulit.'

Allåh berfirman, 'Terus?'

Aku menjawab, 'Memberi makan, berkata dengan lemah-lembut dan shålat malam saat manusia terlelap tidur..."[f]

Ketujuh. Dalam waktu di mana mengabulkan doa. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa di setiap malam terdapat satu waktu yang menjadi tempat dikabulkannya doa-doa. Waktu tersebut adalah di penghujung malam. Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ

"*Sesungguhnya dalam satu malam terdapat satu waktu. Tidaklah seorang muslim memohon kepada Allah sebuah kebaikan, baik perkara duniawi maupuan ukhrawi pada waktu tersebut kecuali Allah akan berikan padanya. Hal itu terjadi setiap malam.* "[g]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Allåh ﷻ juga berfirman, "Barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuninya, siapa yang memohon kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya, dan siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya." Hal ini terus terjadi sampai terbitnya fajar."[h]

Betul, di Sana Ada Pertolongan

Kalau kita cermati hadits yang terdapat dalam poin keutamaan dan hikmah *qiyamul lail* dapat diambil faidah bahwa dengan *qiyamul lail* akan dapat diraih pertolongan sejati. Apalagi bila melaksanakannya di penghujung malam sembari diselipi

sekuntum doa dan permintaan kepada Allåh ﷻ yang Maha Mengabulkan doa. Bukankah doa adalah senjata andalan seorang muslim?

Dalam poin kelima disebutkan bahwa dengan shålat malam orang akan terbebas dari ikatan setan yang dibuatnya saat kita tidur. Dengan lepasnya itu berarti satu pertolongan telah kita gapai. Terbebaskan dari ikatan setan yang membelenggu sehingga bangun tidur badan terasa fit, jiwa terasa segar; melakukan aktivitas menjadi lebih bersemangat.

Dalam poin keenam disebutkan sebuah hadits yang mana Råsulullåh ﷺ menyampaikan firman Allåh ﷻ bahwa salah satu bentuk pelebur dosa adalah dengan melaksanakan *qiyamul lail*. Dengan tergerusnya dosa lewat *qiyamul lail* maka jiwa akan menjadi lebih bugar, hati pun menjadi lebih lembut, dan fitrah juga menjadi lebih lurus. Hal ini merupakan bentuk pertolongan yang lain lagi. Kesehatan jiwa, hati dan fitrah akan lebih memudahkan kita untuk melakukan berbagai hal. Firasat hati akan lebih terasah tajam.

Hadits yang tersebut dalam poin ketujuh menunjukkan lebih tegas lagi akan adanya pertolongan dari Allåh. Di penghujung malam itu Allåh mengabulkan berbagai doa, permintaan dan ampunan. Dengan doa yang terkabul kita bisa meminta berbagai kebaikan dan keinginan; tidak hanya pada masalah akhirat tapi juga masalah dunia. Segala uneg-uneg dan masalah bisa kita tumpahkan di sela-sela doa kita. Kita bisa memohon kepada-Nya pertolongan dan jalan keluar.

Apalagi Allåh yang menjadi sesembahan yang hak mempunyai sifat malu untuk menolak doa hamba-Nya yang dengan kesungguhan mengangkat tangan penuh pinta. Sementara di penghujung malam yang sepi råbb kita turun ke langit dunia. Seperti diceritakan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"*Setiap malam, ketika tersisa sepertiga malam terakhir Råbb kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia. Dia berfirman, "Siapa yang berdoa kepada-Ku akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta akan Aku penuhi. Siapa yang meminta ampunan akan Aku ampuni.*"[i]

Bukankah Dia telah berjanji akan mengabulkan doa dan permohonan. Sungguh Allåh tidak pernah ingkar janji! Jadi kenapa kita masih ragu?!

Mereka Mendahului Kita

Betul memang uangkapan Råsulullåh ﷺ bahwa *qiyamul lail* merupakan kebiasaan orng-orang shaleh zaman dahulu. Bukan hanya orang shaleh yang hidup sebelum para sahabat. Setelah generasi mereka, yang berarti termasuk pendahulu kita juga menjaga tradisi orang-orang shaleh. Menegakkan shålat malam.

Mereka telah mendahului kita, bukan hanya dari sisi masa hidup tapi juga semangat mereka dalam melaksanakan shålat malam. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa tatkala orang-orang sudah terlelap dalam tidurnya, Ibnu Mas'ud a justru mulai bangun untuk shålat tahajjud. Bacaan al-Quran yang dilantunkan dengan lirih terdengar suara seperti dengungan lebah hingga menjelang fajar menyingsing.

Al-Imam Ibnu Al-Munkadir menyatakan, "Bagiku, kelezatan dunia ini hanya ada pada tiga perkara, yakni qiyamul lail, bersilaturrahmi dan shålat berjamaah."

Orang-orang shaleh zaman dulu sudah membuktikan dahsyatnya pertolongan yang didapat dengan *qiyamul lail* di penghujung malam. Mereka adalah orang-orang hebat. Sejak zaman sahabat sudah terlihat pertolongan yang membuat mereka berhasil gemilang. Mudah-mudahan kita termasuk hamba-Nya yang diberi keutamaan untuk menunaikan *qiyamul lail* secara istiqamah. Sehingga kita termasuk yang merasakan mendapat pertolongan di penghujung malam.

Wallåhu waliyyut taufiq. ✎

Catatan:

- a Periksa dalam *Zubdatut Tafsir*, hal. 375 dan *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/54-55.
- b *Shåĥiĥ Muslim* no. 1163.
- c Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (3549), Al-Hakim (I/ 308), Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Abid Dunya. Disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* (620).
- d *Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya'* karya Abu Nu'aim (IV/ 6).
- e *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no. 1152 dan *Shåĥiĥ Muslim* no. 1159.
- f Diriwayatkan oleh Imam Ahmad –Al-Fathu al-Rabbani—(XVII/223), dan *Sunan al-Tirmidzi* no. 3235. Abu Isa berkata, ini hadits hasan sahih. Aku pernah bertanya kepada Muĥammad bin Ismail (Imam al-Bukhåri) tentang hadits ini, dia menjawab bahwa hadits ini hasan sahih." Disahihkan oleh al-Albani dalam *Shåĥiĥ Sunan al-Tirmidzi* no. 3235
- g *Shåĥiĥ Muslim* no. 757 dan *Musnad Aĥmad* (III/ 331).
- h *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/54.
- i *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no. 1145, *Shåĥiĥ Muslim* no. 757, Muwaththa' Malik I/214, *Sunan al-Tirmidzi* no. 3497, dan *Sunan Abi Dawud* no. 1315.

Di Balik Keheningan Malam

Saat malam mulai merayap langit bertaburkan cahaya nan indah, di sisi lain bumi berselimutkan kabut dan gelap. Mengisyaratkan adanya dua fenomena besar yang saling berlawanan.

Satu sisi kelamnya malam menjadikan aktivitas para setan meningkat. Wali-wali setan dengan khusyu' melakukan *tirakatan* memburu wangsit atau *ngalap ngilmu kanugrahan* (mencari ilmu kesaktian). Sementara itu, banyak peristiwa besar terjadi saat malam hari. Lailatul Qadar adanya di malam hari dan Isrå' Mi'råj terjadi pada malam hari. Di kelamnya malam pula para wali Allåh dengan khusyu' menumpahkan segala rasa ke hadirat Allåh *Ta'ala*. Bagi mereka munajat malam lebih nikmat dan syahdu dari malam pengantin, bahkan lebih indah dan menyenangkan dari segala yang ada di dunia ini.

﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۞ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (Al-Dzariyat:17-18)

Lewat ayat ini Allåh ﷻ mengabarkan tentang kebiasaan penghuni surga selagi di dunia. Mereka habiskan sebagian besar malamnya untuk melakukan *qiyamul lail,* tidurnya hanya sebentar. Ketika malam hampir berlalu mereka tutup dengan istighfar kepada Allåh ﷻ. Inilah tafsir yang paling benar tentang ayat ini menurut al-Imam Ibnu Jarir رحمه الله dalam kitab tafsirnya. Semakna dengan ayat ini adalah firman Allåh ﷻ dalam surat al-Sajadah ayat 16 – 17.

Dua ayat tersebut menunjukkan tentang keutamaan *qiyamul lail* dan beristighfar di akhir malam. Dengan dua amalan tersebut orang-orang saleh diampuni dosa-dosanya dan ditinggikan derajatnya di akhirat kelak. Oleh karena itu Råsulullåh ﷺ menganjurkan kepada para sahabatnya agar senantiasa melakukan *qiyamul lail*,

« أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ »

"Wahai manusia! Sebarkanlah salam, berilah makan, dan shålatlah malam di saat orang tengah terlelap. Kalian akan masuk surga dengan selamat."[a]

Begitu pentingnya *qiyamul lail,* Råsulullåh ﷺ dan para sahabat senantiasa menjaganya. Allåh ﷻ menggambarkan keadaan mereka di dalam al-Quran.

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ﴾

Semangat Råsulullåh dalam mengamalkan *qiyamul lail* digambarkan secara mengagumkan oleh istrinya, Bunda Aisyah ﷺ,

أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ

"Bahwasanya Nabi ﷺ berdiri di tengah malam hari [untuk shålat] hingga bengkak kedua kakinya."[b]

Subĥanallåh! Råsulullåh ﷺ adalah manusia yang dipilih menjadi nabi, dijamin mendapat ampunan dan surga. Sedemikian kuat dalam melakukan *qiyamul lail*. Bagaimana pula semestinya yang harus dilakukan oleh manusia yang banyak dosa semacam kita? Bagaimana dengan kita yang mengaku sebagai pengikut setianya?

Tak kurang teladan kita dalam melakukan *qiyamul lail*. Inilah sepotong potret salafush shalih dalam melaksanakan *qiyamul lail*.

Al-Råbi' berkata, "Cukup lama aku bermalam di rumah Imam Syafi'i, beliau tidaklah tidur malam kecuali hanya sebentar."

Abu Juwariyah berkata, "Aku pernah menemani Abu Hanifah selama 6 bulan, tidak pernah kulihat dia tidur di waktu malam meski hanya sebentar."[c]

Orang-orang saleh itu berlomba-lomba menghidupkan malam dengan ibadah, terutama pada akhir malam. Ada apa gerangan di balik heningnya malam?

Di antara hikmahnya adalah sebagaimana dijelaskan oleh Allåh ﷻ dalam firman-Nya setelah sebelumnya memerintahkan kepada Råsulullåh ﷺ untuk melakukan *qiyamul lail*,

﴿ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْءًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴾

"*Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan*." (Al-Muzammil:6)

Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata, 'Saat *qiyamul lail* lebih memungkinkan hati meresapi ucapan lisan dan lebih bisa berkonsentrasi dalam membaca al-Quran."

Al-Imam al-Baghåwi berkata, "Walhasil, ibadah di malam hari lebih bisa mendatangkan semangat, menyempurnakan keikhlasan, dan banyak mendatangkan berkah dan pahala."

Al-Imam al-Qurtubi berkata ketika menafsirkan firman Allåh,

﴿ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالأَسْحَارِ ﴾

"*...dan orang-orang yang meminta ampunan di waktu sahur*." (Ali Imran:17)

Allåh mengkhususkan penyebutan waktu subuh karena saat itu lebih memberikan harapan akan diterimanya istighfar di samping saat dikabulkannya doa. Perkataan al-Imam al-Qurtubi sesuai sekali dengan hadits berikut,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"Råbb kita tabaraka wa ta'ala turun setiap malam ke langit dunia, hingga sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, 'Barangsiapa berdoa kepadaku akan aku penuhi, yang meminta kepadaku akan kuberi dan siapa yang meminta ampunan kepadaku akan kuampuni."[d]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Karena inilah orang-orang khusus dari kaum mukmin berusaha tampil pada waktu yang mulia ini demi untuk mendapatkan kemurahan dan pemberian råbb mereka. Mereka sibukkan diri dengan melakukan ibadah kepada-Nya, dalam keadaan khusyu', tunduk, dan berdoa dengan sungguh-sungguh mengharapkan karunia Allah sebagaimana yang telah dijanjikan melalui lisan Råsulullåh ﷺ."[e]

Råsulullåh ﷺ dalam banyak haditsnya mengabarkan tentang fadhilah-fadhilah besar di balik *qiyamul lail*. Di antaranya beliau mengabarkan bahwa *shålatul/qiyamul lail* merupakan amalan paling utama setelah shålat fardhu. Beliau bersabda,

« أَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلاَةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ »

"Shålat yang paling utama setelah shålat wajib adalah shålat di penghujung malam."[f]

Beliau mengabarkan bahwa orang yang menjaga *qiyamullail* akan mendapatkan berbagai kebaik-

an dunia dan akhirat, sebaliknya orang yang meninggalkannya akan tertimpa keburukan.

« يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ »

"Setan akan mengikat ujung kepala salah seorang di antara kalian saat tidur dengan tiga ikatan. Setan menguatkan setiap ikatan seraya berkata, 'Tidurlah malam masih panjang'. Jika dia terbangun kemudian berdzikir kepada Allâh lepaslah satu ikatan. Jika kemudian dia berwudhu lepas lagi satu ikatan. Jika dia kemudian shâlat lepas lagi satu ikatan. Pagi harinya dia akan merasa enerjik dan bagus kondisi jiwanya. Jika tidak *qiyamul lail*, maka pada pagi harinya diliputi rasa malas dan buruk kondisi jiwanya."[g]

Râsulullâh ﷺ juga mengabarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang menjaga *qiyamul lail*. Hal ini beliau ungkapkan saat mengomentari mimpi Abdullâh Ibnu Umar ﷺ,

« نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ، لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ ». قَالَ سَالِمٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ لَا يَنَامُ مِنْ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

"Sebaik-baik orang adalah Abdullâh, seandainya dia mau shâlat malam.' Berkata Salim (maula Ibnu Umar), 'Sejak itu Abdullâh tidak malam kecuali sedikit saja."[h]

Para salaf saleh banyak mengungkapkan kenikmatan saat bermunajat di malam hari.

Abu Sulaiman berkata, "Orang yang terbiasa shâlat malam mendapatkan kelezatan jauh lebih besar dibanding kelezatan yang dirasakan para pemburu kenikmatan dunia. Seandainya tidak ada malam, tak ingin rasanya aku hidup di dunia ini."

Ditanyakan kepada Al-Hasan al-Bashri mengapa orang yang gemar shâlat malam wajahnya tampak indah bersinar? Beliau menjawab, "Karena mereka menyendiri dengan al-Râhman, maka Allâh pun memakaikan cahaya-Nya kepada mereka.[i]

Dikencingi Setan

Lazimnya seorang pecundang congkak, saat berhasil mengalahkan lawannya dengan meninabobokannya sampai Subuh, setan pun menyombongkan diri dan merendahkan seorang muslim habis-habisan. Yang enggan bangun malam telinganya dijadikannya sebagai WC, tempat kencing setan. Diberitakan dalam sebuah hadits,

ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ رَجُلٌ فَقِيلَ مَا زَالَ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحَ مَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ: «بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ»

"Diceritakan di sisi Nabi ﷺ seorang pemuda yang dikatakannya tertidur hingga waktu Subuh hingga tidak shâlat. Kata Râsulullâh ﷺ, *'Setan telah mengencingi telinganya."*[j]

Syaikh Salim al-Hilali berkata, "Kencingnya setan tersebut memang terjadi dengan sesungguhnya. Makhluk yang butuh makan dan minum pasti butuh untuk mengeluarkan ampas makan dan minumannya."[k]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Maksud hadits di muka ada yang mengatakan bahwa setan telah berhasil mengalahkannya, lalu menghinanya dengan menjadikannya layaknya WC tepat untuk kencing. Kebiasaan orang yang ingin menghinakan sesuatu adalah dengan mengencinginya."[l]

Penutup

Kita semua tentu berharap menjadi hamba yang menang, hamba yang beruntung di dunia dan di akhirat. Menjaga *qiyamul lail* dan banyak berdoa di akhir malam adalah salah satu upaya. Kantuk dan capek wajar menyapa kita, namun bukankah tatkala hati merasa takut mata enggan terpejam? Jika punya rasa takut terhadap adzab dan ada rasa cinta terhadap Allâh, tentunya kita akan merasa ringan melaksanakan *qiyamul lail* dan ibadah yang lain. Sudah adakah dua rasa tersebut di hati kita? ✎

Oleh: Ust. Syamsuri.

Catatan:

- a *Sunan al-Tirmidzi* no. 2485, berkata Abu Isa, 'Ini hadits sahih."
- b *Shâĥiĥ al-Bukhâri* no. 4837.
- c *Ihya 'Ulumuddin*, korektor al-Irâqi, juz 1 hal. 323.
- d *Shâĥiĥ al-Bukhâri* no. 7494.
- e *Syarhu al-Aqidah al-Wasithiyah*. Markaz Fajri al-Tha'ah hal. 734)
- f *Shâĥiĥ Muslim* no. 1163.
- g *Shâĥiĥ al-Bukhâri* no. 1142.
- h *Shâĥiĥ al-Bukhâri* no. 3739.
- i *Mukhtashâr Minhajil Qâsidin* hal. 60 – 61.
- j *Shâĥiĥ al-Bukhâri* no. 1144.
- k *Bahjatun Nazhirin* juz 26 hal. 328.
- l *Fathul Bari* juz 3 hal. 28.

Fatwa Syaikh bin Baz

Tanya:

Beliau ditanya tentang turun-Nya Allåh pada sepertiga malam terakhir di langit dunia. Kapan permulaan sepertiga malam terakhir dan kapan berakhirnya?

Jawab:

Terdapat hadits mutawatir dari Råsulullåh ﷺ tentang turun-Nya Allåh pada sepertiga malam terakhir. Ahlus sunnah telah sepakat terhadap penetapan turunnya Allåh dalam bentuk yang sesuai dengan keagungan-Nya. Sifat Allåh tidak serupa dengan sifat makhluk, dalam semua sifat-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Syurå:11)

Menurut Ahlus sunnah wajib membiarkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat sebagaimana lahiriyah, tanpa perlu diselewengkan dan dinafikan maknanya. Tidak perlu juga mempertanyakan bagaimana bentuk sifat Allåh ﷻ tersebut. Tidak boleh menyamakan sifat Allåh dengan sifat makhluk*, tetapi tetap mengimani sifat-sifat Allåh. Selalu yakin bahwa makna yang ditunjukkan oleh ayat dan hadits tersebut adalah benar, tanpa menyerupakan Allåh dengan makhluk-Nya. Tidak pula menetapkan bagaimanakah bentuk sifat Allåh tersebut.

Pembicaraan tentang sifat Allåh adalah sebagaimana pembicaraan tentang dzat-Nya. Ahlus Sunnah wal Jamaah menetapkan adanya Dzat Allåh tanpa menetapkan bagaimanakah bentuk-Nya dan tidak menyerupakan dengan makhluk. Demikian pula tentang sifat-sifat Allåh, wajib diyakini tanpa perlu ditetapkan bagaimanakah sifat tersebut dan tidak pula diserupakan dengan makhluk-Nya.

Adapun turunnya Allåh di setiap negara adalah sesuai dengan keagungan-Nya. Turun-Nya Allåh tidak serupa dengan turunnya makhluk. Allåh ta'ala disifati dengan turun pada sepertiga malam terakhir di seantero alam. Menurut bentuk yang sesuai dengan keagungan-Nya dan tidak ada yang mengetahui bagaimanakah turun-Nya kecuali hanya Allåh sendiri.

Tentang permulaan sepertiga malam terakhir dan penghabisannya diketahui berdasarkan kondisi waktu yang ada. Jika malam hari panjangnya sembilan jam, maka permulaan waktu turun adalah jam ketujuh sampai terbit fajar. Jika malam panjangnya 12 jam, maka permulaan sepertiga malam terakhir adalah permulaan jam kesembilan sampai terbit fajar. Demikianlah, tergantung panjang dan pendeknya malam.

[Majmu' Fatawa Syaikh Bin Baz jilid I hal. 332]

* Meski ada kesamaan istilah tidak serta merta membawa pada kesamaan hakikat. Sami' (sifat mendengar) pada Allåh tidak bisa disamakan sami' pada manusia. Sebagaimana halnya kaki pada manusia tidak bisa disamakan dengan kaki kuda, meski istilahnya sama-sama kaki. [Red].

Doa Melihat Hilal

اللهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا يُحِبُّ، رَبُّنَا وَيَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللهُ

"Allåh Akbar! Wahai Allåh... dengan bulan baru ini karuniakanlah kepada kami keamanan, keimanan, keselamat-an, Islam, dan taufik. Untuk segala yang dicintai dan diridhåi Råbb kami, dan Råbbmu juga, Allåh.

(Sunan al-Darimi no. 1687)

Rasulullah Muhammad ﷺ

Bisa Memberi Hidayah atau Tidak?

SETELAH SEKIAN LAMA MANUSIA BERKUBANG DALAM LUMPUR JAHILIYAH, ALLÅH ﷻ MENGUTUS SEORANG PRIA PILIHAN. MUĤAMMAD BIN ABDILLAH DARI SUKU QURAISY DARI NEGERI ARAB ITU DIJADIKAN-NYA NABI DAN RASUL TERAKHIR. TERNYATA TIDAK SEDIKIT YANG MENENTANGNYA...

Para penentang itu bukan orang jauh, bahkan ada yang masih kerabat Råsulullåh ﷺ. Sebut saja Abu Lahab salah satunya. Orang ini, bersama istrinya, Ummu Jamil, mati-matian menentang Råsulullåh ﷺ bahkan sering berusaha mencelakainya. Kerabat lain yang, meski tidak menentang, menolak ajakan Råsulullåh ﷺ adalah Abu Thalib. Keduanya termasuk paman yang menolak dakwah Råsulullåh ﷺ. Hanya Hamzah dan al-Abbas رضي الله عنهما, yang terhitung paman beliau, yang menerima dakwah Islam.

Penentangan itu berlanjut hingga kini, ada yang terus terang menentang ada pula yang dengan kemasan. Bahkan kemasannya terkadang dengan warna Islam. Misalnya Ahmadiyah yang dikembangkan oleh Mirza Ghulam yang menolak bahwa Råsulullåh Muĥammad ﷺ adalah rasul terakhir.

Muhammad Sang Pembuka?

Sementara itu di kalangan umat yang mengaku beriman justru punya perilaku yang aneh. Banyak yang setelah kematian Råsulullåh ﷺ menjadi para penyembahnya. Mereka tidak hanya berdoa kepada Allåh ﷻ semata, tapi juga berdoa kepada Råsulullåh ﷺ. Mereka juga beranggapan bahwa Råsulullåh ﷺ adalah pembuka segala sesuatu.

Salah satu keyakinan itu diungkapkan dalam beberapa kalimat yang kemudian dikenal sebagai shalawat al-Fatih. Bunyinya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالْمُعْلِنِ الْحَقَّ بِالْحَقِّ

"Ya Allåh berilah rahmat kepada sayidina Muhammad, sang pembuka segala hal yang tertutup, pamungkas hal yang terdahulu, dan yang menyatakan kebenaran dengan cara yang benar."

Kalau memang Råsulullåh Muhammad ﷺ adalah pembuka segala yang tertutup tentulah beliau akan mampu membuka pintu hati para pamannya. Kalau benar begitu beliau akan bisa menjadikan pamannya bersedia menerima cahaya Islam. Ternyata dari sembilan pamannya hanya dua yang berhasil beliau dakwahi, lainnya menolak bahkan tidak sedikit yang menentang dengan keras.

Menerima atau menolak dakwah terkait dengan hidayah. Tentang hidayah ini Allåh ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّكَ لَاتَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۞ ﴾

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak akan dapat memberi hidayah (petunjuk) kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allåh memberi hidayah kepada orang yang Dia kehendaki, dan Allåh lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Al-Qashash:56)

Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan meninggalnya Abu Thalib. Tersebut hadits yang tercatat dalam *Shåĥiĥ al-Bukhåri* dan *Shåĥiĥ Muslim* dari Ibnu al-Musayyab, bahwa bapaknya (al-Musayyab) berkata, "Tatkala Abu Thalib akan meninggal, datanglah Rasulullah ﷺ, saat

itu Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahal berada di sisinya. Beliau bersabda kepadanya, *'Wahai pamanku, ucapkanlah La Ilaha IllAllåh, suatu kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allåh.'* Disambut oleh Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahal, 'Apakah engkau, wahai Abu Thalib, membenci agama Abdul Muththalib?' Lalu Nabi mengulangi sabdanya lagi, akan tetapi mereka berdua pun mengulang kata-katanya itu. Kata akhir yang diucapkannya bahwa dia tetap di atas agama Abdul Muththalib dan enggan mengucapkan *la ilaha illallåh*. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *'Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang.'* Lalu Allåh menurunkan firman-Nya,

﴿ مَاكَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُوْلِى قُرْبَى مِن بَعْدِ مَاتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۞ ﴾

'Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allåh) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam.' (Al-Taubah:113).

Hidayah Allåh dan Hidayah Råsulullåh ﷺ

Terdapat sejumlah faedah yang bisa dipetik dari firman Allåh ﷻ dan hadits Rasulullah ﷺ di atas. Di antaranya:

Dalam kitab *Fath al-Majid*, Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu al-Syaikh menukil perkataan Ibnu Katsir *rahimahullah* tentang tafsir ayat ini, "Allåh ﷻ berfirman kepada rasul-Nya, *'Sesungguhnya engkau, wahai Muhammad, tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau kasihi,'* Artinya, (memberi hidayah/petunjuk) itu bukan urusanmu, akan tetapi kewajibanmu hanyalah menyampaikan, dan Allåh akan memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dialah yang memiliki hikmah yang mendalam dan hujjah yang mengalahkan. Ini sebagaimana firman Allåh ﷻ, *'Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat hidayah, akan tetapi Allåhlah yang memberi hidayah (memberi taufiq) kepada siapa yang Dia kehendaki.'* (Al-Baqarah:272). Begitu juga firman-Nya, *'Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.'* (Q.S. Yusuf:103)."

Dalam kitabnya *at-Tamhid li Syarh Kitab at-Tauhid*, Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh berkata, "Hidayah yang Allåh nyatakan tidak dimiliki oleh Rasulullah ﷺ di sini adalah hidayah berupa taufik, ilham yang khusus, dan bantuan yang khusus. Hidayah inilah yang disebut oleh ulama sebagai hidayah taufik dan ilham. Yaitu, Allåh ﷻ menjadikan dalam hati seorang hamba bantuan khusus untuk menerima petunjuk; bantuan yang tidak Dia berikan kepada orang selainnya. Jadi, taufik adalah bantuan khusus dari Allåh kepada orang yang Dia inginkan, di mana orang tersebut akan menerima petunjuk dan berusaha meraihnya. Maka, memasukkan hidayah ini dalam hati seseorang bukanlah tugas Rasulullah ﷺ, karena hati hamba berada di tangan Allåh; Dia yang membolak-baliknya sekehendak-Nya. Sampai-sampai orang yang paling beliau cintai sekalipun, tidak mampu beliau jadikan seorang muslim yang mau menerima petunjuk. Abu Thalib adalah kerabat Nabi yang banyak berjasa kepada beliau, namun meskipun begitu beliau tidak mampu memberinya hidayah taufik. Jadi, hidayah yang Allåh nafikan dalam ayat di atas adalah hidayah taufik ini.

Adapun jenis hidayah yang kedua yang berkaitan dengan hamba yang *mukallaf* adalah hidayah penjelasan dan bimbingan. Hidayah jenis ini adalah hidayah yang Allåh tetapkan ada pada Nabi ﷺ secara khusus, seluruh nabi dan rasul, dan setiap dai yang menyeru manusia kepada Allåh. Allåh ﷻ berfirman,

﴿ ..إِنَّمَآأَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ۞ ﴾

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi hidayah." (Al-Ra'd:7).

Dan Dia berfirman tentang diri Nabi Muhammad ﷺ,

﴿ ... وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۞ صِرَاطِ اللهِ... ﴾

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memberi hidayah kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allåh." (Al-Syura:52-53).

Makna *"engkau memberi hidayah"* di sini adalah engkau memberi petunjuk dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan beragam petunjuk dan bimbingan yang paling manjur yang dikuatkan dengan sejumlah mukjizat dan bukti yang menunjukkan kejujuran dan kebenaran beliau sebagai seorang pemberi petunjuk dan bimbingan.

Jadi, hidayah yang ditiadakan dalam ayat ini adalah hidayah taufik. Ini berarti bahwa manfaat dan mencari manfaat dalam tuntutan-tuntutan yang penting ini wajib ditujukan hanya kepada Allåh. Sedangkan Muhammad ﷺ dengan keagungan

kedudukan dan *maqam*nya di sisi *rabb*-nya, dan bahwa beliau penghulu bani Adam, makhluk sekaligus nabi dan rasul termulia, namun beliau tetap tidak memiliki sedikit pun campur tangan dalam urusan ini.

Maka, dengan demikian batallah ketergantungan hati dalam tuntutan-tuntutan yang penting --seperti hidayah, pengampunan, permohonan keridhaan, permohonan dihilangkannya segala kejelekan dan didatangkannya segala kebaikan-- kecuali hanya kepada Allåh, karena Dialah yang wajib setiap hati kita bergantung kepada-Nya dengan penuh ketundukan, *inabah*, rasa takut dan harap, serta sikap menghadap ke arah-Nya dan berpaling dari selain-Nya ﷻ."

Syaikh Muhammad Hamid al-Faqi berkata dalam catatan kakinya terhadap kitab *Fath al-Majid*, "Kata *hidayah* dipakai untuk makna memasukkan petunjuk ke dalam hati dengan mengubah haluannya dari kesesatan, kekufuran dan kefasikan, menuju petunjuk, keimanan, dan ketaatan, dan membuatnya tetap lurus dan teguh di atas jalan Allåh yang lurus. Hidayah seperti ini khusus hanya pada Allåh ﷻ, karena Dialah yang berkuasa membolak-balikkan hati dan mengubahnya, serta memberi hidayah dan menjadikan tersesat siapa saja yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang Allåh berikan petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allåh, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Ayat ini menunjukkan bahwa petunjuk semacam ini tidak ada pada Nabi ﷺ, lebih-lebih pada selain beliau. Orang-orang yang mengaku memiliki petunjuk ini, yaitu mereka dari para tokoh sufi dan semacamnya yang mengaku dapat memasuki hati murid-muridnya, dapat mengetahui isinya, serta dapat mengendalikannnya sesuai keinginannya, maka semua itu adalah kedustaan yang sesat dan menyesatkan. Orang yang mempercayai pengakuan seperti ini berarti sesat dan mendustakan Allåh serta rasul-Nya.

Adapun petunjuk kepada ilmu, dalil dan keterangan al-Qur'an dan lainnya untuk menuju ke jalan keselamatan dan kebahagiaan, maka para makhluk mampu melakukan petunjuk ini. Demikian sebagaimana telah ditetapkan pada Nabi ﷺ dalam firman Allåh ﷻ, *'Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.'* (Al-Syura:52)

Allåh telah mewajibkan para ahli ilmu untuk melaksanakan tugas ini yaitu memberikan petunjuk itu dengan amar makruf dan nahi munkar ke jalan Allåh yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak dapat membedakan antara kedua jenis petunjuk ini. Sebagian mereka melewati batas-batasnya dan sebagian lainnya meninggalkan amar makruf nahi mungkar dengan berdalih pada ayat, *'Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.'* Ini adalah kebodohan dan kesesatan."

Itulah pemahaman yang dilandasi oleh al-Quran dan al-Sunnah dalam semangat kalimat *la ilaha illallåhu*. Dengan dua kalimat syahadat seorang muslim dituntut mampu bersikap proporsional sesuai dengan tuntutan kalimat tersebut. Tidak melecehkan dan meremehkan Råsulullåh ﷺ tapi juga tidak berlebihan dalam menghormatinya. Beliau bukan *råbb* tapi utusan *råbb* kita.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata, "Perkataan beliau (Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab): *'berbeda dengan yang dipahami oleh orang yang mengaku berilmu'* (pada poin ketiga ini), seolah-olah beliau menunjuk tafsir para ahli ilmu kalam terhadap makna kalimat *la ilaha illallåh*, di mana mereka mengatakan bahwa *al-Ilah* (dalam kalimat tersebut) adalah Dzat yang Maha Kuasa untuk melakukan *ikhtira'* (mencipta sesuatu tanpa contoh sebelumnya), dan bahwa tidak ada yang mampu untuk melakukan *ikhtira'*, *ijad*, dan *ibda'* kecuali hanya Allåh semata. Ini adalah tafsir yang batil.

Memang benar bahwa tidak ada yang mampu melakukan *ikhtira'* kecuali Allåh, namun bukan itu makna sesungguhnya dari kalimat *la ilaha illallåh*. Makna yang sebenarnya adalah tidak ada sesembahan yang berhak disembah/diibadahi kecuali Allåh. Karena kalau kita mengatakan bahwa makna *la ilaha illallåh* adalah tidak ada yang mampu melakukan *ikhtira'* kecuali Allåh, maka orang-orang musyrik yang dahulu diperangi oleh Råsulullåh ﷺ, dan para wanita, anak-anak, dan harta mereka beliau bolehkan untuk ditawan dan diambil, telah menjadi muslim.

Jadi, lahiriah perkataan beliau *rahimahullah* ini menunjukkan bahwa (mereka yang mengaku berilmu tersebut) adalah para ahli ilmu kalam yang menafsirkan kalimat *la ilaha illallåh* dengan Tauhid Rububiyah, dan begitu pula orang-orang yang menyembah Råsulullåh dan para wali tetapi berani berkata, *'Kami mengucapkan la ilaha illallåh.'*" ✐

Maraji':

1. *Fath al-Majid Syarh Kitab al-Tauhid* oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu al-Syaikh.
2. *Al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab al-Tauhid* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.
3. *At-Tamhid li Syarh Kitab at-Tauhid alladzi Huwa Haqqullahi 'ala al-'Ibad* oleh Syaikh Shalih bin Abdulaziz Alu al-Syaikh.

MENGENAL KIAMAT
YANG SEMAKIN DEKAT

KIAMAT ADALAH SALAH SATU MASALAH GHAIB YANG SUDAH SEMESTINYA DIIMANI OLEH KAUM MUSLIMIN. MEMANG ADA SEBAGIAN PIHAK YANG BERUPAYA MENOLAKNYA DENGAN MENCARI-CARI ARTI BARU. NAMUN ITU BUKANLAH PENDAPAT YANG POPULER APALAGI BENAR.

Kiamat adalah berakhirnya kehidupan dunia ini. Artinya semakin hari, kiamat itu semakin dekat. Namun banyak manusia yang seolah tidak menghiraukannya. Sekedar sebagai pengingat, kita angkat tanda-tanda zaman yang menunjukkan semakin dekatnya hari kiamat. Di antara tandanya adalah:

Pertama, diutusnya Råsulullåh ﷺ.

Råsulullåh ﷺ menceritakan bahwa diutusnya beliau termasuk tanda-tanda kiamat, dan menunjukkan bahwa kiamat itu sudah dekat. Beliau bersabda,

« بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ يَعْنِي إِصْبَعَيْنِ »

"(Saat) aku diutus, jarak antara aku dan kiamat seperti (jarak) dua ini" yaitu dua jarinya. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain: *"Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengahnya."*

Kedua hadits ini menunjukkan bahwa dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ maka berarti hari kiamat sudah dekat. Sementara itu dalam hadits yang lain disebutkan bahwa tidak ada lagi nabi dan rasul setelah diutusnya beliau ﷺ. Ini menunjukkan bahwa setelah kedatangan Nabi ﷺ akan disusul datangnya hari kiamat sebagaimana setelah jari telunjuk disusul jari tengah.

Imam Al-Qurthubi, ketika membahas tanda-tanda hari kiamat, menyebutkan bahwa tanda pertama adalah Nabi Muhammad ﷺ, karena beliau diutus pada akhir zaman. Antara beliau dengan hari kiamat tiada nabi lagi.

Al-Hafizh Ibnu Rajab menafsirkan hadits di atas sebagai telah dekatnya hari kiamat seperti dekatnya jarak antara jari telunjuk dan jari tengah, di mana setelah diutusnya Råsulullåh ﷺ maka akan ditutup dengan hari kiamat tanpa ada di antara nabi lagi sebagaimana dinyatakan dalam hadits yang shahih:

« وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي »

"Dan aku adalah al-hasyir, yaitu seluruh manusia akan dikumpulkan (pada hari kiamat) sesudah masaku." (Bukhari dan Muslim)

Kedua, terbelahnya bulan.

Allah ﷻ berfirman,

"Telah dekat (datangnya) saat (kiamat) itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus.'" (Al-Qamar:1-2).

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan ketika menafsirkan ayat ini bahwa peristiwa terbelahnya bulan telah terjadi pada zaman Råsulullåh ﷺ sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang mutawatir dengan sanad yang sahih. Para ulama telah sepakat bahwa peristiwa tersebut adalah salah satu mukjizat Nabi ﷺ.

Al-Hafizh Ibnu Rajab menyatakan bahwa peristiwa terbelahnya bulan telah terjadi pada zaman Råsulullåh ﷺ di Makkah sebelum hijrah. Disebutkan dalam hadits yang shahih dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,

بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِمِنًى إِذَا انْفَلَقَ الْقَمَرُ فِلْقَتَيْنِ فَكَانَتْ فِلْقَةٌ وَرَاءَ الْجَبَلِ وَفِلْقَةٌ دُونَهُ فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: « اشْهَدُوا »

"Ketika kami bersama Råsulullåh ﷺ di Mina, bulan terbelah menjadi dua bagian. Satu bagian di atas di belakang gunung (Hira') dan bagian yang lain di bawahnya. Maka Råsulullåh ﷺ bersabda kepada kami, 'Saksikanlah.'" (Bukhari dan Muslim)

Ketiga, keluarnya api dari wilayah Hijaz.

Api itu yang menyinari punuk-punuk unta di Bushra (di wilayah Syam). Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda,

« لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى »

Sesungguhnya di antara tanda hari kiamat adalah diangkatnya ilmu, munculnya kebodohan, perzinaan dan minum minuman keras; sedikitnya kaum pria...

"Tidak akan terjadi hari kiamat sebelum keluarnya api dari wilayah Hijaz yang menyinari punuk-punuk unta di Bushra (Huran)." (Bukhari dan Muslim).

Imam al-Nawawi berkata, "Sudah keluar pada zaman kita ini api di Madinah tahun 654 H. Apinya besar sekali, berasal dari tenggara kota Madinah belahan Hirra. Peristiwa ini juga diketahui oleh penduduk Syam dan semua negeri. Dan telah menceritakan kepadaku para penduduk Madinah."

Keempat, banyak terjadi kekacauan.

Banyak *nash* (dalil) sahih yang menunjukkan di antara tanda-tanda hari kiamat adalah banyaknya terjadi kekacauan, seperti pembunuhan, huru-hara, demonstrasi, munculnya fitnah-fitnah di antara kaum muslimin seperti perpecahan yang berakhir saling mengkafirkan dan menfasikkan bahkan diakhiri dengan pembunuhan, merajalelanya kemaksiatan di kota-kota dan desa-desa.

« إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَكْثُرَ الْجَهْلُ وَيَكْثُرَ الزِّنَا وَيَكْثُرَ شُرْبُ الْخَمْرِ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ وَيَكْثُرَ النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ »

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah diangkatnya ilmu, kebodohan muncul, perzinaan merajalela, minum minuman keras merebak luas, kaum pria sedikit dan kaum wanita banyak hingga lima puluh orang wanita hanya memiliki satu orang laki-laki yang menanggung urusan mereka." (Bukhari no. 5321)

Yang dimaksud dengan "ilmu diangkat" adalah ilmu syariat (kepahaman terhadap agama, al-Quran dan hadits); ilmu yang bisa menunjukkan manusia jalan yang lurus yang menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu yang mengenalkan Allah beserta nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ilmu yang menunjukkan bagaimana beribadah yang benar kepada Allah, bagaimana bermuamalah yang baik dengan sesama muslimin, dan seterusnya.

Dalam hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa yang dimaksud dengan "ilmu diangkat" adalah ...

« إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا »

"Sesungguhnya Allah tidak mengangkat ilmu denga cara mencabutnya dari para hamba. Tetapi ilmu diangkat dengan mematikan para ulama. Dengan habisnya para ulama, manusia akhirnya menjadikan pemimpin yang bodoh. Manusia bertanya kepada mereka, mereka memberikan fatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan."

Kemudian tentang tersebarnya perzinaan dan minuman keras, diakui atau tidak, kedua kemaksiatan tersebut sudah menyebar di seluruh pelosok dunia, kecuali daerah-daerah atau orang-orang yang mendapat rahmat dari Allâh. Pelacuran pun diberi tempat khusus dengan penghalusan nama lokalisasi. Minuman keras pun dianggap legal asal cukainya terbayar. Keduanya menjadi komoditas perdagangan. Kalau hal itu terjadi di negara-negara kafir, maka tentu tidaklah mengherankan, tetapi mengapa hal itu juga terjadi negara-negara muslim? Namun *alhamdulillah*, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Muslim bahwa selalu akan ada sekelompok orang dari umat Islam yang berpegang teguh kepada kebenaran sampai datangnya hari kiamat.

« لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ

« أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ »

"Senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang tegar di jalan kebenaran, tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang mencelakainya hingga datang hari kiamat sementara mereka tetap dalam kondisi demikian."

Maksudnya, sekalipun situasi yang rusak dan tidak menentu, mereka tetap berpegang teguh dengan al-Quran dan al-Sunnah yang sahih dan mengikuti jejak para salaful ummah (para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka).

Kelima, muslim bergaya syirik

Kesyirikan di zaman sekarang tetap saja masih kuat. Bahkan orang yang mengucapkan dua kalimat sayahadat pun masih banyak yang terjerumus dalam perbuatan syirik. Mereka, sadar atau tidak, telah membuat tandingan bagi Allâh. Selain berdoa kepada Allâh, mereka juga berdoa kepada Râsulullâh. Perilaku ini telah dinubuwahkan oleh beliau ﷺ.

Dalam hadits yang lain riwayat Imam Muslim, disebutkan bahwa Râsulullâh ﷺ meminta 3 hal kepada Allah untuk umatnya. Beliau berkata,

« وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ »

"…Tidak akan terjadi kiamat hingga sekelompok umatku menyerupai orang-orang musyrik. Bahkan sekelompok umatku akan menyembah berhala-berhala…."

Kelima, keluarnya para dajjal pendusta yang mengaku nabi.

Nabi ﷺ bersabda,

« وأنه سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي »

"Di kalangan umatku akan muncul para pendusta sebanyak 30 orang, semuanya mengaku sebagai nabi. Aku adalah penutup para nabi, tiada nabi setelahku." (Abu Dawud)

Ini sudah terjadi, kecuali dajjal yang terakhir.

1- Al-Aswad al-Ansi di Yaman. Muncul pada masa-masa akhir kehidupan Râsulullâh ﷺ. Pada akhirnya ia dibunuh oleh kaum muslimin di bentengnya.

2- Thulaihah bin Khuwalid al-Asadi. Mengaku nabi pada masa Râsulullâh ﷺ masih hidup. Tidak sempat dibunuh hingga pada masa Khalifah Abu Bakar. Ia lari ke Syam lalu masuk Islam dan bagus keislamannya. Kemudian dia ikut perang dan mengalami syahid *insyaallah*.

3- Musailamah al-Kadzdzab pada tahun 9 H datang ke Râsulullâh ﷺ bersama jamaahnya dan kembali ke Yamamah lalu murtad dan mengaku nabi. Ia terbunuh pada zaman Khalifah Abu Bakar ﷺ di tangan Wahsy bin Harb ﷺ.

4- Sujah binti al-Harits. Asalnya nashara. Mengaku nabi, ketemu Musailamah al-Kadzdzab kemudian menjadi istrinya. Setelah Musailamah terbunuh, dia kembali ke negerinya, kemudian masuk Islam dan mati dalam keadaan muslim di Bashrah.

Pada zaman *tabi'in* (Murid Shâhabat)

1- Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Mula-mula syiah kemudian mengaku imam dengan nama Muhammad bin Hanifah. Ia mengaku bahwa Jibril menurunkan wahyu kepadanya. Dia terbunuh di Kufah.

2- Al-Harits bin Sa'id al-Kadzdzab di Damaskus pada zaman Khalifah Abdulmalik bin Marwan. Setelah beritanya sampai ke telinga khalifah, keberadaannya langsung dilacak, lalu dibawa menghadap beliau. Kemudian khalifah mendatangkan para ulama untuk menasehatinya tetapi ia menolak, maka khalifah pun menyalibnya.

Masih ada gerakan-gerakan nabi palsu. Mirza Ghulam dari India. Lia Eden dari Indonesia. Bahkan baru-baru saja di Indonesia muncul pengaku rasul dengan membawa gerakan al-Qiyadah al-Islamiyah.

Keenam, banyak gempa bumi.

« لاَ تقوم الساعة حَتَّى يقبض الْعِلْم ويكثر الزلازل »

"Tidak akan terjadi hari kiamat hingga diangkatnya ilmu dan banyak terjadi gempa." (Bukhari)

Sejak dahulu gempa telah terjadi, baik di barat atau di timur, di utara atau di selatan. Akhir-akhir ini tambah banyak, terbesar menimpa di negeri kita ini, yaitu di Aceh, yang menelan korban hingga 150 ribu orang lebih. Di susul gempa Jogja-Klaten. Kalau Allâh telah memutuskan sesuatu, maka tidak ada yang mampu menghalanginya. Di bulan Agustus 2007 terjadi lagi gempa yang cukup besar hingga terasa mengguncang di berbagai daerah Indonesia.

Tanda-tanda yang kita baca dan kita saksikan/rasakan secara langsung tersebut semoga menjadi pengingat. Memang kiamat sudah semakin dekat. Bumi ini sudah tua, meski banyak orang tua sekarang tetap merasa muda hingga tetap asyik dalam gelimang dosa. Semoga kita bukan termasuk orang yang mengalami dahsyatnya kiamat. ✎

ZAKAT FITHRI

ZAKAT SECARA UMUM ADALAH BAGIAN DARI RUKUN ISLAM. SELAIN DIKENAL ADANYA ZAKAT MAL YANG DITUJUKAN KEPADA ORANG-ORANG TERTENTU (KAYA), ADA JUGA ZAKAT FITHRI YANG CAKUPAN PEMBERLAKUANNYA LEBIH LUAS. ZAKAT INI TERKAIT DENGAN PERISTIWA TAHUNAN, YAKNI PUASA DI BULAN RÅMADHÅN. UNTUK LEBIH MENAMBAH WAWASAN TENTANG SELUK-BELUK ZAKAT FITHRI KAMI SAJIKAN PEMBAHASAN TENTANGNYA.

Hukumnya

Zakat Fithri hukumnya wajib berdasarkan hadits (dari) Ibnu Umar ﷺ,

فَرَضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ {مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ}

"Råsulullåh ﷺ mewajibkan zakat fithri [pada bulan Ramadhan kepada manusia]."[a]

Ada hadits hadits lain dari Ibnu Abbas ﷺ yang semakna dengan hadits tersebut, diriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* no. 1622 dan *Sunan al-Nasai* 5/50.

Sebagian ulama menyatakan bahwa zakat fithri dihapuskan oleh hadits Qais bin Sa'ad bin Ubadah,

كُنَّا نَصُومُ عَاشُورَاءَ وَنُؤَدِّي زَكَاةَ الْفِطْرِ فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ وَنَزَلَتْ الزَّكَاةُ لَمْ نُؤْمَرْ بِهِ وَلَمْ نُنْهَ عَنْهُ وَكُنَّا نَفْعَلُهُ

"Dulu pernah kami puasa Asyurå dan menunaikan zakat fithri. Ketika turun perintah puasa Råmadhån dan zakat mal, kami tidak lagi diperintah tapi tidak pula dilarang menunaikan zakat fithri, kami pun tetap mengerjakannya."[b]

Al-Hafizh ﷺ menjawab sangkaan tersebut, "Sanadnya ada rawi yang tidak dikenal[c] dan kalaupun dianggap sahih tidak ada dalil yang menunjukkan hadits Qais yang menyebutkan wajibnya zakat fithri terhapus. Mungkin Råsulullåh ﷺ mencukupkan dengan perintah yang pertama, karena turunnya suatu kewajiban tidaklah menggugurkan kewajiban yang lain."[d]

Imam al-Khathabi ﷺ berkata dalam *Ma'alimus Sunan* (2/214), "Hal ini tidak menunjukkan gugurnya kewajiban zakat fithri, tetapi menunjukkan tambahan jenis ibadah. Tidak mengharuskan dihapuskan hukum sebelumnya. Kedudukan zakat harta seperti kedudukan zakat fithri, berkaitan dengan orang per orang."

Yang Wajib Berzakat

Zakat fithri diwajib bagi kaum muslimin, masih kecil maupun sudah besar, laki-laki maupun perempuan, orang yang merdeka maupun hamba. Hal ini berdasarkan hadits Abdullåh bin Umar ﷺ,

فَرَضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

"Råsulullåh ﷺ mewajibkan zakat fithri sebanyak satu gantang kurma atau satu gantang gandum atas setiap orang baik hamba maupun merdeka, pria maupun wanita, kecil maupun besar kalangan muslimin. Beliau memerintahkan untuk menunaikannya sebelum orang-orang melakukan shålat."[e]

Ada yang berpendapat bahwa zakat tidak diwajibkan bagi orang yang tidak puasa berdasar hadits Ibnu Abbas ﷺ,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنْ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

'Råsulullåh ﷺ mewajibkan zakat fithri sebagai penyuci bagi orang yang puasa dari perbuatan sia-sia dan jelek, juga sebagai makanan bagi orang yang miskin."[f]

Imam al-Khathabi ﷺ dalam *Ma'alimus Sunan* (3/214) menegaskan, "Zakat fithri hanya wajib bagi orang yang berpuasa yang kaya atau orang fakir yang mendapatkan makanan, jika *'illat* (alasan) diwajibkannya karena penyucian, maka seluruh orang yang puasa butuh akan hal itu, jika sama dalam *'illat* maka sama pula dalam hukum."

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ menjawab (3/369), "Penyucian disebutkan untuk menghukumi yang dominan, zakat fithri diwajibkan pula atas orang yang tidak berpuasa berdasar kabar yang sahih atau orang yang masuk Islam sesaat sebelum terbenamnya matahari."

Sebagian lagi berpendapat bahwa zakat fithri wajib juga bagi janin, tetapi

tidak didukung oleh dalil. Janin tidak bisa disebut anak kecil atau besar, baik menurut masyarakat maupun istilah.

Dengan Apa Zakatnya?

Zakat Fithri ditunaikan dengan satu gantang gandum, kurma, susu, anggur kering atau salt (sejenis gandum tanpa kulit). Didasarkan pada hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه,

كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ

"Kami mengeluarkan zakat satu gantang makanan, satu gantang gandum, satu gantang korma, satu gantang susu kering, satu gantang anggur kering."[g]

Ada juga hadits dari Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

"Råsulullåh ﷺ mewajibkan zakat fithri pada Råmadhån bagi manusia berupa satu gantang kurma kering atau gandum."[h]

Terjadi silang pendapat ketika memahami kata '*tha'am*' dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri, ada yang mengatakan *hinthah* (gandum yang bagus), ada juga yang mengatakan selain itu. Yang paling kuat makna itu mencakup seluruh yang dimakan, termasuk *hinthah*, tepung, adonan atau selainnya. Semua pernah dilakukan oleh para sahabat berdasarkan hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه,

"Råsulullåh ﷺ menyuruh kami untuk mengeluarkan zakat Råmadhån satu gantang makanan dari anak kecil, besar, budak maupun orang yang merdeka. Barangsiapa yang memberi salt (sejenis gandum yang tidak berkulit) akan diterima, aku mengira beliau berkata, 'Barangsiapa yang memberikan tepung akan diterima, barangsiapa yang memberi adonan akan diterima." (Dikeluarkan Ibnu Khuzaimah (4/180), sanadnya hasan)

Apakah kaum muslimin juga harus mengeluarkan zakat berupa makanan tersebut? Sebagian pihak mengatakan, "Ya", zakat dikatakan sah bila makanan yang dikeluarkan salah satu dari yang disebutkan dalam hadits di muka. Tetapi dalam hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri justru tidak menunjukkan hal demikian. "Kami (para sahabat Råsulullåh ﷺ) memberikan zakat fithri di masa Nabi ﷺ berupa satu *sha'* (gantang) makanan." Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Makanan kami pada waktu berupa gandum, anggur kering, dan *aqith* (susu yang diolah hingga kering)."

Riwayat ini menunjukkan bahwa bahan makanan untuk zakat fithri sesuai makanan pokok yang biasa dibutuhkan oleh penduduk suatu negeri. Ini menjadi pendapat ulama dari madzhab Maliki dan Syafi'i, diriwayatkan pula dari Imam Ahmad, dipegangi pula oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Syaikh Muqbil ibnu Hadi al-Wadi'i. Syaikh Abdullåh bin Abdirråhman bin Shålih al-Bassam dalam *Taisirul 'Allam* –penjelasan beliau terhadap kitab *Umdatul Ahkam*– (I/404) mengatakan, "Bahan makanan yang paling utama untuk zakat fithri adalah bahan makanan pokok yang paling dibutuhkan oleh kaum muslimin (faqir dan miskin) setempat." Kalau di Indonesia, bahan makanan yang paling baik untuk zakat fithri adalah beras. Di beberapa wilayah bisa pula dengan sagu atau jagung. *Wallahu a'lam*.

Bolehkah membayar zakat fithri dalam bentuk uang? Al-Imam al-Nawawi dalam *Syarh Muslim* (VII/53) menyebutkan bahwa seluruh ulama (kecuali Abu Hanifah) tidak memperbolehkan membayar zakat fithri dengan uang. Inilah yang kuat berdasarkan beberapa hal:

1. Hadits tentang zakat fithri menunjukkan bahwa Råsulullåh ﷺ mensyariatkan zakat ini ditunaikan dalam bentuk makanan.
2. Di zaman Råsulullåh ﷺ sudah dikenal adanya mata uang dinar dan dirham, namun tidak pernah ada ceritanya mereka menunaikan zakat dengan dinar atau dirham.

Volume Zakat

Setiap muslim mengeluarkan zakat fithri sesuai dengan jenis yang disebutkan di muka. Ada perbedaan tentang *hinthah* (gandum kualitas baik). Yang rajih dan sahih adalah setengah gantang *hinthah*, berdasarkan sabda Råsulullåh ﷺ, *"Tunaikanlah satu gantang gandum atau korma, untuk dua orang satu gantang dari gandum atas orang merdeka, hamba, anak kecil atau besar."* (Riwayat Abu Dawud (2340), Nasai (7/281), al-Baihaqi (6/31) dari Ibnu Umar dengan sanad shahih)

Gantang yang dipakai adalah ukuran penduduk Madinah, berdasarkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنه, "Timbangan yang teranggap adalah timbangan penduduk Makkah, dan takaran yang teranggap adalah takaran orang Madinah."[i]

Memang ada perbedaan di kalangan ulama. Pendapat yang terpilih adalah bahwa ukuran (takaran) 1 *sha'* (gantang) adalah *sha' nabawi* (seukuran 4 *mud* yang ditakar dengan dua tangan Råsulullåh ﷺ). Kalau dikonversi ke dalam satuan timbangan (berat), 1 *sha' nabawi* setara dengan 2.040 (dua ribu empat puluh) gram atau 2,04 kg. *Wallahu a'lam*.

Yang Terkena Kewajiban Zakat

Setiap muslim wajib mengeluarkan zakat fithri untuk dirinya dan seluruh orang yang di bawah tanggungannya, baik anak kecil maupun orang tua, laki-laki maupun perempuan, orang yang merdeka maupun budak. Ibnu Umar رضي الله عنه, "Kami diperintah oleh

Råsulullåh ﷺ untuk mengeluarkan zakat fithri atas anak kecil dan orang tua, orang merdeka dan hamba dari orang-orang yang menanggungnya." Dikeluarkan oleh al-Daruquthni (2/141) dari Ibnu Umar dengan sanad lemah. Juga dikeluarkan al-Baihaqi (4/161) dari jalan yang lain dari Ali, sanadnya terputus. Ada jalan yang *mauquf* dari Ibnu Umar pada Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (4/37) dengan sanad sahih. Dengan demikian hadits ini menjadi hasan.

Pendistribusian Zakat

Zakat hanya boleh diberikan kepada yang berhak, yakni orang-orang miskin. Dasarnya hadits dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, "Råsulullåh ﷺ bersabda, 'Zakat fithri sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan kotor, juga sebagai makanan bagi orang-orang miskin."[j] Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam di dalam *Majmu' Fatawa* (2/71-78) dan muridnya, Ibnul Qåyyim pada kitabnya yang bagus *Zadul Ma'ad* (2/44).

Sebagian pihak berpendapat bahwa zakat fithri diberikan kepada 8 golongan, tetapi didukung dalil. Syaikhul Islam membantah pendapat dalam kitabnya tersebut. Ayat ke-60 dalam surat al-Taubah merupakan dalil penerima zakat mal, karena ayat bersifat umum, sementara penerima zakat fithri disebutkan khusus dalam hadits, yakni orang miskin. Jadi zakat fithri hanya diberikan kepada orang miskin.

Apakah zakat fithri harus diberikan secara perorangan masing-masing wajib zakat secara langsung kepada yang berhak? Begitu boleh saja, tetapi tidak harus. Di zaman Råsulullåh ﷺ sudah ada kepanitiaan yang mengurusi zakat fithri. Panitia menerima dan mengumpulkan zakat dari wajib zakat kemudian menyalurkan kepada yang berhak.

Diceritakan oleh Abu Hurairah, "Rasulullah memberitahukan kepadaku agar mengurus zakat Råmadhån."[k]

Ibnu Khuzaimah (IV/83) mencatat satu riwayat dari Abdul Warits dari Ayyub, bahwasanya Ibnu Umar pernah menyalurkan zakat fithri melalui panitia yang dibentuk oleh pemerintah muslimin satu atau dua hari sebelum Idul Fithri. Abdul Warits bertanya kepada Ayyub, 'Kapankah Ibnu Umar mengeluarkan satu *sha*'?' Ayyub menjawab, "Setelah panitia mulai bertugas." Abdul Warits bertanya lagi, "Kapankah panitia mulai bertugas?" Dijawab, "Satu atau dua hari sebelum Idul Fithri."

Waktu Penunaian Zakat

Zakat fithri ditunaikan sebelum orang menuju shålat 'Id dan tidak boleh diakhirkan setelah shålat atau dimajukan penunaiannya, kecuali satu atau dua hari sebelum 'Id. berdasarkan perbuatan Ibnu Umar رضي الله عنه. Penunaian zakat yang dilakukan setelah shålat dianggap sebagai sedekah biasa berdasar hadits Ibnu Abbas,

مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنْ الصَّدَقَاتِ

"...Barangsiapa yang menunaikan zakat sebelum shålat itulah zakat yang diterima, sementara orang yang menunaikannya setelah shålat termasuk sekadar sedekah biasa."[l]

Hikmah Zakat

Allåh ﷻ mewajibkan suatu ibadah tentu karena mempunyai keutamaan dan hikmah yang besar. Di antara hikmah ditetapkannya zakat fithri adalah:

1. Pembersih bagi orang yang berpuasa di bulan Råmadhån, menyempurnakan kekurangan pahala puasa Råmadhån akibat perbuatan sia-sia/dosa.

2. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allåh ﷻ, setelah mampu menyelesaikan ibadah Råmadhån dengan baik.

3. Mempererat ukhuwah kaum muslimin. Pemberian zakat menumbuhkan jalinan yang baik antara *dhu'afa* (miskin) dan *aghniya* (kaya). Kaum *dhu'afa* tak lagi disibukkan dengan kerja keras banting tulang, kadang terpaksa mengemis untuk bisa makan saat Idul Fithri. Dengan zakat mereka akan turut bergembira dan merasakan kemenangan di hari tersebut. ✎

Sumber:

1. *Shifat Shaumin Nabi ﷺ fi Råmadhån* oleh Syaikh Salim bin Id al-Hilal dan Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid al-Halabi.
2. *Ahkamul 'Idain fis Sunnah al-Muthaharah* karya Ali Hasan Ali Abdul Hamid.

Catatan:

a *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no. 1503 dan *Shåĥiĥ Muslim* no. 984, tambahan tersebut dalam riwayat Muslim.
b *Sunan al-Nasai* no. 2506.
c Dalam penelitian kemudian hadits ini mempunyai banyak penguat, tercatat dalam *Sunan Ibni Majah* 1/585, *Musnad Aĥmad* 6/6, Ibnu Khuzaimah 4/81, dan al-Hakim 1/410, dan al-Baihaqi 4/159 dari beberapa jalan, dan sanadnya sahih.
d *Fathul Bari* (3/368).
e *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no. 1503 dan *Shåĥiĥ Muslim* no. 984.
f *Sunan Abi Dawud* no. 1609.
g *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no. 1506 dan *Shåĥiĥ Muslim* no. 985.
h *Sunan Abi Dawud* no. 676.
i Riwayat Abu Daud (2340), Nasa'i (7/281), Al Baihaqi (6/31) dari Ibnu Umar dengan sanad shahih.
j *Sunan Abi Dawud* no. 1609.
k *Shåĥiĥ al-Bukhåri* (4/396)
l *Sunan Abi Dawud* no. 1609.

AHLUSSUNNAH ITU MODERAT

BISA JADI ADA YANG SALAH PAHAM TENTANG MAKNA MODERAT. SEBAGIAN PIHAK SECARA SALAH MEMAKNAI MODERAT SEBAGAI BEBAS/LIBERAL. PADAHAL LIBERAL MERUPAKAN SALAH SATU BENTUK PEMAHAMAN EKSTRIM.

Liberal merupakan bentuk ekstrim yang bersifat meremehkan, sementara lawannya adalah ekstrim dalam berlebihan (*ghuluw*). Moderat (*wasath*/pertengahan) merupakan salah ciri pokok dari manhaj Ahlusunnah wal jama'ah. Ahlussunnah membebaskan diri dari berbagai bid'ah pemikiran yang muncul di kemudian hari. Sebagaimana diketahui munculnya berbagai firqah dikarenakan berlebihan dalam merespon pemikiran firqah yang muncul sebelumnya. *Khawarij* muncul sebagai respon ekstrim terhadap pemikiran *murji'ah*. *Syi'ah* timbul karena merespon secara ekstrim pemikiran *nashibiyah* (mencela Ali).

Sebagaimana umat Islam yang bersikap pertengahan (*wasath*) di antara kaum Nashara yang *ghuluw* dan kaum Yahudi yang meremehkan agamanya, Ahlusunnah wal jama'ah berada di tengah-tengah antara berbagai firqah bid'ah yang menyimpang.

Allåh ﷻ berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُواْ شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾

"*Demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat yang adil dan pilihan (di antara umat-umat yang menyimpang) agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia.*" (Al-Baqåråh:143)

Beberapa bentuk sikap pertengahan Ahlussunnah adalah:

Tentang Asma' dan Sifat Allåh.

Ahlussunnah berada di tengah-tengah antara *ahlut ta'thil* (*jahmiyah*[a]) yang menafikan asma' dan sifat Allåh dengan *ahlut tamtsil* (*musyabbihah*[b]) yang menyerupakan sifat Allåh dengan makhluk-Nya. Ahlussunnah menetapkan sifat Allåh sesuai dengan keagungan-Nya tanpa *tamtsil* (memisalkan), *takyif* (menanyakan bentuk dan rupanya) dan menyucikan-Nya tanpa melakukan *tahrif* (perubahan) maupun *ta'thil* (meniadakan).

Tentang Perbuatan Allåh (Af'alullåh)

Ahlussunnah berada di tengah-tengah antara *Jabbariyah*[c] dan *Qådariyah*. Ahlussunnah wal jama'ah mengimani bahwa tiap manusia memiliki pilihan dan kehendak untuk berbuat, tetapi tidak lepas dari kehendak dan ketetapan Allåh ta'ala. Di telah berfirman,

﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾

"*...dan Allåh menciptakana kamu serta apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Shåffat:96).

Kehendak manusia datang setelah kehendak Allåh, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَمَا تَشَاؤُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ

"*Dan kamu tidak akan berkehendak kecuali jika dikehendaki Allåh Rabbul'alamin* (At-Takwir: 29)

Tentang Penamaan Din dan Iman.

Ahlussunnah bersikap tengah-tengah antara *haruriyah*[d]/*khawarij* dan *mu'tazilah* dengan *murji'ah*[e] dan *jahmiyah*. *Khawarij* dan *mu'tazilah* menyatakan bahwa din dan iman adalah perkataan, perbuatan dan i'tiqad; tidak bertambah maupun berkurang. Barangsiapa yang melakukan dosa besar, zina misalnya, dianggap kafir oleh *khawarij*. Sementara menurut *mu'tazilah* ia berada di antara dua tempat (*manzilah baina manzilatain*), tidak kafir tapi juga bukan mukmin. Namun kedua kelompok ini sepakat pelaku dosa besar kekal di neraka. *Mur'jiah* berbeda lagi. Menurutnya iman hanya perkataan atau pembenaran dalam hati. Kelompok ini beranggapan bahwa perbuatan maksiat tidak mengurangi iman, dan mutlak tidak mengakibatkan pelakunya masuk neraka. Paham ini juga dianut oleh *jahmiyah*.

Ahlussunnah wal jama'ah berada di tengah-tengah antara empat kelompok tersebut. Iman adalah perkataan, amal dan i'tiqad; bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena maksiat. Pelaku maksiat tidak

dianggap kafir karena semata-mata kemaksiatannya dan tidak kekal di neraka, berbeda dengan *khawarij* dan *mu'tazilah*. Iman pelaku maksiat akan berkurang, masuk neraka jika Allåh berkehendak mengadzabnya atau terbebas dari neraka jika Dia mengampuni. Ini berbeda dengan golongan *jahmiyah* dan *murjiah*.

Tentang Ancaman Allåh (*wa'idullah*).

Ahlussunnah bersikap moderat antara *murji'ah* dan golongan *wa'idah*, yakni *khawarij* dan *mu'tazilah*. Ahlussunnah wa jama'ah menyatakan bahwa pelaku dosa besar adalah fasik dan imannya berkurang. Tapi karena memiliki pokok iman sehingga tidak kekal di neraka dan nantinya akan dimasukkan ke surga.

Tentang Sahabat Råsulullåh Muĥammad ﷺ.

Ahlussunnah bersikap moderat antara *syi'ah rafidhah*[f] dan *khawarij*. *Rafidhah* bersikap berlebihan terhadap Ali dan ahli bait. Mereka mencela dan melaknat para sahabat, terutama terhadap khalifah yang tiga. Ada juga yang mengkafirkan mereka atau sebagian dari mereka. *Syi'ah* ekstrim bahkan menganggap Ali sebagai Nabi atau Tuhan. Kelompok ini dihukum bakar oleh khalifah Ali. Sebaliknya *khawarij* justru mengkafirkan Ali, Mu'awiyah, dan para sahabat yang lainnya. Mereka memerangi para sahabat dan menganggap halal darah dan hartanya.

Ahlussunnah wal jama'ah, dengan hidayah Allåh *ta'ala*, mengakui keutamaan para sahabat seluruhnya. Sahabat adalah generasi terbaik dari umat ini. Meskipun begitu Ahlussunnah tidak bersikap *ghuluw* kepada mereka dan tidak menganggapnya *ma'shum*. Ahlussunnah tetap menjaga hak-hak mereka dan cinta kepadanya.

Sifat pertengahan yang menjadi ciri Ahlussunnah merupakan buah dari kesetiaan kepada sunnah-sunnah Råsulullåh ﷺ dan arahan para sahabatnya dalam memahami al-Quran. Metodologi ini bersih dari pengaruh paham Nashrani dan Yahudi, maupun Yunani. Kebersihan inilah yang telah di*wanti-wanti* oleh Råsulullåh ﷺ bahwa umatnya hendaklah hati-hati terhadap paham luar yang menyeret sedikit demi sedikit, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Penyerupaan pada paham-paham menyimpang itulah yang sering tidak disadari sehingga ketika umat Islam banyak yang terperosok dalam lubang biawak pun tetap tidak merasakan.

Memakai metodologi Ahlussunnah wal Jama'ah yang merupakan warisan Råsulullåh ﷺ akan menghasilkan Islam yang bersih jauh dari kabut syubhat. Dengan begitu sikap kepada Allåh ﷻ, kepada Råsulullåh ﷺ, kepada para sahabat, memahami iman, dosa, neraka dan surga akan lurus dan adil. Terbuktilah bahwa Ahlussunnah mempunyai sifat pertengahan yang menghindarkan dari sikap ekstrim, baik ekstrim kanan maupun kiri. Jauh dari sikap keberagamaan yang bersifat main-main dan meremehkan model liberalis maupun sikap berlebihan (*ghuluw*) gaya *khawarij*. Dua-duanya kini sedang menggeliat berusaha untuk kembali bangkit. Karena itu umat harus waspada dengan tetap teguh berpegang kepada jalan Råsulullåh ﷺ. Semoga kita termasuk yang diberi hidayah oleh Allåh untuk mampu menemukan jalan lurus itu dan menapakinya menuju surga bertemu dengan para nabi dan memandang Allåh Yang Mahaindah.

Disusun oleh al-Ustadz Jundi Soehardin, Lc.

Maraji': *Al-Aqidah al-Wasithiyah bisyarh Abdurrahman al-Sa'di* hal. 59-63, Muhammad Khalil Hirras hal. 125-132, Dr. Shalih al-Fauzan hal. 124-128.

Catatan:

a Disandarkan kepada nama Jahm bin Shafwan al-Samarkandi (wafat 128 H). Tokoh ini mendaur pemikiran mengambil pemikirannya Ja'd bin Dirham (124 H) yang meniadakan sifat-sifat Allåh dan menyatakan al-Quran adalah makhluk (*Syarah Uhsul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, al-Lalikai hal. 29) Ja'd ini mengambil pemikiran dari Labib bin Asham al-Yahud, yang sumbernya berasal dari Sauzan.

b Disebut juga al-Mujassimah yang dipelopori oleh Muqatil bin Sulaiman (150 H) di Khurasan (Periksa *Syarh Uhsul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, hal. 31)

c Jabariyah disandarkan pada kata al-Jabr, karena kelompok ini beranggapan bahwa manusia telah ditentukan perbuatannya sehingga meniadakan adanya perbuatan hamba. Manusia itu tidak bisa melakukan apapun. Hanya Allåhlah pelakunya (*fa'il*). Paham ini dianut oleh Jahm bin Shafwan. Qadariyah disandarkan pada kata al-Qadr, kebalikan dari jabbariyah, kelompok ini beranggapan bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya tanpa ada kehendak dan iradah dari Allåh. Pelopor paham ini adalah Ma'bad al-Juhani dan dianut oleh jumhur Mu'tazilah (*Syarh Ushul* hal. 40)

d Haruriyah disandarkan pada nama tempat Harura, di Irak, tempat mereka berkumpul tatkala memisahkan diri dari pemerinrahan Khalifah Ali, pada tahun 37 H. Disebabkan mereka tidak setuju denga sikap Ali yang malakukan perjanjian damai dengan Mu'awiyah. Mu'tazilah adalah pengikut Washil bin Atha' (131 H) yang memisahkan diri (i'tizal) dari majelis Imam Hasan al-Bashri karena berbeda pendapat tentang hukum pelaku dosa besar, sehingga Imam Hasan mengatakan, "Innahu qad i'tazalna (*Syarh Ushul* hal. 22 dan 28, Dr. Shalih Al-Fauzan, *Syarh al- Aqidah al-Washithiyah* hal. 127)

e Murji'ah disandarkan kepada kata al-*Irja'*, yakni al-*Ta'khir*. Kelompok ini menangguhkan amal terhadap iman. Pemahaman menyimpang ini dipelopori oleh Ghailan al-Dimasyqi (150 H).

f Rafidhah diambil dari kata *rafdh* artinya meninggalkan. Bakal kelompok ini pernah mendesak kepada Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, cucu dari putra Ali bin Abi Thalib a, agar berlepas diri dari Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Permintaan itu ditolak oleh Zaid. Akibatnya mereka kemudian meninggalkan Zaid. (Periksa dalam Syarh Sunnah hal. 38, Dr. Shalih al-Fauzan hal. 127)

Judul : Bersanding dengan Bidadari di Surga
Judul Asli : Kaifa Tarfa'u Darajataka fil Jannah
Penulis : Dr. Muhammad Ibrahim al-Naim
Penerbit : Daar An-Naba' Surakarta
Dimensi : 24 x 16 cm
Tebal : 200 halaman
Cetakan : Pertama, Agustus 2007

Pembicaraan tentang surga dan jalan ke sana merupakan pembicaraan yang tidak menjemukan dan tidak pula melelahkan. Jiwa-jiwa yang bening merasa terhibur olehnya. Akal-akal yang cerdas selalu tertarik untuk menyimaknya. Adakah di antara kita yang tidak berangan-angan masuk surga? Adakah di antara kita yang belum pernah memimpikannya?

Surga, siapa yang belum mengenalnya. Surga merupakan cahaya yang gemerlapan, wewangian yang semerbak, istana yang menjulang, sungai yang mengalir, buah-buahan yang ranum, istri yang cantik jelita, perhiasan yang melimpah, kebersamaan abadi dan kehidupan yang tiada mengenal ajal. Tidak syak lagi jika surga merupakan tujuan dan cita-cita kita semua. Surga merupakan balasan terbesar yang telah Allah siapkan bagi para kekasih beserta para hamba-Nya yang senantiasa berbuat ketaatan kepada-Nya. Surga merupakan kenikmatan sempurna yang tiada akan pernah bisa digambarkan dengan kata-kata.

Pembaca yang budiman, pernahkah suatu hari Anda mengidamkan surga? Pernahkah Anda menumpahkan air mata karena tidak bisa membendung kerinduan Anda padanya? Lalu Anda memohon kepada Allah dengan perasaan yang menggelora agar tidak diharamkan memasukinya? Pernahkah Anda mengkhayalkan satu hari nanti surga didekatkan kepada Anda untuk dimasuki? Lalu Anda melewati pagar-pagarnya, cahayanya, istananya dan para bidadari yang tinggal di dalamnya. Bisakah Anda membayangkan perasaan Anda ketika Anda melihatnya? Lalu Anda melihat para malaikat di setiap pintu menyambut Anda beserta ribuan kaum mukminin. Semua berlomba memasuki negeri kenikmatan nan abadi. Masing-masing menempati derajatnya di surga sesuai kadar amalnya. Lantas amal apakah yang telah Anda persiapkan untuk menyambut datangnya hari itu?

Buku dengan judul Bersanding dengan Bidadari Surga ini merupakan terjemahan dari buku berbasaha Arab dengan judul *Kaifa Tarfa'u Darajataka fil Jannah?* Karya Dr. Muhammad Ibrahim al-Naim. Buku ini memaparkan beraneka ragam amalan yang disebutkan dalam hadits-hadits sahih sebagai amalan yang bisa meninggikan derajat kita di surga. Dengan harapan kita bisa menggerakkan jiwa kita dan bersegera menuju ke sana. Sehingga kita bisa melampui

orang-orang yang telah meninggalkan kita karena kita terlalu sibuk mengejar materi duniawi yang fana. Kita tentunya yakin bahwa Allah tidak mungkin menyia-nyiakan amal kita dan tidak pula memupus harapan kita, setiap kali kita mengetuk pintuNya dan menyambut titah-Nya.

Buku ini terbagi menjadi tiga pasal.

Pasal pertama berbicara tentang derajat surga dengan segala keistimewaannya. Agar kita bisa mendapat gambaran tentangnya dan selanjutnya meniti jalan untuk meraihnya. Pasal kedua memaparkan amalan-amalan terpenting yang bisa mengangkat derajat seorang hamba di dalam surga. Yang secara keseluruhan berjumlah enam puluh aural. Kemudian pasal terakhir memberikan berbagai jalan keluar untuk memelihara derajat-derajat tersebut. .

Dalam pembahasan ini mengacu kepada ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits yang telah disahihkan oleh para ulama hadits terpercaya. Seperti Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Suyuthi, al-Manawi, al-Sa'ati, al-Albani, dan al-Arna'uth. ✎

Menahan Marah
Memberi Maaf

PERBUATAN TIDAK MENYENANGKAN BEGITU BANYAK BERSELIWERAN DI DUNIA. DITIPU, DIPERALAT, DITUDUH, DIHINA, DIFITNAH, DIGUNJING DAN SEDERET KEJAHATAN LISAN MAUPUN FISIK. MENYIKAPINYA DENGAN MARAH? ITU BIASA TERJADI, MAMPUKAH MENAHAN MARAH DAN MEMBERI MAAF?

Seseorang yang melempar fitnah dan teror ketika dibalas pun sulit menahan marah. Tidak jarang justru melaporkan pada polisi dengan delik pencemaran nama baik. Tidak cukup dengan itu masih menuntut agar lawannya membayar sejumlah uang.

Menahan marah memang tidak mudah, apalagi memberi maaf. Bagi yang menerima balasan saja sulit apalagi bagi yang statusnya murni korban. Namun sesungguhnya menahan marah dan memberi maaf merupakan akhlak yang mulia. Karena itu si empunya pun akan menuai taburan keutamaan dan pahala.

Ketika Allâh ﷻ menceritakan sebagian karakter orang yang bertakwa, difirmankan-Nya,

﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ واللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾

"*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allâh menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (Ali Imran:134)

Tentang karakter kedua tersebut Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Saat timbul rasa marah, mereka (orang-orang yang bertakwa) berusaha menahan diri, tidak berbuat jelek sedikit pun kepada orang lain. Hal itu mereka lakukan semata-mata mengharapkan pahala dari Allah ﷻ."

Sementara tentang karakter ketiga, Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di berkata, "Pemberian maaf di sini bersifat umum, yaitu terhadap semua orang yang telah menyakitimu, baik dengan perkataan atau perbuatan. Al'*afwu* (memberi maaf) tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan *alkazhm* (menahan marah). Karena *al'afwu* berarti tidak melakukan pembalasan kepada orang yang telah menzhalimi disertai dengan sikap lapang dada (tanpa menyimpan rasa dongkol),sedangkan *alkazhm* (menahan marah) bisa jadi masih disertai rasa dongkol atau dendam di hati.
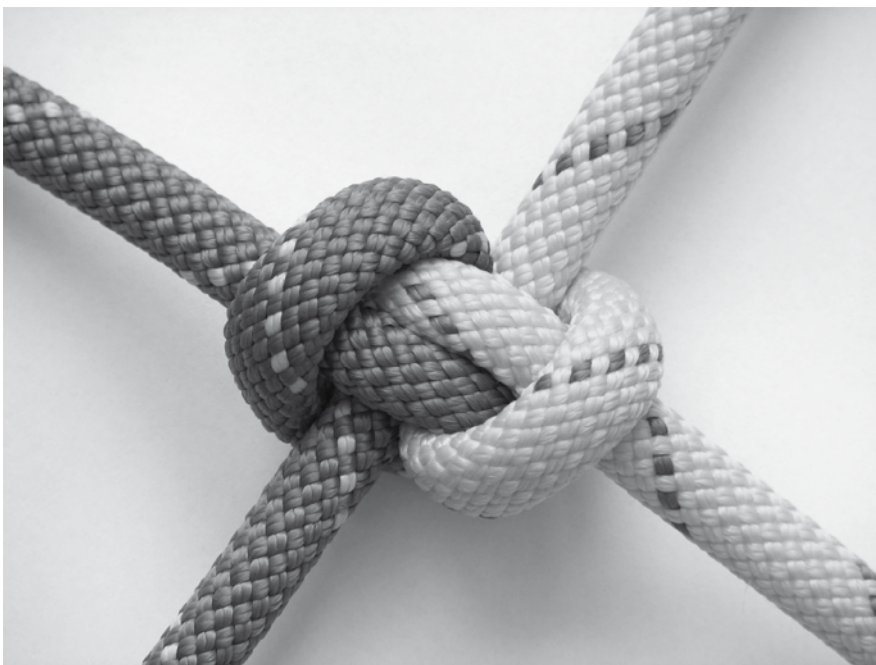
Sifat tadi hanya dimiliki oleh orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela, kepada sesama hamba bersikap lembut, berbuat kebaikan, tidak suka kalau mereka mendapatkan kejelekan, dan suka memberi maaf."

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di berkomentar tentang penutup ayat tersebut, "Ihsan ada dua macam, yaitu ihsan dalam beribadah kepada Allah ﷻ dan ihsan kepada sesama makhluk. Ihsan kepada Allah ﷻ adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Råsulullåh ﷺ di dalam sabdanya, yakni '*Engkau menyembah Allåh seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allåh ﷻ pasti melihat engkau*.'

Adapun berbuat ihsan kepada sesama makhluk Allåh adalah dengan memberikan segala manfaat baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi dan mencegah segala kejelekan yang akan merusak urusan agama dan dunia mereka. Termasuk juga memerintahkan mereka berbuat makruf dan melarang melakukan kemungkaran, mengajari yang bodoh dan mengingatkan yang lalai di antara mereka, memberi nasehat kepada mereka dan berusaha menjaga keutuhan mereka, menyalurkan sedekah-sedekah dan infak-infak baik yang wajib ataupun yang mustahab kepada mereka. Bermurah hati, tidak mengganggu, dan bersabar atas berbagai macam gangguan juga termasuk ihsan. Sebagaimana sifat-sifat orang yang bertakwa yang Allåh sebutkan dalam ayat-ayat ini."

Tidak melakukan pembelaan terhadap diri baik dengan ucapan atau perbuatan memang bukan perkara yang mudah. Bersabar, berlapang dada, memberi maaf, dan membalas kejelekan dengan kebaikan lebih sulit lagi dan lebih berat. Akan tetapi akan menjadi ringan bagi orang yang Allåh beri kemudahan, yang selalu berusaha melatih diri memiliki sifat-sifat tersebut dan selalu memohon pertolongan kepada Allåh untuk mampu mewujudkannya. Apabila seseorang telah merasakan manisnya buah dari sifat-sifat di atas, maka akan menghadapi berbagai gangguan dengan lapang dada dan terbuka. Bahkan akan melaluinya dengan penuh kenikmatan dan kelezatan."

Pesan-pesan Råsulullåh ﷺ

Råsulullåh ﷺ yang mengemban misi penyempurnaan akhlak mulia banyak memberikan contoh yang mengagumkan. Jadi berbagai pesan Råsulullåh ﷺ bukan sekadar pesan kosong tanpa contoh nyata. Berikut adalah sebagian pesan Råsulullåh ﷺ tentang menahan marah dan memberi maaf.

1. Hadits Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ »

"*Orang hebat itu bukanlah orang yang jago berkelahi, akan tetapi orang yang hebat itu adalah orang yang bisa menguasai diri ketika sedang marah.*"[a]

2. Dari Humaid bin Abdurråhman dari seorang sahabat Nabi ﷺ, dia berkata, "Ada seorang lelaki berkata, 'Wahai Råsulullåh, berikanlah nasehat kepadaku.' Råsulullåh ﷺ pun bersabda,

« لاَ تَغْضَبْ »

'Janganlah engkau marah.'

Maka laki-laki tersebut berkata, 'Lalu aku memikirkan sabda Nabi ﷺ tersebut. Ternyata memang tidak ada dampak dari marah kecuali kejelekan belaka.'[b]

3. Hadits Mu'adz bin Anas dari bapaknya bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda,

« مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَفِّذَهُ دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلاَئِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ شَاءَ »

"*Barangsiapa yang menahan marahnya padahal dia mampu untuk melampiaskannya, niscaya Allåh akan memanggilnya pada hari kiamat dengan disaksikan oleh semua makhluk hingga Allåh mempersilakannya memilih bidadari yang dia sukai.*"[c]

4. Hadits Ubai bin Ka'ab bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda,

« مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُشَرَّفَ لَهُ الْبُنْيَانُ وَتُرْفَعَ لَهُ الدَّرَجَاتُ فَلْيَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ وَيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ وَيَصِلْ مَنْ قَطَعَهُ »

"*Barangsiapa yang merasa senang dibikinkan bangunan-bangunan dan ditinggikan derajatnya di surga, maka hendaknya dia memaafkan orang yang telah menzhaliminya, memberi sedekah kepada orang yang tidak mau memberi kepadanya, dan mengunjungi orang yang memutuskan tali persaudaraan dengannya.*"[d]

5. Hadits Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: أَيْنَ الْعَافُونَ عَنِ النَّاسِ؟ هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ وَخُذُوا أُجُورَكُمْ وَحَقٌّ عَلَى كُلِّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِذَا عَفَا أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ »

"*Apabila telah terjadi hari kiamat, ada seorang juru panggil yang menyeru, 'Dimanakah orang-orang yang ge-*

mar memaafkan terhadap sesama? Menghadaplah kepada Rabb kalian, dan ambillah pahala-pahala kalian. Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim yang gemar memberi maaf untuk masuk ke dalam surga.'"[e]

6. Hadits:

"Tidaklah berkurang harta seseorang itu karena dikeluarkan untuk sedekah, dan tidaklah Allåh menambahkan kepada orang yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang itu merendahkan hati karena Allåh kecuali (kedudukannya) akan diangkat oleh Allåh ı."[f]

Mutiara Salafush Shalih

Orang-orang terdahulu yang dekat dengan kehidupan Råsulullåh ﷺ banyak yang berhasil belajar kepada perilaku beliau, langsung maupun tidak. Merekalah bagian dari para salafush shalih yang banyak meninggalkan kilau mutiara perilaku yang mulia. Berikut beberapa di antaranya:

1. Dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, beliau berkata, "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, dia tidak akan melampiaskan kemarahannya, dan barangsiapa yang takut kepada Allåh, dia tidak akan berbuat semaunya. [g]

2. Suatu ketika ada seorang laki-laki mencaci-maki Ibnu Abbas. Setelah laki-laki itu menuntaskan caciannya, Ibnu Abbas berkata, "Wahai Ikrimah[h], coba tanyakan kepada lelaki itu, apakah dia punya kebutuhan sehingga kita bisa membantunya?" Mendengar hal itu, lelaki tersebut kemudian tertunduk malu.[i]

3. Salah seorang budak Abu Dzar datang kepadanya dengan membawa seekor kambing yang telah dipatahkan kakinya. Abu Dzar lantas bertanya kepadanya, "Siapakah yang telah mematahkan kaki kambing ini?" Budak tersebut menjawab, "Aku yang telah mematahkannya dengan sengaja agar engkau marah kemudian memukulku sehingga engkau berdosa karena itu." Mendengar jawaban budak tersebut, Abu Dzar pun berkata, "Sungguh aku akan membuat marah setan yang telah mendorongmu membangkitkan kemarahanku." Kemudian Abu Dzar memerdekakan budak tersebut.[j]

4. Ada seseorang yang mencaci-maki 'Adi bin Hatim, sedangkan Adi hanya diam saja. Setelah orang tersebut merampungkan caciannya, 'Adi berkata, "Jika memang masih ada pada dirimu bahan untuk mencaci, segera dihabiskan saja semuanya sebelum para pemuda datang ke sini. Karena mereka tidak akan terima jika mereka menyaksikan pemimpinnya dicaci maki."[k]

5. Umar bin Abdul Aziz pada suatu malam memasuki sebuah masjid. Tanpa sengaja ia menginjak kaki seseorang yang sedang tidur di dalamnya. Kontan orang itu pun terbangun dan berkata dengan nada emosi, "Apakah kamu ini gila?" Beliau menjawab, "Tidak." Beberapa pengawal beliau bermaksud memukul orang tersebut, tetapi dicegah oleh beliau seraya berkata, "Pergilah kalian. Orang tersebut hanya bertanya apakah aku gila, lalu aku menjawab tidak."

6. Ada seorang laki-laki datang menemui Ali Zainal Abidin lalu mencacinya. Maka bangkitlah murid-murid beliau bermaksud memukul laki-laki tersebut, tetapi beliau melarang mereka. Kemudian beliau mendatangi orang tersebut dan berkata, "Keburukan yang ada pada diriku masih sangat banyak yang tidak engkau ketahui. Apakah engkau mempunyai kebutuhan yang bisa aku bantu?" Lalu beliau memberinya uang 1.000 dirham. Orang itu pun menjadi malu dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau benar-benar keturunan Rasulullah ﷺ."

7. Salim bin Abdullah bin Umar suatu ketika melakukan umrah. Ketika berada di Mina, karena amat sesaknya manusia, ada seseorang yang terdesak oleh beliau. Orang itu pun menjadi emosi lalu berkata, "Aku sangat yakin pasti kamu ini manusia yang sangat buruk." Salim menukas, "Betul, dan tidak ada yang tahu tentang diriku kecuali kamu."[l]

8. Ibnu Qayyim al-Jauziah berkata, "Dermawan itu ada sepuluh tingkatan." Lalu beliau menyebutkannya satu per satu sampai pada tingkatan yang ketujuh beliau berkata, "Dan yang ketujuh adalah dermawan dengan kehormatan diri sebagaimana kedermawanan Abu Dhomdhom, salah seorang sahabat Nabi ﷺ. Abu Dhomdhom apabila datang waktu pagi beliau berdoa, 'Ya Allah, aku tidak mempunyai harta yang bisa aku sedekahkan, akan tetapi aku hanya mempunyai

kehormatan diriku yang akan aku sedekahkan kepada mereka. Maka barangsiapa yang mencaciku atau menuduhku, sungguh dia telah aku halalkan.' Maka kemudian Råsulullåh ﷺ bersabda, *'Siapakah di antara kalian yang bisa seperti Abu Dhåmdhåm?'*"[m]

Kebaikan apapun bentuknya bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Tersenyum dan ramah kepada sesama muslim saat bertemu, dan ini adalah amal yang paling mudah tanpa biaya, tidak banyak yang mempraktekkannya. Lebih-lebih perilaku mulia menahan marah dan memberi maaf. Namun bukan berarti tidak bisa, karena akhlak mulia memang mestinya menjadi akhlak setiap muslim. Tinggal bagaimana menata hati untuk membiasakannya di samping tak lupa menguntai kata dalam doa agar Allåh ﷻ berkenan memudahkan kita untuk mewujudkannya. Sifat-sifat yang telah dijelaskan di muka --sebagaimana yang dikatakan Syaikh Abdurrahman —merupakan sesuatu yang sangat berat kecuali bagi orang yang telah Allåh berikan kemudahan dan taufik, serta berusaha keras untuk bisa memiliki sifat-sifat itu.

Råsulullåh ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya untuk mendapatkan ilmu haruslah dengan mempelajari ilmu tersebut, dan untuk bisa memiliki sifat sabar haruslah dengan melatih diri untuk bersabar.*"[n]

Mudah-mudahan Allåh ﷻ memberikan taufik-Nya kepada kita semua agar bisa memiliki sifat-sifat di atas. Amin. *Wallahu A'lam.* ✎

Catatan:

a *Musnad Aĥmad* no. 7178.
b *Musnad Aĥmad* no. 22660. Ibnu Katsir berkata, "Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini."
c *Musnad Aĥmad* no. 4186, diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi dari Sa'id bin Abu Ayyub. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hadits hasan gharib."
d Hakim. Dia berkata, "Hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya." Dinukil dari Tafsir Ibnu Katsir.
e Diriwayatkan dari jalan al-Dhåhhak. Dinukil dari *Tafsir Ibnu Katsir*.
f *Shåĥiĥ Muslim* no. 2588.
g *Minhaj al-Qåsidin* hal. 183.
h Nama salah seorang sahabat Nabi ﷺ.
i *Minhaj al-Qåsidin* hal. 18.
j *Minhaj al-Qåsidin* hal. 18.
k *Minhaj al-Qåsidin* hal. 18
l *Shifat al-Shåfwah*, Ibnul Jauzi II/90.
m *Madarik al-Salikin* II/293-295.
n Ahmad dan Tirmidzi.

Sapa Pembaca

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke **alamat Redaksi** atau email ke **majalah.fatawa@gmail.com** atau sms ke **0812 155 7376** Komentar yang termuat dalam ruang Sapa Pembaca ini akan dinilai oleh redaksi. Pengirim yang terpilih akan mendapatkan bingkisan dari Majalah Fatawa -*insya Allah*-

Didukung sepenuhnya oleh **Ar-Ribaath** - Pekanbaru (www.arribaath.com)

▪ RUBRIK TAZKIYATUN NAFS

Assalamu'alaikum warahmatullah

Mohon ada rubrik tazkiyatun nafs yang banyak memuat perkataan para salaf. Syukron 08134745xxxx

▪ SALUT BUAT FATAWA

Kepada redaksi FATAWA, *Assalamu'alaikum warahmatullah*.

Biasanya saya suka membaca majalah X, baru kali ini saya melirik FATAWA. Tidak berlebihan saya memuji, FATAWA bagus banget. Bahasanya santun, ringan, mudah dicerna, lay out dan font OK, tidak membuat mata lelah… (*missing text*) Apalagi sekarang temanya tentang mengingat kematian, saya sangat suka. Sukses buat FATAWA, semoga Allah berikan hidayah, inayah dan tambahkn semangat. Saya doakan untuk terus berkiprah dalam dakwah, menasihati umat, mengingatkan manusia dari kelalaian hidup di dunia. 08132433xxxx

Red: *Alhamdulillah*, segenap pujian hanyalah bagi Allåh. Terima kasih atas doa dan harapannya. Semoga Anda diberi kemudahan dalam kebaikan oleh Allåh ﷻ. *Baråkallåhu fik*.

▪ USULAN UNTUK KEMAJUAN FATAWA

Semoga FATAWA kian memikat di hati para pembaca setiamu. Kali ini ana mau usul untuk kemajuanmu, semoga bisa direlisasikan.

1. Sebaiknya rubrik siyasah diganti saja dengan kaidah usul fikih. Ana rasa pembahasan manhaj sudah mencukupi, toh siyasah bagian dari manhaj juga.

2. Upayakan penulisnya jangan hanya dari ISLAMIC CENTRE BIN BAZ saja, libatkan asatidz sunnah lainnya supaya ukhuwah semakin terjalin.

3. Usahakan penulisan khutbah jumat dari pembaca bisa ditulisa dengan tangan supaya memudahkan bagi yang tidak punya mesin ketik.

4. Upayakan rubrik FATAWA dikurangi karena masih banyak masalah yang esensial yang harus diprioritaskan.

Aizir 08527356xxx

Red: Terima kasih atas masukannya dan perhatiannya, semoga Allåh ﷻ membalasnya dengan kebaikan. Sebenarnya kami sudah mencoba agar para *asatidzah* bersedia untuk menulis di majalah FATAWA. Hanya saja mungkin karena banyak kesibukan sehingga harapan Anda dan kami belum bisa terwujud. Doakan saja semoga Allåh ﷻ memberikan kemudahan kepada para *asatidzah* untuk meluangkan waktu bagi FATAWA. *Jazakållåhu khåirån.*

▪ FATAWA yang SIMPEL dan TERJANGKAU

Pertama kali ana membaca FATAWA adalah tentang Matahari Mengelilingi Bumi. Kesannya cukup singkat, padat, dan juga menarik. Sampai sekarang pun, saya menilai FATAWA tetap menarik, pembahasan setiap masalahnya cukup simpel dan mengena, dalil-dalil yang dicantumkan cukup valid sehingga dapat lebih memantapkan kita dalam beribadah. Di samping itu harga FATAWA cukup murah dan terjangkau. *Jazakållåhu khåirån. Ilal liqå*

Muiz Zainuddin, 08522247xxxx

▪ RESEP MASAKAN

Ana usul agar FATAWA menyajikan resep masakan yang mudah. Penting loh. Karena kebanyakan akhawat tidak pandai memasak dan agar disayang suami. Juga agar kami tidak melirik kepada majalah lain yang non-Islami yang menyajikan resep masakan. Resep masakah yang halal lagi enak. Membuat daya tarik tersendiri buat FATAWA loh. 08526827xxxx

▪ KOREKSI

Afwan. Dalam FATAWA halaman 4 tertulis "*kullu ibnu adam*…" setelah saya buka dalam kitab yang ana dapati "*kullu bani adam*…". *Wallåhu a'lamu bishshåwab.*

Tio, Babar, 08527356xxxx

Ustadz Said ana cuma mau ralat aja. Dalam FATAWA No. 7 Juni 2007 di halaman 27 tentang hadits neraka dan surga. Tertulis 'neraka dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci'.

Umar, Riyadh - KSA
+96650280xxxx

▪ RISALAH DAKWAH AHLUSSUNNAH

Ana senang dengan majalah FATAWA karena dapat turut men-

jadi salah satu risalah penebar dakwah ahlussunnah wal jamaah yang haq. Buat ikhwah-ikhwah di OTISTA semoga tetap istiqomah dalam menebar dakwah penuh sunnah. Jalan kebenaran pasti penuh rintangan. Buat akhwatnya ingatlah selalu, kalian akhawat pilihan yang diberi petunjuk untuk menerima kebenaran. Gigitlah sunnah dengan gigi geraham kalian.

Ummu Yusuf Lombok, Sulsel
081836xxxx

▪ FATAWA DI CILEGON

Adakah agen FATAWA di Cilegon? Alamatnya di mana? Kalau memang tidak ada, bisakah berlangganan via pos?

Fauzi, Cilegon, 081112xxxx

Red: Di Cilegon sekarang belum ada yang menjadi agen. Untuk mendapatkannya bisa menghubungi bagian sirkulasi untuk berlangganan secara langsung. Semoga Allåh ﷻ memudahkan Anda.

▪ FOTO KOPI FATAWA

FATAWA ana minta izin untuk memfoto kopi sebagian isi majalah FATAWA bagi kepentingan dakwah. Syukron jazakållåhu khåirån.

Abu Nida, Purwakarta
08528209xxxx

Red: Dipersilakan mengkopi isi majalah FATAWA tanpa kewajiban meminta izin atau mencantumkan nama FATAWA. Pemberitahuan ini tidak terbatas berlaku kepada Abu Nida, namun semua pihak yang menginginkannya. Semoga jalan dakwah kita ditolong oleh Allåh yang Mahakuasa, Maha Penolong dan Maha Perkasa.

▪ BONUS DAN RUBRIK KISAH

Usulan buat FATAWA:

1. Mohon ditambah rubrik kisah-akhlak para salaf terdahulu. Semoga kita dapat mengikutinya.

2. Mungkin sekali-kali FATAWA memberi bonus, selain untuk menyenangkan pembaca juga sesuatu tersebut dapat bermanfaat (misalnya stiker doa, pembatas buku, booklet berisi dzikir pagi petang ukuran saku).

Heni, 08523958xxxx

▪ TAMBAH BEBERAPA RUBRIK

Salut untuk sajian FATAWA. Teriring doa semoga menjadi lebih cerdas, lugas, dan islami. Ada baiknya dihadirkan rubrik resensi buku baik yang selaras dengan akidah dan manhaj ahlussunnah wal jamaah maupun resensi buku-buku yang "bermasalah" yang kontroversial. Sehingga pembaca menjadi tahu dan bisa memilah-milah buku mana yang baik dan mana yang jelek (yang tidak sesuai dengan manhaj salaf). Hadirkan pula profil ma'had/ponpes yang bermanhaj salaf baik di dalam atau luar negeri. Kolom info lowongan pekerjaan perlu menjadi pertimbangan serta bahas pula permasalahan kontemporer beserta solusinya dalam koridor Islam. Syukron.

Syamsulhadi, Yogya

Red: Rubrik resensi buku pernah ada, hanya karena satu dan lain hal belum bisa dimunculkan secara rutin. Mungkin ada pembaca yang mau mengirimkan resensi tentang buku baik berbahasa Indonesia maupun bahasa lain. Atas usulannya jazakållåhu khåirån

▪ FATAWA MAJALAH KELUARGAKU

Saya sangat bersyukur dengan hadirnya FATAWA, karena keluarga saya juga suka sebelumnya saya sudah menyodorkan beberapa majalah bermanhaj salaf lainnya, tetapi bahasa yang terlalu formal dan agak keras membuat mereka enggan untuk membacanya. Tolong dipertahankan bahasa yang enak dibaca.

Akhawat, Malang,
08564691xxxx

Red: Semoga Allåh ﷻ selalu membimbing Anda dan keluarga, juga kami, dalam jalan kebaikan meniti surga-Nya. Masukannya senantiasa ditunggu. *Baråkallåhu fik*

▪ PERTANYAAN MOHON SEGERA DIJAWAB

Allåh Akbar! Ana sambut FATAWA di dalam qalbu saya yang haus akan ilmu syar'i. FATAWA OK abizzz…! Mudah-mudahan FATAWA semakin memikat dalam hati para pembaca. Satu hal yang kupinta, setiap pertanyaan harap langsung dijawab, jangan disuruh untuk membuka edisi lama/sebelumnya. Karena bisa jadi penanya tidak punya tempat bertanya selain FATAWA, dan tidak memiliki edisi sebelumnya. Apalagi penanya adalah orang yang awam dan baru mengenal FATAWA. Nah…bisa kebayang kan!

Aizir S, 08527358xxxx

▪ TAMBAH RUBRIK ANAK

Terima kasih FATAWA, dengan membacamu ana mulai suka dengan dakwah ahlussunnah wal jamaah, yang awalnya ana kurang menyukainya. Bagaimana kalau tambah halaman untuk rubrik khusus bagi anak. Agar kami juga mempunyai referensi untuk bisa mendidik anak dengan metode ahlussunnah yang sopan seperti majalah FATAWA. Terima kasih!

08526320xxxx

Red: Alhamdulillah. Sudah ada rencana untuk lembar anak, hanya sampai sekarang belum bisa direalisasikan. Doakan saja semoga bisa terwujud dan membawa kebaikan kepada semua pihak.

▪ KESALAHAN PENULISAN

Afwan ana dapatkan dalam majalah FATAWA halaman 17 ada kesalahan penulisan hadits yang tidak sesuai dengan artinya, mengenai penciptaan nabi Muhammad ﷺ. Soal ke 20. *wassalam*

08524229xxxx

Komentar terpilih edisi sebelumnya (Vol.III/No.09):

New Customer, Hamba Allah, Gunung Jati (08132433xxxx)

Dimohon menghubungi redaksi (0812 155 7376) untuk konfirmasi alamat.

Sambut Råmadhån

SEGALA PUJI MILIK ALLÅH ﷻ, DZAT YANG MEWAJIBKAN PUASA RÅMADHÅN KEPADA PARA HAMBA-NYA. SHALAWAT DAN SALAM SEMOGA TERCURAH KEPADA QUDWAH HASANAH, LELAKI YANG DITURUNKAN KEPADANYA AL-QURAN, AGAR MENJELASKAN PETUNJUK KEPADA MANUSIA.

Råmadhån di depan mata. Semoga kita bisa menyapanya kembali dan menyambut dengan penuh semangat dan perhatian. Tamu istimewa kita ini semoga mampu mendatangkan, dengan izin Allåh ﷻ, segudang kebaikan. Dan semoga kita termasuk salah satu yang bisa mereguk kebaikannya.

Betapa banyak yang tidak mendapatkan nikmat ini.

Betapa banyak yang menyapa Råmadhån namun dalam kondisi sakit dan lemah tanpa daya.

Betapa banyak yang di Råmadhån kemarin masih sempat berpuasa bersama kita, kini telah terbujur di dalam kubur.

Råmadhån adalah bulan yang penuh berkah, bulan yang mulia dan agung. Pada bulan ini Allåh ﷻ menggandakan pahala kebajikan. Råmadhån adalah bulan diturunkannya al-Quran, bulan untuk berpuasa dan beribadah. Allåh berfirman,

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Råmadhån, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." (Al-Baqåråh:185)

Pada bulan yang penuh berkah ini pula Allåh ﷻ menjadikan salah satu malamnya lebih baik daripada seribu bulan, yaitu malam *lailatul qådar.* Malam tersebut adalah malam pertama kali Allåh menurunkan al-Quran kepada hambanya.

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۞ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۞ لَيْلَةُ الْقَدْرِ

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*." (Al-Qadr:1-3)

Barangsiapa yang beribadah pada malam tersebut maka ia seperti telah beribadah selama seribu bulan. Sungguh ini adalah suatu karunia Allåh ﷻ yang sangat besar bagi kaum muslimin. Dan barangsiapa yang Shålat malam bertepatan dengan malam *lailatul qådar*, dan ia melakukannya dengan keimanan dan mencari pahala dari Allåh ﷻ semata, maka ia berhak atas apa yang diajanjikan oleh Råsulullåh ﷺ berupa ampunan terhadap dosa-dosanya yang telah lalu.

« مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

"Barangsiapa yang shålat pada malam lailatul qådar karena keimanan dan mencari pahala diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu." (Riwayat Bukhari)

Pada bulan Råmadhån ini pulalah Allåh ﷻ memudahkan kita untuk melaksanakan Shålat lail, yaitu dengan melakukannya setelah Shålat isya' secara berjamaah di masjid, yang dikenal dengan nama Shålat tarawih. Shålat ini tidak boleh dilaksanakan secara berjamaah di dalam masjid pada bulan selain bulan Råmadhån.

Itulah beberapa keutamaan dan kemuliaan yang Allåh ﷻ limpahkan untuk kita semua pada bulan Råmadhån, dan masih banyak lagi lainnya yang Allåh anugerahkan untuk kita pada bulan yang mulia ini.

Sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita mempersiapkan diri untuk menyambut datangnya bulan mulia tersebut dengan berbagai persiapan yang matang. Sehingga pada saat datangnya bulan tersebut kita dapat meraih kemuliaan yang Allåh janjikan tersebut. Lantas bagaimanakah seharusnya kita menyambut datangnya bulan Råmadhån? Apakah harus mengubah gaya belanja dari biasanya? Perlukah menyambutnya dengan menumpuk bahan makanan hingga berlebihan? Akankah puasa kita sekadar mengubah alokasi makan dari sehari 3 kali menjadi 2 kali sehari, dengan porsi yang tetap atau bahkan jauh lebih banyak?

Råsulullåh ﷺ adalah teladan utama, kemudian teladan terbaik setelah itu adalah para sahabat yang setia kepada sunahnya juga para imam yang sudi menapaki sirahnya. Kebaikan yang mereka raih adalah cetak biru yang bisa kita contoh demi mendapatkan kebaikan seperti mereka.

Karena itu tiada yang pantas kita ucapkan dan lakukan kecuali untuk memuji-Nya. Kesempatan langka yang Allåh ﷻ anugerahkan pada bulan ini kita gunakan untuk menaati dan beribadah kepada-Nya. Sayang sekali kalau hari-hari emas yang hanya 29/30 hari tersebut detik-detiknya berlalu dengan sia-sia. Lewat begitu saja tanpa mendapat faedah dan pahala dari sisi Allåh ﷻ. Nabi ﷺ bersabda,

"Barangsiapa yang menjumpai bulan Råmadhån namun Allåh tidak mengampuninya, maka Allåh akan masukkan dia ke dalam neraka sejauh-jauhnya."[a]

Persiapan

Berikut beberapa hal yang perlu disiapkan seorang muslim dalam menyambut Råmadhån:

Pertama Mempelajari hukum-hukum yang berkenaan dengan ibadah pada bulan Råmadhån. Di antaranya hukum-hukum yang berkenaan dengan puasa, kapan waktunya berhenti makan sahur, kapan waktunya berbuka puasa, perkara yang membatalkan puasa, dan perkara yang dapat mengurangi kesempurnaan puasa. Dan tidak lupa juga mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan Shålat tarawih.

Mengetahui perkara-perkara tersebut merupakan suatu yang wajib bagi setiap muslim agar mereka dapat melaksanakan ibadah yang berkaitan dengan Råmadhån sesuai yang diperintahkan oleh syariat. Karena suatu ibadah yang dilakukan hanya dengan ikut-ikutan saja maka ibadahnya tidak diterima. Råsulullåh ﷺ bersabda

«طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ»

"Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim" (Riwayat Ibnu Majah)

Kedua Mengetahui keutamaan-keutamaan yang Allåh ﷻ anugerahkan kepada kaum muslimin pada bulan Råmadhån ini. Dengan mengetahui apa yang Allåh ﷻ janjikan pada bulan yang mulia ini akan mendorong kita untuk beribadah dengan lebih giat lagi pada bulan tersebut.

Ketiga menghitung jumlah bilangan bulan Sya'ban. Menghitung lamanya bulan Sya'ban, apakah 30 hari atau 29 hari, berguna untuk mengetahui kapan waktunya masuk bulan Råmadhån sebagai awal memulai ibadah puasa. Menghitung bilangan bulan Sya'ban ini tidak wajib bagi setiap muslim, tapi hanya bagi mereka yang memahami ilmunya. Penghitungan ini harus di bawah pengawasan pemerintah, lalu pemerintahlah yang menentukan kapan masuknya bulan Råmadhån setelah menghitung bilangan bulan Sya'ban dan melihat hilal bulan

Råmadhån. Setelah pemerintah menetapkannya, maka wajib bagi setiap muslim yang tinggal di bawah kekuasaan pemerintah tersebut untuk memulai puasa sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah.

Keempat mempersiapkan diri dengan memperbanyak ibadah pada bulan Råmadhån, seperti Shålat lail, shådaqåh, membaca dan mempelajari al-Quran. Sebagaimana dilakukan oleh Nabi ﷺ yang memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban. Jika kita sudah terbiasa dengan banyak ibadah pada bulan Sya'ban maka *insya Allåh* kita akan dimudahkan untuk lebih banyak beribadah pada bulan Råmadhån.

Itulah beberapa perkara yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menyongsong bulan Råmadhån. Yang perlu dihindari adalah menyongsong datangnya bulan Råmadhån dengan melakukan ritual-ritual yang tidak diperintahkan atau dicontohkan oleh Råsulullåh ﷺ, walaupun hal tersebut banyak dilakukan oleh sebagian besar kaum muslimin saat ini. Allåh ﷻ telah menganugerahkan kita dengan agama Islam yang sempurna. Allåh ﷻ berfirman :

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu." (Al-Maidah:3)

Kesempurnaan agama Islam ini berarti bahwa apa yang dibawa dan disampaikan oleh nabi kita Muhammad ﷺ tidak perlu ditambah dengan sesuatu apapun. Karena setiap yang sempurna tidak perlu ditambah dan dikurangi. Maka barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak pernah diperintahkan atau dicontohkan oleh Råsulullåh ﷺ maka ia telah menuduh Råsulullåh ﷺ telah berdusta, tidak menyampaikan semua ajaran islam ini. Kenapa? Karena ia telah menganggap ajaran Islam saat ini masih butuh penambahan.

Oleh karenanya Råsulullåh ﷺ melarang kita dari melakukan suatu amalan yang tidak pernah diperintahkan ataupun dicontohkan beliau ﷺ. Råsulullåh ﷺ bersabda:

« مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

"Barangsiapa yang beramal suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka amalanya tertolak." (Riwayat Muslim)

Hindari Perkara ini

Sayang sekali sebagian besar kaum muslimin saat ini, dalam menyongsong Råmadhån, tersibukkan oleh perkara-perkara yang tidak pernah diperintahkan dan dicontohkan oleh Råsulullåh ﷺ. Diantara perkara tersebut yaitu:

1. **Punggahan/Nyadran** yaitu acara makan-makan atau kenduri, kadang dilakukan dirumah-rumah kaum muslimin dan juga dilakukan di masjid-masjid satu atau beberapa hari sebelum Råmadhån. Hal ini jelas terlarang dalam Islam karena tidak pernah diperintahkan dan dicontohkan baik oleh Nabi ﷺ para sahabatnya dan para ulama ahlu sunnah wal jamaah. Selain memberatkan kaum muslimin acara tersebut sangat mudah terjatuh kedalam kemubaziran.

2. **Padusan**, mandi bersama pada suatu tempat tertentu satu hari menjelang Råmadhån. Acara ini dilakukan pada suatu tempat yang mempunyai sumber air yang banyak. Disana bercampur antara laki-laki dan perempuan, mereka mandi bersama pada suatu tempat terbuka. Sangat disanyangkan perkara yang penuh dengan kemaksiatan ini justru semakin marak di penjuru tanah air Indonesia.

3. **Ziarah kubur sehari sebelum Råmadhån**. Ziarah kubur adalah suatu perkara yang disyariatkan oleh Råsulullåh ﷺ sebagai wasilah untuk mengingat pemutus semua kenikmatan dunia yaitu kematian. Akan tetapi mengkhususkan ziarah kubur pada suatu hari sebelum Råmadhån adalah perkara yang tidak dicontohkan dan diperintahkan oleh Nabi ﷺ.

Semua perkara-perkara yang disebutkan diatas adalah perkara yang haram untuk dilakukan oleh seorang muslim dalam menyambut datangnya Råmadhån, walaupun hal tersebut banyak dilakukan oleh sebagian besar kaum muslim saat ini. Råsulullåh ﷺ tidak pernah memerintahkannya dan mencontohkannya, begitu juga para sahabatnya dan para ulama ahlu sunnah wal jamaah.

Marilah kita songsong bulan Råmadhån yang hampir tiba dengan amal-amal yang disyariatkan, dan tinggalkan bid'ah. Semoga Allåh ﷻ memberikan kesempatan kepada kita untuk bertemu dengan Råmadhån tahun ini dan memudahkan kita untuk beramal pada bulan yang penuh berkah ini untuk mendapatkan derajat yang mulia di sisi-Nya.

Keutamaan Bulan Råmadhån

Råmadhån adalah bulan diturunkannya al-Quran, sebuah kitab Allåh yang abadi yang penuh argumentasi kuat dan cahaya yang benderang.

Dalam bulan ini setan-setan dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, dan pintu-pintu surga dibuka lebar-lebar. Sabda Nabi ﷺ,

« إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِينُ »

"Apabila bulan Råmadhån tiba, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu."[b]

Berpuasa dalam bulan Råmadhån akan mendapat ampunan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

« مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

"Barangsiapa berpuasa pada bulan Råmadhån karena dorongan iman dan mengharap pahala maka dosa-dosanya di masa silam pasti akan diampuni."[c]

Shalat malam pada bulan juga akan menjadikan pelakunya mendapat ampunan. Sabda Nabi ﷺ,

« مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

"Barangsiapa shålat malam pada bulan Råmadhån karena dorongan iman dan mengharap pahala maka dosa-dosanya pada masa silam pasti akan diampuni."[d]

Umrah yang dilakukan pada bulan ini pahalanya senilai dengan melaksanakan haji.[e] Allåh ﷻ membebaskan sebagian orang dari neraka, setiap malam, hingga bulan Råmadhån berakhir.[f] Saat orang berbuka setelah seharian puasa memiliki doa yang tidak akan ditolak.[g]

Keutamaan Puasa

Allåh ﷻ menyiapkan ampunan dan pahala yang besar kepada yang berpuasa, firman-Nya,

﴿ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ ... أَعَدَّ اللهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾

"Dan orang-orang yang berpuasa baik laki-laki maupun wanita… -Allåh l menyiapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar-."[h]

Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ بَاعَدَ اللهُ وَجْهَهُ عَنْ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا »

"Barangsiapa yang berpuasa sehari saja di jalan Allåh ﷻ, Allåh ﷻ akan jauhkan wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh tahun."[i]

Pada saat Abu Umamah bertanya kepada Råsulullåh ﷺ tentang sesuatu yang bisa memasukkan dirinya ke dalam surga, beliau bersabda kepada, "*Hendaklah engkau melakukan puasa karena tidak ada amal yang sebanding.*"[j]

Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

(Allåh ﷻ berfirman:) "Setiap amal manusia adalah untuknya kecuali puasa karena puasa itu milikku dan akulah yang akan membalasnya. Puasa itu adalah perisai. Pada hari salah seorang kalian berpuasa janganlah dia mengucapkan kata-kata kotor, jangan pula dia berteriak-teriak. Jika ada seseorang yang mencacinya atau mengajaknya melakukan keributan maka hendaklah dia berkata: 'Aku sedang berpuasa.' Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allåh ﷻ daripada bau minyak kasturi. Orang yang berpuasa memiliki dua kesempa-

[RAMADHAN - SYAWWAL]

Sambut Råmadhån

tan untuk bergembira, yaitu ketika berbuka, dia bergembira dengan berbukanya dan ketika dia bersua dengan Rabbnya, dia bersuka cita dengan puasanya."[k]

"Sungguh puasa dan bacaan al-Quran memberi syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat."[l]

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pintu yang bernama al-Rayyan. Tidak ada yang memasuki dari pintu itu pada hari kiamat kecuali orang yang berpuasa. Seorang pun tidak akan masuk lewat darinya selain mereka. Ditanya, 'manakah orang-orang yang berpuasa?' Mereka kemudian berdiri. Tidak ada yang melewati pintu itu kecuali mereka. Ketika mereka telah masuk kemudian ditutuplah, dan tidak ada yang memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa."[m]

Menyambut Bulan Råmadhån

1. Segera bertobat dengan sebenar-benarnya, memenuhi semua syarat tobat serta memperbanyak beristighfar.
2. Mempelajari permasalahan puasa yang harus diketahui.
3. Bertekad kuat dan bersemangat tinggi untuk memakmurkan bulan Råmadhån dengan berbagai amal shaleh.
4. Mengingat baik-baik bahwa Råmadhån hanya beberapa hari saja, kemudian akan segera berlalu.
5. Bersungguh-sungguh untuk membaca berbagai dzikir dan doa, baik yang bersifat mutlak maupun yang memiliki waktu-waktu tertentu terutama yang berkaitan dengan bulan Råmadhån.

Hukum Puasa Råmadhån

Berpuasa adalah menahan diri dari makanan, minuman, dan hubungan biologis sejak terbitnya *fajar shådiq* hingga matahari tenggelam. Puasa diwajibkan berdasarkan al-Quran, sunah dan ijma'. Karena itu mengingkari kewajiban berpuasa berarti murtad lagi kafir. Orang tersebut diminta untuk bertobat, jika tidak bertobat dan tidak mengakui kewajiban puasa dihukum bunuh dalam keadaan kafir.

Berpuasa pada bulan Råmadhån wajib bagi setiap muslim yang telah baligh, berakal, dan punya kemampuan untuk berpuasa. Puasa Råmadhån dimulai ketika hilal sudah terlihat atau dengan menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Untuk menetapkan tibanya bulan Råmadhån sudah cukup dengan penglihatan seorang yang bisa dipercaya.

Dalam *Zadul Ma'ad* Ibnu Qåyyim menyebutkan bahwa salah satu ajaran Råsulullåh ﷺ adalah tidak memulai puasa Råmadhån kecuali dengan *ru'yah hilal* yang tepat atau persaksian seorang yang bisa dipercaya. Råsulullåh ﷺ pernah berpuasa berdasarkan persaksian Ibnu Umar. Beliau juga pernah berpuasa berdasarkan persaksian seorang Arab Badui. Dalam kedua kejadian ini Råsulullåh ﷺ mendasarkan puasanya pada persaksian. Jika tidak terlihat hilal ketika ru'yah maupun tidak ada persaksian, beliau menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Nabi tidak pernah berpuasa pada tanggal tiga puluh Sya'ban karena adanya mendung pada malam harinya, beliau juga tidak memerintahkan sahabat untuk berpuasa pada hari tersebut. Justru beliau memerintahkan untuk menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari, baru keesokan harinya dimulai Råmadhån.

Hikmah Berpuasa

Puasa merupakan salah satu perintah Allåh ﷻ dan tuntunan Råsulullåh ﷺ. segala perintah dari Allåh ﷻ pasti mengandung kebaikan dan hikmah. Termasuk puasa, hikmah yang dikandung begitu berserak. Sebagian diketahui, sebagian lain tidak. Di antara hikmah puasa adalah:

1. Puasa adalah jalan menuju takwa. Allåh ﷻ berfirman,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian. Mudah-

mudahan kalian bertakwa."[n]

2. Puasa merupakan sebuah pendorong untuk menghindari kebatilan. Nabi bersabda, *"Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan terlarang dan perbuatan terlarang serta tindakan bodoh maka Allåh ﷻ tidak butuh dengan perbuatannya meninggalkan makanan dan minuman."*[o]

3. Puasa menekan syahwat, melatih untuk bersabar, dan satu cara untuk menempa tekad yang kuat. Karena itu Råsulullåh ﷺ memerintahkan para pemuda yang belum mampu untuk menikah agar berpuasa.

4. Puasa membiasakan umat menjadi teratur, bersatu, dan mencintai keadilan. Puasa juga mengasah rasa untuk mengutamakan orang lain di samping sifat suka menolong dan membantu orang yang membutuhkan.

5. Secara kesehatan puasa bisa membersihkan usus, memperbaiki lambung, dan menghilangkan berbagai zat yang tidak diperlukan tubuh yang membahayakan tubuh di waktu yang akan datang.

6. Puasa melatih hati untuk berkonsentrasi dan sibuk dengan dzikir, ibadah dan membaca al-Quran yang akan mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan.

7. Puasa bisa membuat organ pencernaan sedikit "beristirahat" sehingga membuatnya lebih tahan.

Tuntunan Nabi Di Bulan Suci

Dalam *Zadul Ma'ad* Imam Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa tuntunan Nabi di bulan suci adalah memperbanyak ibadah. Di bulan Råmadhån Jibril bertadarus al-Quran bersama beliau. Ketika bertemu Jibril beliau lebih pemurah daripada angin yang bertiup. Beliau paling dermawan pada bulan Råmadhån. Di bulan ini beliau memperbanyak sedekah, menolong orang lain, membaca al-Quran, shalat, berdzikir, dan beri'tikaf. Pada bulan ini beliau melakukan berbagai amal yang tidak dilakukan pada bulan lain.

Adab Ketika Berpuasa

Islam sangat menganjurkan berbagai adab dalam berbagai bidang. Dalam puasa pun dikenal adab-adab puasa. Ada adab yang bersifat wajib, ada pula yang bersifat sunah. Di antara adab orang berpuasa adalah:

1. Sungguh-sungguh berusaha untuk makan sahur dan mengakhirkan pelaksanaannya pada akhir malam selama belum dikhawatirkan terbit fajar. Sabda nabi, 'bersahurlah karena dalam sahur terdapat berkah'.[p]

2. Menyegerakan berbuka jika matahari telah tenggelam. Sabda nabi, 'manusia selalu dalam kebaikan selama menyegerakan berbuka'.[q]

3. Menjauhi omongan kotor, keji, main-main, ucapan dusta, dan seluruh hal yang diharamkan. Sabda Nabi, 'pada saat di antara kalian sedang berpuasa, janganlah berkata-kata jorok. Bila ada orang yang mencaci atau mengajak bertengkar hendaklah mengatakan, 'aku sedang berpuasa'.[r]

4. Berbuka dengan kurma *ruthab* (kurma basah), jika tidak ada baik pula dengan *tamr* (kurma kering), dan bila tidak keduanya cukup dengan air putih.

5. Berdoa ketika berbuka, meminta apa saja yang disukai. Orang yang berpuasa memiliki doa yang tidak akan ditolak.

6. Mengurangi frekuensi makan. Hanya makan seperlunya, sekadar cukup untuk menegakkan badan.

7. Memperbanyak bersedekah terutama berupa makan. Di bulan Råmadhån Råsulullåh ﷺ lebih dermawan daripada angin yang berhembus.

8. Membaca dan tadarus al-Quran, karena Jibril bertadarus al-Quran bersama Råsulullåh ﷺ pada bulan Råmadhån.

9. Melaksanakan shålat taråwih bersama kaum muslimin di masjid hingga menyelesaikannya bersama imam.

10. Menambah aktivitas ibadah pada sepuluh hari terakhir pada bulan Råmadhån dan berusaha mencari malam qådar pada malam ganjil di dalamnya.

11. Beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Råmadhån.

Pembatal-pembatal Puasa

Ada beberapa hal yang bisa membatalkan puasa. Di antaranya menurut Syaikh Muĥammad bin Shalih al-Utsaimin adalah:

Pembatal-pembatal puasa yang disebutkan dalam al-Quran ada tiga macam, yakni makan, minum dan jima'. Dalilnya adalah firman Allåh,

﴿ فَالْـَٔانَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ﴾

"*Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allåh untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasamu sampai malam.*" (Al-Baqåråh:187)

Penyebutan makan dan minum di sini terlepas dari kategori halal maupun haram, memberikan manfaat

maupun madhåråt, tidak memberikan manfaat maupun tidak memberikan madhåråt, sedikit maupun banyak, semuanya tetap membatalkan. Oleh karenanya, menghisap rokok juga membatalkan puasa, di samping tetap mengandung madhåråt dan diharamkan.

Para ulama sampai menyatakan, “Sekiranya seseorang hanya minum setetes embun, jelas puasanya batal.”Padahal setetes embun itu tidak akan mendatangkan manfaat bagi badan. Sekalipun demikian, ia tetap dikategorikan sebagai pembatal puasa. Begitu pula, sekalipun seseorang itu memakan bubur yang terkena najis, maka batallah puasanya, di samping terkena madhåråt.

Pembatal **ketiga** adalah jima’. Ini merupakan pembatal puasa yang paling berat. Sebab, bagi yang melanggar wajib membayar kafarat yakni membebaskan budak. Jika tidak mampu, maka harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Jika masih tidak mampu, ia harus memberi makan enam puluh orang miskin.

Pembatal **keempat** adalah mengeluarkan mani dengan sengaja (istimta’ dengan istri/suami, onani, atau masturbasi). Jika seseorang mengeluarkan maninya dengan sengaja, maka batallah puasanya. Namun ia tidak dikenai kafarat, karena kafarat hanya khusus bagi jima’.

Pembatal **kelima** adalah suntikan yang berfungsi sebagai pengganti makan dan minum. Adapun suntikan yang tidak berfungsi sebagai nutrisi, maka tidaklah membatalkan puasa, baik disalurkan melalui urat maupun otot, karena hal itu bukanlah termasuk makan dan minum, juga bukan pengganti makan dan minum.

Pembatal **keenam** adalah muntah dengan sengaja. Jika seseorang muntah dengan sengaja. maka puasanya batal. Namun, kalau ia muntah tanpa sengaja, maka puasanya tetap sah.

Pembatal **ketujuh** adalah keluarnya darah haid atau nifas. Jika seorang wanita mengeluarkan darah haid atau nifas, maka puasanya batal, meskipun keluarnya hanya sesaat sebelum terbenamnya matahari. Kalau keluarnya setelah matahari terbenam, meskipun hanya sekejap mata saja, puasanya tetap sah.

Pembatal **kedelapan** adalah mengeluarkan darah dengan pembekaman. Jika seseorang berbekam dan mengeluarkan darahnya, puasanya batal, demikian juga orang yang membekamnya, jika pembekamannya dilakukan sebagaimana yang dipraktikkan di zaman Nabi ﷺ. Yaitu pembekam menyedot botol yang berisi darah tersebut. Adapun jika orang yang membekam itu menggunakan alat-alat yang terpisah -tidak berhubungan langsung-, maka orang yang dibekam batal puasanya, sementara si pembekam tidak batal.

Pembatal-pembatal tersebut, jika terjadi di siang hari bulan Råmadhån pelakunya dituntut tetap melakukan puasa, di samping dikenai empat perkara, yakni dosa, rusak atau batal puasanya, wajib meneruskan puasanya pada hari tersebut, dan wajib mengqådhå di hari lain. Adapun jika pembatalnya karena berjima’, maka ditambah lagi perkara yang kelima, yakni kafarat.

Meski demikian, hendaknya kita mengetahui bahwa pembatal-pembatal puasa tersebut hanya akan merusak puasa jika telah memenuhi tiga syarat, yakni tahu, ingat, dan ada kehendak.

Syarat pertama, tahu (*'ilm*). Seseorang yang sedang berpuasa melakukan salah satu dari pembatal puasa tersebut karena tidak tahu, maka puasanya tetap sah. Baik karena tidak tahu waktu ataupun tidak tahu hukum. Contoh orang tidak tahu waktu, seseorang melaksanakan *qiyamul lail* di akhir malam dan mengira bahwa matahari belum terbit, padahal sebenarnya sudah terbit, lalu ia makan dan minum. Puasanya tetap sah, karena ia tidak tahu waktu.

Orang yang tidak tahu hukum, misalnya seseorang yang sedang berpuasa melakukan bekam, karena tidak tahu bahwa berbekam itu dapat membatalkan puasa, maka puasanya tetap sah. Dalilnya adalah firman Allåh ﷻ,

﴿ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾

“*Wahai råbb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah*." (Al-Baqåråh:286)

Ini dalil dari al-Quran. Adapun dari al-Sunnah adalah hadits Asma' binti Abu Bakar ﵄ yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhåri dalam *Shåĥiĥ*-nya. Ia berkata, "*Kami pernah berbuka puasa pada masa Nabi ﷺ ketika hari dalam keadaan mendung. Ternyata, setelah itu matahari muncul lagi*."[5]

Ini menunjukkan bahwa saat mereka berbuka puasa masih di siang hari, disebabkan ketidaktahuan. Meraka menyangka matahari telah terbenam. Sekalipun demikian, Råsulullåh ﷺ tidak menyuruh mereka untuk mengqådhå puasa. Sekiranya mengqådhå puasa karena tidak tahu disyariatkan tentu beliau ﷺ telah memerintahkan mereka untuk melakukannya. Sekiranya beliau telah memerintahkan mereka hal ini, tentunya riwayat yang menjelaskannya sampai kepada kita.

Akan tetapi, jika seseorang menyangka bahwa matahari telah terbenam, padahal kenyataannya belum, hendaknya ia menahan dari berbuka puasa hingga matahari terbenam, dan puasanya tetap sah.

Syarat kedua, ingat (*dzikr*). Ingat

Sambut Råmadhån

(*dzikr*) adalah lawan kata dari lupa (*nis-yan*). Sekiranya seseorang yang sedang berpuasa makan dan minum karena lupa, puasanya tetap sah. Ini didasarkan pada firman Allåh ﷻ,

﴿ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾

"Wahai råbb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (Al-Baqåråh:286)

Selain itu, ada hadits dari Abu Huråiråh bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda, "*Barangsiapa lupa ketika ia sedang berpuasa, lalu makan atau minum, maka hendaknya ia menyempurnakan puasanya. Karena, sebenarnya Allåh-lah yang memberinya makan dan minum*."[t]

Syarat ketiga, kehendak (*irådah*). Sekiranya orang yang berpuasa melakukan salah satu pembatal puasa tanpa kehendak dan pilihan sendiri, puasanya tetap sah. Seseorang berkumur-kumur, lalu ada air yang masuk ke dalam perutnya tanpa sengaja, puasanya tetap sah.

Demikian pula, seorang suami memaksa istrinya untuk bejima', misalnya, sementara sang istri tidak mampu menolaknya, puasa wanita itu tetap sah. Ia tidak menghendakinya. Dalilnya adalah firman Allåh mengenai orang yang dipaksa kafir,

﴿ مَن كَفَرَ بِاللهِ مِن بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ ﴾

"*Barangsiapa yang kafir kepada Allåh sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allåh); kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)*." (Al-Nahl:106)

Jadi, jika seseorang yang sedang berpuasa dipaksa untuk berbuka atau melakukan suatu perbuatan yang dapat membatalkan puasanya tanpa kehendaknya sendiri, maka tidak berdosa dan puasanya tetap sah.

Yang Tidak Puasa

Karena kewajiban maka secara umum semua wajib menunaikannya. Sebagai agama rahmat Islam memberikan pengecualian, bahwa dalam kondisi tertentu diizinkan untuk tidak berpuasa. Bahkan dalam kondisi lain tidak boleh melakukan puasa. Yang boleh tidak puasa atau tidak boleh puasa adalah:

1. Musafir

Banyak hadits sahih yang menunjukkan bolehnya seorang musafir tidak berpuasa. Kita tidak lupa bahwa rahmat ini disebutkan di tengah-tengah kitab-Nya yang mulia, Allåh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang berfirman,

"*Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu, pada hari yang lain. Allåh mengendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*." (Al-Baqåråh:185)

Hamzah bin Amr al-Aslami bertanya kepada Råsulullåh ﷺ, "Apakah boleh aku berpuasa dalam safar?' –Dia banyak melakukan safar— maka Råsulullåh ﷺ bersabda, "Berpuasalah jika kamu mau dan berbukalah jika kamu mau." (*Shåĥiĥal-Bukhåri* 4/156 dan *Shåĥiĥ Muslim* no. 1121)

Anas bin Malik ؓ berkata, "Aku pernah melakukan safar bersama Råsulullåh ﷺ di bulan Råmadhån, orang yang puasa tidak mencela yang berbuka dan yang berbuka tidak mencela yang berpuasa." (*Shåĥiĥ al-Bukhåri* 4/163 dan *Shåĥiĥ Muslim* no. 1118)

Hadits-hadits ini menunjukkan bolehnya memilih, tidak menentukan mana yang afdhal, namun mungkin kita bisa katakan bahwa yang afdhal adalah berbuka berdasarkan hadits-hadits yang umum, seperti sabda Råsulullåh ﷺ, "Sesungguhnya Allåh menyukai jika *rukhshåh* (keringanan) yang diberikan diambil, sebagaimana Dia membenci orang yang melakukan maksiat." (*Musnad Aĥmad* 2/108, Ibnu Hibban no. 2742 dari Ibnu Umar dengan sanad yang shahih)

Dalam riwayat lain disebutkan, "Sebagaimana Allåh menyukai diamalkannya perkara-perkara yang diwajibkan." (Hadits Riwayat Ibnu Hibban no. 364, al-Bazzar no. 990, al-Thabrani dalam *Al-Kabir* no. 11881 dari Ibnu Abbas dengan sanad yang sahih. Dalam hadits -dengan dua lafal ini- ada diskusi panjang, namun bukan di sini tempat

Sambut Råmadhån

menjelaskannya)

Mungkin hal ini dibatasi bagi orang yang tidak merasa berat dalam mengqadha' dan menunaikannya, agar rukhshåh tersebut tidak melenceng dari maksudnya. Hal ini telah dijelaskan dengan gamblang dalam satu riwayat Abu Said al-Khudri ﵁. “Para sahabat berpendapat barangsiapa yang merasa kuat kemudian berpuasa adalah baik baginya dan barangsiapa yang merasa lemah kemudian berbuka itu baik pula baginya” (*Sunan al-Tirmidzi* no. 713, al-Baghawi no. 1763 dari Abu Said, sanadnya sahih walaupun dalam sanadnya ada al-Jurairi, riwayat Abul A'la darinya termasuk riwayat yang paling sahih sebagaimana dikatakan oleh al-Ijili dan lainnya.)

Ketahuilah saudaraku seiman -mudah-mudahan Allåh membimbingmu ke jalan petunjuk dan ketakwaan serta memberikan rezeki berupa pemahaman agama. Sesungguhnya puasa dalam safar, jika memberatkan hamba bukanlah suatu kebajikan sedikitpun, tetapi berbuka lebih utama dan lebih dicintai Allåh. Yang menjelaskan masalah ini adalah riwayat dari beberapa orang sahabat, bahwa Råsulullåh ﷺ pernah bersabda, *“Bukanlah suatu kebajikan melakukan puasa dalam safar.”* (*Shåĥiĥ al-Bukhåri* 4/161 dan *Shåĥiĥ Muslim* no. 1110 dari Jabir)

Peringatan :

Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa pada zaman sekarang tidak diperbolehkan berbuka saat safar. Akibatnya ada yang mencela orang yang mengambil *rukhshåh* tersebut. Ada juga yang berpendapat bahwa berpuasa saat safar lebih baik karena semakin mudah dan banyaknya sarana transportasi saat ini. Orang-orang seperti ini perlu kita usik ingatan mereka dengan firman Allåh Yang Maha Mengetahui perkara ghaib dan nyata,

﴿ وماكان ربك نسيا ﴾

“*Dan tidaklah Tuhanmu lupa.*" (Maryam:64)

Dan juga firman-Nya,

﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ ﴾

“*Allåh mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.*” (Al-Baqåråh:232)

Dan firman-Nya di tengah ayat tentang *rukhshåh* berbuka dalam safar,

﴿ يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴾

“*Allåh menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*" (Al-Baqåråh:185)

Yakni, kemudahan bagi orang yang safar adalah perkara yang diinginkan, ini termasuk salah satu tujuan syariat. Cukup bagimu bahwa Dzat yang mensyariatkan agama ini adalah pencipta zaman, tempat, dan manusia. Dia lebih mengetahui kebutuhan manusia dan apa yang bermanfaat bagi mereka. Allåh berfirman,

﴿ أَلاَيَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۞ ﴾

“*Apakah Allåh Yang Menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?*" (Al-Mulk:14)
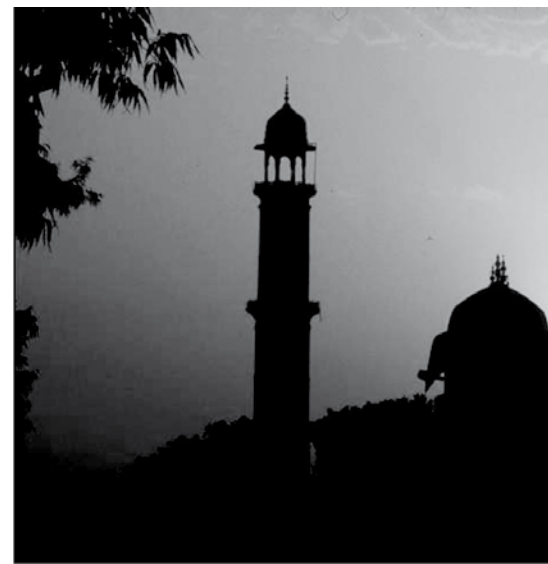
Aku bawakan masalah ini agar seorang muslim ingat jika Allåh dan Rasul-Nya sudah menetapkan suatu perkara, tidak ada pilihan lain bagi manusia, bahkan Allåh memuji hamba-hamba-Nya yang mukmin, yang tidak mendahulukan perkataan manusia di atas perkataan Allåh dan Rasul-Nya,

﴿ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۞ ﴾

“Kami dengar dan kami taat, (Mereka berdoa): ‘Ampunilah kami wahai Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.” (Al-Baqåråh:285)

2. Orang sakit

Allåh membolehkan orang yang sakit untuk berbuka sebagai bentuk rahmat dari-Nya dan kemudahan bagi orang yang sakit tersebut. Sakit yang membolehkan berbuka adalah sakit yang apabila untuk berpuasa akan menyebabkan bahaya atau menjadi semakin parah penyakitnya atau dikhawatirkan terlambat kesembuhannya. *Wallahu a'alam*

3. Haid dan nifas

Ulama telah bersepakat bahwa wanita yang haid dan nifas tidak dihalalkan berpuasa, keduanya harus berbuka dan mengqadha.

Kalau keduanya tetap bepuasa tidak sah.

4. Kakek dan nenek yang sudah lanjut usia

Ibnu Abbas ؓ berkata, "Kakek dan nenek yang lanjut usia, yang tidak mampu puasa harus memberi makan setiap harinya seorang miskin." (*Shåĥiĥ al-Bukhåri* no. 4505, *Syarhus Sunnah* 6/316, *Fathul Bari* 8/180, *Nailul Authar* 4/315, dan *Irwaul Ghalil* 4/22-25. Ibnul Munzhir menukil dalam *Al-Ijma*' no. 129 tentang adanya ijma' (kesepakatan) dalam masalah ini) Diriwayatkan oleh al-Daruquthni (2/207), sahih menurutnya, dari jalan Manshur dari Mujahid dari Ibnu Abbas, beliau membaca ayat, "Orang-orang yang tidak mampu puasa harus mengeluarkan fidyah makan bagi orang miskin" (Al-Baqåråh:184)

Kemudian beliau berkata, "Yakni lelaki tua yang tidak mampu puasa dan kemudian berbuka, harus memberi makan seorang miskin setiap harinya 1/2 gantang gandum."

Dari Abu Huråiråh, "Barangsiapa yang mencapai usia lanjut dan tidak mampu puasa Råmadhån, harus mengeluarkan setiap harinya satu *mud* gandum." (Hadits Riwayat Daruquthni 2/208, sanadnya ada Abdullah bin Shalih yang dha'if, tapi punya syahid (penguat))

Dari Anas bin Malik (bahwa) beliau lemah (tidak mampu untuk puasa) pada satu tahun, kemudian beliau membuat satu wadah Tsarid dan mengundang 30 orang miskin (untuk makan) hingga mereka kenyang. (Hadits Riwayat al-Daruquthni 2/207, sanadnya sahih)

5. Wanita hamil dan menyusui

Di antara rahmat Allåh yang agung kepada hamba-hamba-Nya yang lemah adalah Allåh memberi rukhshåh untuk berbuka Di antaranya kepada wanita hamil dan menyusui.

Anas bin Malik[u] berkata, "Kuda milik Råsulullåh ﷺ mendatangi kami, aku kemudian mendatangi Råsulullåh ﷺ. Aku temukan beliau sedang makan pagi. Beliau bersabda, 'Mendekatlah, aku akan ceritakan kepadamu tentang puasa. Sesungguhnya Allåh ﷻ menggugurkan 1/2 shålat bagi musafir, menggugurkan bagi orang hamil dan menyusui kewajiban puasa.' Demi Allåh, Råsulullåh ﷺ telah mengucapkan keduanya atau salah satunya. Aduhai sesalnya jiwaku, kenapa aku tidak makan makanan Nabi ﷺ" (*Sunan al-Tirmidzi* no. 715, *Sunan al-Nasai* 4/180, *Sunan Abi Dawud* no. 3408, dan *Sunan Ibni Majah* no. 16687. Sanadnya hasan sebagaimana pernyataan Tirmidzi)

Selain yang disebutkan oleh Syaikh Muĥammad Nashirudin al-Albani tersebut ada golongan yang dinyatakan oleh para pakar fikih juga memiliki alasan untuk tidak berpuasa, yaitu:

1. Orang yang pikun, yakni orang yang kehilangan sifat *tamyiz* (kemampuan membedakan hal yang berbahaya dan yang bermanfaat). Orang yang pikun tidak memiliki kewajiban untuk berpuasa ataupun membayar fidyah karena dia sudah tidak lagi termasuk *mukallaf* dengan hilangnya *tamyiz* darinya.
2. Orang yang sulit berpuasa karena menolong orang lain yang berada dalam kesulitan. Seperti menyelamatkan orang yang hampir tenggelam, terbakar, terkena reruntuhan dan semisalnya. Ringkasnya orang tersebut tidak bisa memberikan pertolongan secara sempurna kecuali dengan membatalkan puasanya.
3. Orang yang sangat kehausan atau sangat kelaparan sehingga dikhawatirkan akan menyebabkannya mati.

Sepuluh Terakhir Hari Råmadhån

Dalam *Shåĥiĥ al-Bukhåri* dan *Shåĥiĥ Muslim* dari Aisyah, beliau berkata, "Apabila sepuluh hari terakhir sudah tiba, Råsulullåh mengencangkan ikat pinggangnya, menghidupkan waktu malam, dan membangunkan keluarganya." Dalam riwayat *Shåĥiĥ Muslim*, dari Aisyah beliau berkata, "Pada waktu sepuluh hari terakhir Råsulullåh ﷺ bersungguh-sungguh untuk beribadah, tidak sebagaimana kesungguhan beliau di hari-hari yang lain."

Al-Hafizh Ibnu Råjab berkata, "Nabi mengistimewakan sepuluh hari terakhir bulan Råmadhån dengan berbagai amal yang tidak beliau lakukan pada bulan yang lain, di antaranya:

1. Menghidupkan malam, mungkin yang dimaksud adalah menghidupkan seluruh malam.
2. Pada sepuluh malam terakhir, nabi membangunkan keluarganya untuk melaksanakan shålat malam. Hal ini tidak beliau lakukan pada malam-malam sebelumnya.
3. Nabi mengencangkan ikat pinggang. Pendapat yang terkuat adalah mengartikannya sebagai uangkapan bahwa beliau tidak mendekati istri-istrinya.
4. Melakukan i'tikaf (Ringkasan dari *Lathaiful Ma'arif*)

Malam Qådar

Allåh ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya kami menurunkannya pada malam qâdar. Apakah engkau tahu apakah malam qâdar itu? Malam qâdar itu lebih baik daripada seribu bulan. Para malaikat dan Jibril turun pada malam itu dengan izin râbb mereka dari segala urusan. Keselamtan (terus berlangsung) hingga fajar terbit." (Al-Qâdar:1-5)

Dalam ayat-ayat di atas Allâh ﷻ menceritakan bahwa beribadah pada malam qâdar dan menghidupkan malam qâdar dengan berbagai ketaatan sebanding dengan beribadah selama seribu bulan. Seribu bulan berarti 83 tahun lebih empat bulan. Râsulullâh ﷺ bersabda, "*Barangsiapa melakukan qiyam pada malam qâdar karena dorongan iman dan mengharap pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu pasti diampuni.*" *Shâĥiĥ al-Bukhâri* dan *Shâĥiĥ Muslim*.

Beliau juga bersabda,

"*Carilah malam qâdar di malam-malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Râmadhân.*" *Shâĥiĥ al-Bukhâri* dan *Shâĥiĥ Muslim*.

Yang dimaksudkan melakukan qiyam pada malam qâdar adalah menghidupkannya dengan bertahajud, melaksanakan shâlat, membaca al-Quran, berdzikir, berdoa, beristighfar dan bertobat kepada Allâh ﷻ. Dari Aisyah, beliau berkata, "Aku bertanya kepada Nabi, 'Wahai Râsulullâh, apa pendapatmu jika aku menjumpai malam qâdar? Apa yang harus kuucapkan pada malam tersebut?' Nabi berkata, 'Ucapkanlah: 'Wahai Allâh ﷻ, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau suka memaafkan, maka maafkanlah aku'.'" *Sunan al-Tirmidzi,* Abu Isa berkata: hadits hasan sahih)

Ibnu Râjab berkata, "Diperintahkan untuk meminta maaf pada malam qâdar setelah bersungguh-sungguh dalam beribadah dan sepuluh malam terakhir, karena orang yang benar-benar shaleh berusaha maksimal dalam beramal namun dia tidak tidak menganggap dirinya beramal shalih, tidak memiliki kelebihan, dan tidak pula memiliki ucapan yang bisa dibanggakan. Karena itu dia meminta maaf kepada Allâh ﷻ sebagaimana keadaan orang yang melakukan dosa dan penuh dengan kekurangan."

Derajat Orang Yang Berpuasa

Ibnu Râjab berkata, "Orang yang berpuasa ada dua tingkatan, yakni:

1. Orang yang meninggalkan makanan, minuman, dan syahwatnya karena Allâh ﷻ. Dia mengharap untuk mendapatkan pengganti itu semua di dalam surga. Orang ini adalah orang yang berbisnis dan berdagang dengan Allâh ﷻ. Allâh tentu tidak menyia-nyiakan orang yang beramal dengan baik.

2. Orang yang berpuasa di dunia dari selain Allâh. Dia jaga kepala dan pikiran yang terdapat di dalamnya, perut dan makanan yang masuk ke dalamnya, mengingat kematian, menginginkan akhirat dan meninggalkan dunia. Orang seperti ini Idul Fitrinya adalah pada hari bertemu dengan Allâh dan bersuka cita karena bisa memandang-Nya."

Wahai orang-orang yang bertobat, berpuasalah pada hari ini dari berbagai keinginan nafsu sehingga kalian mendapatkan Idul Fitri pada hari bersua dengan Allâh. Jangan kalian anggap waktu berjalan lambat karena ajal tak kunjung datang, karena sebagian besar hari-hari berpuasa telah berlalu dan hari bersua dengan-Nya makin dekat.

Wanita Dan Bulaan Râmadhân

Wanita mempunyai hak sama untuk menyambut tamu agung, bulan Râmadhân. Bahkan tidak jarang kaum wanita terlihat lebih sibuk dengan berbagai aktivitas rumah tangga. Karena itu tidak salahnya kalau ada pesan khusus buat kaum wanita agar perhatiannya tidak tertuju pada kesibukan memasak semata. Kaum wanita hendaklah lebih antusias untuk menunaikaan shâlat pada waktunya. Hendaknya berbagai dzikir setelah shâlat, juga dzikir pagi dan petang tidak dilewatkan begitu saja. Duduk untuk berdzikir setelah shâlat subuh hingga matahari terbit, kemudian melakukan shalat sebanyak dua rekaat akan mendatangkan pahala yang sangat besar sebagaimana pahala berhaji dan berumrah yang sempurna.

Jangan remehkan shalat sunah rawatib yang berjumlah dua belas rakaat. Dua rekaat sebelun Subuh, empat rekaat sebelum Zhuhur, dua rekaat setelahnya, dua rekaat setelah Maghrib dan dua rekaat setelah shalat 'Isya'. Nabi bersabda, "Tidak ada seorang hamba yang muslim shâlat karena Allâh setiap hari sebanyak dua belas rekaat shâlat sunah yang bukan wajib, melainkan Allâh pasti akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga." (*Shâĥiĥ Muslim*)

Râmadhân merupakan kesempatan emas karena itu hendaklah dimanfaatkan semaksimal mungkin. Betapa banyak orang yang pada tahun kemarin masih berpuasa bersama kita namun kini telah berada di liang lahat. Sebagian terhalang untuk berpuasa karena lemah atau

Sambut Råmadhån

sakit. Karena itu beramal shaleh tidak boleh ditunda lagi. Menemui bulan Råmadhån dalam keadaan sehat wal afiat merupakan nikmat Allåh yang tiada tara. Nikmat tersebut tentu sangat layak mendorong kita untuk bersyukur kepada Allåh.

Råmadhån merupakan bulan al-Quran, maka bersemangatlah untuk membacanya di bulan ini. Sangat baik kiranya membiasakan diri membaca al-Quran sehari minimal satu juz. Wahai saudariku, berusahalah untuk tetap mendengar bacaan al-Quran ketika engkau menyelesaikan aktivitas di dalam rumah.

Råmadhån merupakan bulan penuh ampunan. Setiap hari dan malam pada bulan Råmadhån Allåh ﷻ memerdekakan banyak orang dari siksa neraka. Berusahalah untuk menjadi orang yang termasuk dibebaskan dan disayangi.

Råmadhån merupakan bulan untuk lebih ketat menjaga lisan dari ucapan yang haram seperti mencaci-maki, mencela, menggunjing, dan mengadu domba. Ucapan-ucapam semacam ini akan mengurangi pahala puasa. Jangan hiraukan orang-orang kurang mengerti. Jadilah engkau sebagaiman sabda Nabi, “Jika ada seseorang yang mencacimu atau mengganggumu katakanlah: akau sedang berpuasa, aku sedang berpuasa”.

Råmadhån merupakan bulan sedekah. Semangatlah untuk menyedekahkan sebagian dari karunia Allåh yang telah diberikan. Tirulah keadaan Nabi. Ketika berada dalam bulan Råmadhån beliau adalah manusia yang paling dermawan, lebih dermawan dari angin yang bertiup.

Råmadhån merupakan bulan doa. Di bulan ini pintu-pintu surga di buka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan diusir. Terdapat pula seorang penyeru yang mengatakan: “Wahai pencari kebaikan datanglah! Wahai pencari keburukan pergilah!” Wahai saudariku, perbanyaklah doa pada bulan ini.

Råmadhån merupakan bulan shålat. Karena itu rajinlah mengerjakan shålat malam. Wahai saudariku, jika kau ingin shålat di masjid hendaklah berlaku sopan-santun dengan cara berhijab dan tidak mengenakan wewangian. Hati-hatilah dari perbuatan mengganggu orang yang shålat akibat membawa anak-anak ke masjid.

Råmadhån merupakan sebuah peluang untuk menyucikan dan membersihkan jiwa serta membiasakan diri berlaku taat. Ketahuilah bahwa tuhannya bulan Råmadhån adalah juga tuhan pada bulan-bulan dan hari-hari yang lain. Janganlah engkau menjadi orang yang taat dan rajin beribadaah pada bulan Råmadhån, sementara pada bulan yang lain menjadi orang yang durhaka lagi lalai. Aturlah waktu sebaik-baiknya. Jangan sia-siakan seluruh waktu dengan tidur dan memperturutkan rasa malas ataupun duduk manis di depan televisi untuk menikmati sinetron dan film.

Malam qådar itu lebih baik dari pada seribu bulan. Dapatkanlah malam itu, teladanilah Ummul Mukminin Aisyah yang memiliki semangat luar biasa untuk mendapatkan malam qådar. Beliau bertanya kepada Råsulullåh ﷺ mengenai bacaan pada malam tersebut. Nabi bersabda kepada beliau, “Ucapkanlah: ‘Wahai Allåh, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan suka memberi maaf, maka maafkanlah aku.’” *Sunan al-Tirmidzi* dan *Sunan al-Nasai*

Memohonlah kepada Allåh agar Dia menerima shalat, puasa dan amal shaleh kita. Jangan sampai menjadi orang yang merugi pada bulan penuh ampunan ini. Betapa banyak orang yang berpuasa namun hanya mendapatkan lapar dan dahaga. Juga berapa banyak orang yang shålat malam, namun hanya merasakan keletihan.

Kemaksiatan pada bulan Råmadhån sangat besar dosanya sebagaimana ketaatan pada bulan ini sangat besar pahalanya. Karena itu jangan sampai kita menjadi orang yang bermaksiat pada bulan Råmadhån, juga bulan-bulan yang lain.

Jika darah haid datang dalam bulan Råmadhån, maka janganlah berkeluh kesah. Sadarilah bahwa darah tersebut ditetapkan untuk semua wanita. Harapkanlah pahala di sisi Allåh, tentu engkau akan diberi pahala.

Bila bulan Råmadhån telah berlalu dan hari-hari penuh berkah telah lewat, maka berdolah kepada Allåh agar masih bisa menemuinya berulang kali.

Berpisah Dengan Råmadhån

Wahai saudaraku, ulama' salaf berusaha untuk selalu beramal dengan penuh sempurna dan sebaik mungkin. Setelah itu mereka memikirkan agar amal tersebut diterima

disertai rasa khawatir ditolaknya amal tersebut. Merekalah orang-orang yang melakukan amal sementar hati mereka dalam kekhawatiran.

Ali bin Abi Thålib berkata, "Jadilah orang yang lebih perhatian terhadap diterimanya amal daripada kemampuan untuk beramal."

Sebagian ulama' salaf mengatakan, "Mereka selama enam bulan berdoa kepada Allåh agar dipertemukan dengan bulan Råmadhån. Kemudian berdoa selama enam bulan agar amal mereka di bulan Råmadhån diterima."

Hasan al-Bashri mengatakan, "Sesungguhnya Allåh menjadikan bulan Råmadhån sebagai kuda balap untuk makhluk-Nya. Mereka berlomba pada bulan tersebut dengan ketaatan kepada-Nya untuk sampai kepada ridha-Nya. Ada yang bisa mendahului yang lain sehingga menang. Namun adapula yang terlambat sehingga merugi. Betapa aneh orang yang bisa bermain-main dan tertawa pada hari di mana orang yang berbuat sebaik mungkin mendapatkan kemenangan dan orang-orang yang malas mendapatkan kerugian."

Wahai orang yang dibebaskan dari neraka, jangan sampai kembali diperbudak dosa setelah engkau merdeka. Apakah Allåh manjauhkanmu dari neraka kemudian engkau malah mendekatinya. Dia menyelamatkanmu tetapi engkau malah menjatuhkan dirimu ke dalamnya!

Wahai para hamba Allåh, bulan Råmadhån segera akan pergi, tiada yang tersisa kecuali beberapa hari saja. Maka barangsiapa telah memperbaiki amalnya hendaklah dipertahankan. Barangsiapa yang memiliki banyak kekurangan hendaklah mengakhiri dengan kebaikan, bukankah amal ditentukan pada kondisi terakhirnya.

Karena itu manfaatkanlah sebaik mungkin beberapa malam dan hari yang masih tersisa. Hiasilah bulan ini dengan amal shaleh yang akan menjadi saksi dan pembela di hadapan Allåh yang Mahatahu lagi menguasai segala sesuatu. Akhirilah perpisahanmu dengan salam dan penghormatan terbaik.

Hari Raya Untuk Apa & Siapa?

Hari raya adalah saat bersuka cita dan bergembira. Kegembiraan orang beriman ketika di dunia hanyalah dengan Allåh saat mampu menunaikan berbagai ketaatan, mendapatkan pahala amal perbuatan, dan percaya dengan kebenaran janji Allåh. Semuanya dengan sebab karunia dan ampunan-Nya. Allåh berfirman,

﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾

"Katakanlah dengan karunia Allåh dan rahmat-Nya, maka dengan itu hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan." (Yunus:58)

Sebagian ulama' salaf menyatakan, "Tidak ada seorang pun yang bergembira dengan selain Allåh melainkan disebabkan oleh kelalaiannya dari Allåh. Orang yang lalai bergembira dengan kesenangan dan hawa nafsunya. Sedangkan orang yang berakal bersuka cita dengan tuhannya yaitu Allåh."

Bukanlah hari raya untuk orang yang berpakaian baru,

namun hari raya adalah untuk orang yang ketaatannya makin bermutu.

Bukan pula hari raya untuk orang yang berhias dengan pakaian dan kendaraan,

namun hari raya adalah bagi orang yang kesalahannya mendapatkan ampunan .

Wahai Allåh, ampunilah dosa-dosa kami, terimalah puasa dan shålat kami dan akhiri hidup kami dengan amal-amal yang shaleh. Semoga shålawat, keselamatan dan keberkahan dari Allåh tercurah kepada nabi kita, Muĥammad ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya.

Semoga kita bertemu dengan bulan mulia Råmadhån, melewatinya dengan ketaatan dan menatap hari kegembiraan penuh kemenangan…Idul Fitri 1 Syawwal 1428. *'Idun sa'idun kullu 'ammin wa antum bikhåirin…!* ✐

Catatan:

- a Shåĥiĥ Muslim.
- b Shåĥiĥ al-Bukhåri no. 3277 & Shåĥiĥ Muslim no. 1079.
- c Shåĥiĥ al-Bukhåri no. 38 & Shåĥiĥ Muslim no. 760.
- d Shåĥiĥ al-Bukhåri no. 37 & Shåĥiĥ Muslim no. 759.
- e Shåĥiĥ al-Bukhåri .
- f Musnad Aĥmad, sahih.
- g Sunan Ibni Majah, disahihkan oleh al-Bushairi.
- h Al-Ahzab: 35.
- i Shåĥiĥ Muslim no. 1153.
- j Sunan al-Nasai, sahih.
- k Shåĥiĥ al-Bukhåri no. 1904 & Shåĥiĥ Muslim no. 1151.
- l Musnad Aĥmad & al-Hakim, hasan.
- m Shåĥiĥ al-Bukhåri no. 1896 & Shåĥiĥ Muslim no. 1152.
- n Al-Baqarah: 183.
- o Shåĥiĥ al-Bukhåri.
- p Shåĥiĥ al-Bukhåri.
- q Shåĥiĥ al-Bukhåri.
- r Shåĥiĥ al-Bukhåri.
- s Shåĥiĥ al-Bukhåri no. 1959.
- t Shåĥiĥ Muslim no. 2686.
- u Dia adalah al-Ka'bi, bukan Anas bin Malik al-Anshåri pembantu Råsulullåh ﷺ. Ia adalah seorang pria dari bani Abdullåh bin Ka'ab, pernah tinggal di Bashrah. Hanya meriwayatkan satu hadits dari Nabi, yakni hadits ini.

Tinggalkan Dosa
Meniti Jalan Ilahi

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ﴾ قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا﴾

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Kaum *muslimin wal muslimat rahimani warahimakumullah*!

Pada pagi yang cerah ini gema takbir bergemuruh memenuhi ruang jagad raya. Semuanya ini hanya menunjukkan betapa agungnya kekuasaan dan kebesaran Allåh ﷻ semata. Sekaligus menunjukkan betapa lemah dan kerdilnya semua makhluk-Nya. Termasuk makhluk-makhluk Allåh ﷻ yang besarnya berjuta-juta kali lipat dibandingkan dengan besarnya badan manusia.

اللهُ اَكْبَرُ (2x) لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

Gunung Merbabu, Semeru atau Tangkuban Prau yang menjulang ke angkasa biru adalah kecil. Bahkan rembulan, matahari, langit dan bumi, juga Kursy Allåh ﷻ yang akal kita tidak mampu untuk mengetahui berat, besar, dan luasnya dengan pasti adalah kecil. Apalagi manusia yang kecil yang diciptakan dari air yang hina seperti kita semua ini! Kecil.. begitu kecil tak ada alasan untuk bersikap sombong dan bangga diri.

اللهُ اَكْبَرُ (2x) لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

Råsulullåh ﷺ telah bersabda:

إِنَّ السَّمَوَاتِ السَّبعَ وَالأَرَضِيْنَ السَّبعَ با لنِسْبَةِ لِلكُرْسِى كَحِلْقَةٍ أُلْقِيَتْ فِى فَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ وَإِنَّ فَضْلَ العَرْشِ عَلَى الكُرْسِى كَفَضْلِ الفَلاَةِ عَلَى هَذِهِ الحِلْقَةِ (صححه البا ني)

"Sesungguhnya tujuh langit dan tujuh bumi apabila dibandingkan dengan kursi (Allah) seperti cincin yang dilemparkan dipadang pasir yang luas membentang. Dan sesungguhnya besarnya 'Arsy kalau dibandingkan dengan kursi seperti besarnya dan luasnya padang pasir dengan cincin." (Hadits disahihkan oleh al-Albani)

Ini menunjukkan tentang besarnya makhluk Allåh yang bernama 'ARSY.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ

الْعَرْشِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ

Dan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Aku telah diizinkan untuk menyampaikan tentang (besarnya malaikat dari malaikat-malaikat Allåh ﷻ yaitu malaikat pemikul 'Arsy bahwa jarak antara daun telinganya sampai pundaknya adalah membutuhkan waktu perjalanan selama tujuh ratus tahun."

اللهُ اَكْبَرُ (2x) لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

Semua makhluk Allåh ﷻ yang besar, yang dianggap sebagai benda mati, itu tunduk dan patuh kepada Allåh ﷻ. Hal ini disebutkan dalam hadits dari Ikrimah ﷺ,

إِذَا قَضَى اللهُ أَمْراً تَكَلَّمَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَجَفَتِ السَمَوَاتُ وَالأَرْضُ وَالجِبَالُ وَخَرَتِ المَلاَئِكَةُ كَلُّهُمْ سُجَّدًا (رواه ابن ابى حاتم)

"Apabila Allåh menetapkan satu perkara maka Allåh tabaraka wata'ala berfirman (apabila Allåh ber firman) maka langit, bumi dan gunung semuanya bergoncang bergetar, semua malaikat sujud tersungkur (karena takut kepada yang Maha Besar)."

اللهُ اَكْبَرُ (2x) لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

Lantas pantaskah kita manusia yang lemah dan kecil tidak sudi untuk tunduk kepada Allåh dan aturannya?! Mestinya manusia merasa malu, sudah kecil, lemah tapi sombong. Pantaskah kita besujud kepada Allåh ﷻ yang telah menciptakan hanya pada dua hari raya, 'Idul Fitri dan 'Idul Adh-ha?! Wajar bila kemudian Allåh yang Mahabesar lagi Maha Perkasa menurunkan adzab pada setiap suku ataupun bangsa yang berbuat angkara murka, sejak umat zaman Nabi Nuh عليه السلام hingga kini.

اللهُ اَكْبَرُ (2x) لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

Sungguh telah banyak berbagai bentuk peringatan bahkan hukuman dari Allåh ﷻ kepada manusia. Banjir bandang, kekeringan, angin topan, gempa bumi, juga tsunami. Sayang sekali manusia sedih ketika merasakan, tapi betapa cepatnya manusia melupakan semuanya. Jangankan yang hanya mendengar berita atau melihat dari layar kaca, yang melihat dan mengalami langsung pun kini seakan tidak pernah merasakan derita bencana. Betul-betul kita manusia sebagian besarnya tidak tahu diri. Allåh berfirman dalam kitab-Nya yang suci,

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولاً ۝ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (Al-Ahzab:72)

اللهُ اَكْبَرُ (2x) لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

Kaum *muslimin wal muslimat* yang dimuliakan Allåh ﷻ

Allåh telah membuat sebuah ketetapan, dan ketetapan Allåh ﷻ tidak akan pernah berubah. Di antara ketetapan Allåh adalah Dia tidak akan menurunkan siksa melainkan karena perbuatan dosa anak manusia. Tidaklah terangkat adzab atau siksa kecuali dengan taubatan nasuha.

وَمَا اَصَا بَكُمْ مِنْ مُصِيْبَةٍ فِيْمَا كَسَبَتْ اَيْدِكُمْ وَيَعْفُوْعَنْ كَثِيْرِ (رواه ابن ابى حاتم)

"Tidaklah ada musibah yang menimpa kamu melainkan

penyebabnya adalah ulah tangan kamu sendiri. Dan yang dimaafkan adalah banyak".

Hasan al-Bashri berkata, "Ketika ayat ini turun, Råsulullåh ﷺ bersabda, *'Demi jiwa Muhammad yang ada ditangan-Nya, tidaklah ada goresan ranting, urat yang terkilir atau kaki yang tergelincir melainkan penyebabnya adalah dosa. Dan apa yang dimaafkan Allåh adalah lebih banyak'.*" (Hadits riwayat Ibnu Abi Hatim)

اللّٰهُ اَكْبَرُ (2x) لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin *rahimakumullah*!

Berbagai dosa kini berserak di sekitar kita. Di depan, belakang, kiri, dan kanan terlihat dosa berceceran. Kita anak manusia begitu akrab dengan dosa dan noda. Ceceran-ceceran dosa itu mempunyai kadarnya bertingkat-tingkat.

Pertama yang paling parah adalah dosa syirik atau menyekutukan Allåh ﷻ. Banyak kaum muslimin yang masih berdoa atau meminta kepada selain Allåh *Ta'ala*. Meminta kepada malaikat yang sangat dekat kepada Allåh ﷻ, para nabi, wali, orang-orang shalih yang sudah mati, roh-roh yang dianggap suci, benda-benda mati yang dikeramatkan dan ditakuti, merupakan kesyirikan yang menyebabkan kekalnya seseorang dalam api neraka.

Kedua dosa bid'ah; sesuatu yang baru dalam agama. Allåh ﷻ telah menetapkan kesempurnaan Islam dalam kitab suci-Nya, yang tertera dalam surat al-Maidah ayat ketiga. Tapi ahlul bid'ah menyatakan Islam itu belum sempurna lalu menganggap dirinyalah sebagai penyempurna. Ibarat semua orang telah menyatakan cantiknya permasuri seperti bidadari. Betul-betul telah sempurna kecantikanya. Tapi ahlul bid'ah ini menghiasi lagi dengan kotorannya sendiri atau dengan kotoran babi.

Ketiga kemaksiatan dan berbagai macam jenisnya.

اللّٰهُ اَكْبَرُ (2x) لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Di antara bentuk-bentuk kemaksiatan yang adalah zina, riba, membunuh manusia tanpa alasan yang nyata. Kemaksiatan itu menyeruak dalam kehidupan kita. Dilakukan oleh anak-anak hingga generasi tua. Pembunuhan pun seakan menjadi barang biasa. Betapa banyak kaum muslimin telah mengikuti musuh-musuh Islam. Mereka melakukan pembunuhan di Afganistan, Irak, Palestina, dan juga Filipina, semuanya dilakukan oleh musuh-musuh Islam baik Yahudi ataupun Nasrani.

اللّٰهُ اَكْبَرُ (2x) لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kaum *muslimin rahimani wa rahimakumullah*!

Kemaksiatan dan kebatilan memang harus diberantas hingga akar-akarnya. Tetapi bukan dengan cara yang salah seperti yang pernah terjadi di Bali. Dengan dalih kemaksiatan kemudian meledakkan bom. Dari Abu Hurairah ؓ Råsulullåh ﷺ bersabda:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ (رواه مسلم)

"Iman memiliki tujuh puluh cabang lebih, yang tertinggi adalah syahadat la ilaha illallah (bahwa tidak ada sembahan yang hak kecuali Allah), yang terendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan." (Shåĥiĥ Muslim)

Islam telah memerintahkan untuk menyingkirkan semua yang mengganggu jalan baik itu batu atau kayu, duri atau tali lebih-lebih bom seperti yang ada di Bali. Dan jalan yang dimaksudkan dalam hadits adalah jalan umum yang dilewati oleh orang-orang muslim atau kafir baik kafirnya Yahudi, Nashrani atau Majusi.

اللّٰهُ اَكْبَرُ (2x) لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Marilah kita singkirkan noda dan dosa dari diri kita.

Jadikan dosa sebagai musuh yang dibenci, agar kita tidak akrab dengannya. Sudah saatnya kita menjauh tinggalkan segala dosa untuk kembali meniti jalan Allåh menuju surganya.

Sungguh kesempatan hidup ini hanya sekali. Mana yang kita inginkan penyesalan mendalam di akhirat karena bertemu neraka atau senyum bahagia karena masuk surga! Ingat di akhirat hanya ada dua pilihan tersebut. Untuk memilihnya kita harus memulainya sejak di dunia. Dunia adalah ladang untuk beramal, sementara akhirat tempat untuk menikmati hasil panen pahala dan rahmat.

Yang terakhir saya ingin sampaikan khusus kepada kaum ibu-ibu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Råsulullåh ﷺ,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الِاسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

"Wahai para wanita bershadakohlah kalian semua, perbanyaklah istighfar karena sesungguhnya bahan baku jahanam yang paling banyak itu dari kalian. Maka berdirilah seorang wanita ditengah-tengah mereka, yang wajahnya pucat (karena takut akan berita ini) lalu wanita itu bertanya: "kenapa demikian ya Råsulullåh ?" Råsulullåh bersabda: "karena kalian banyak mengeluh dan banyak mengingkari pemberian suami. Lalu mereka bershadakoh dan perhiasan yang mereka pakai diletakkan dipakainya baik berupa anting-anting dan cincin-cincin mereka." (Shåhiĥ Muslim)

Sungguh Råsulullåh ﷺ telah mengingatkan bahwa betapa banyak kaum wanita yang menjadi penghuni neraka. Karena itu saudari-saudariku jangan ada yang menjadi bagian darinya. Sebagian ciri mereka adalah,

وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا (رواه مسلم)

"Wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, lenggak lenggok, meliuk-liuk kepalanya seperti punuk unta yang condong (wanita tersebut) tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium bau wanginya surga." (Hadits riwayat Muslim)

Akhirnya mari kita memohon kepada Allåh ﷻ dengan penuh khusyu', tunduk dan merendahkan diri.

Allåhumma Ya Allåh, sesungguhnya hamba-hamba-Mu keluar menuju tempat ini berharap untuk mendapatkan pahala dan karunia dari-Mu. Sungguh kami takut akan adzab-Mu, karena itu jauhkan kami dari adzab-Mu.

Allåhumma Ya Allåh, kabulkanlah apa yang menjadi harapan kami, selamatkanlah dari apa yang kami takutkan.

اَللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا وَاغْفِرْلَنَا وَارْحَمْنَا , اَللَّهُمَّ انْصُرْنَا عَلَى عَدُوِّنَا وَاجْمَعْ كَلِمَتَنَا عَلَى الحَقِّ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ , اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الحَاجَاتِ , اَللَّهُمَّ اَعِزِّ الإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ اَللَّهُمَّ اجْعَلْ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ امَنُوا هِيَ الْعُلْيَ وَ اجْعَلْ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا هِيَ السُّفْلَى , يَا حَيُّ يَّا قَيُّوْمُ يَا ذَالْجلاَ لِ وَالإِكْرَمِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَا لَمِيْنَ
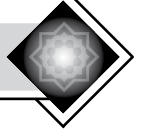
FATAWA RAMADHANIYAH
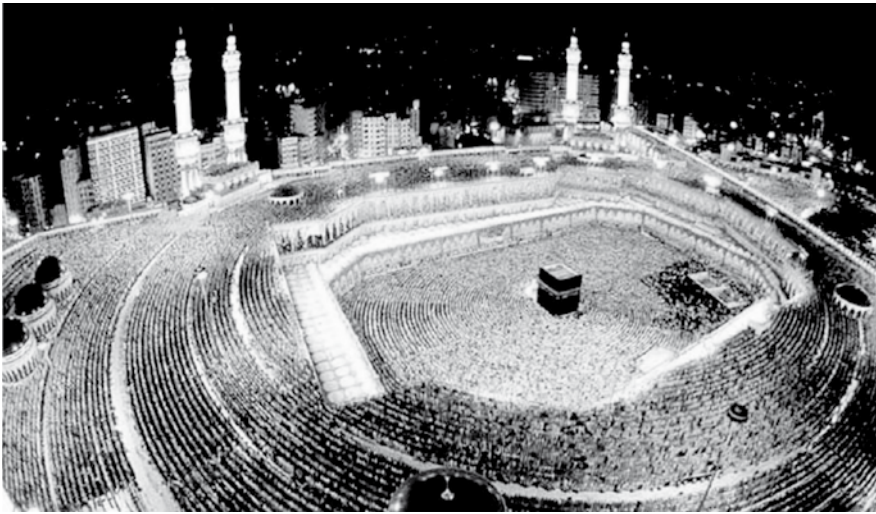
FATWA SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH DALAM KITAB *HAQIQATUS SHIYAM*.

TANYA:

Apakah seseorang yang mulai bersafar pada pertengahan hari boleh berbuka?

JAWAB:

Ada dua pendapat yang masyhur mengenai masalah ini. Keduanya dari Imam Ahmad. Yang paling benar adalah diperbolehkan berbuka ketika safar di pertengahan hari (misalnya sejak fajar berpuasa, kemudian pertengahan hari baru melakukan safar, [red.]). Hal ini tertera dalam kitab-kitab Sunan. Para sahabat berbuka bila keluar safar pada pertengahan hari dan disebutkan bahwa yang demikian itu sunnah yang dikerjakan Nabi ﷺ. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ berniat puasa waktu safar. Kemudian beliau dijamu dan beliau makan. Para sahabat melihat beliau.

Sedangkan apabila seorang tiba di tempat tujuan pada pertengahan hari, para ulama masih berselisih pendapat dalam menentukan kewajiban berpuasa. Akan tetapi dia wajib mengqâdhâ baik berpuasa atau tidak. Orang yang sering bepergian ke suatu tempat tertentu boleh berbuka seperti pedagang yang pergi ke kota lain, tukang pos yang bepergian untuk kemaslahatan kaum muslimin dan lain-lain. Sedangkan orang yang bepergian jauh dengan naik kapal besar ditemani istrinya, membawa perbekalan lengkap dan dia terus-menerus demikian maka dia tidak boleh mengqashar shâlat maupun berbuka puasa.

Orang-orang pedalaman seperti Badui Arab, Turki dan selainnya yang bermukim pada musim panas di suatu tempat, bila mereka dalam perjalanan dari tempat musim dingin ke tempat musim panas atau sebaliknya, maka boleh mengqashar shâlat. Sedangkan bila telah singgah di tempat musim dingin atau tempat musim panas tidak boleh berbuka dan mengqashar shâlat. ✎

TANYA:

Ada seseorang yang safar di bulan Râmadhân tidak merasa lapar, haus maupun lelah. Mana yang lebih utama baginya, puasa atau tidak?

JAWAB:

Menurut ijma' lebih utama berbuka meskipun dia tidak merasa berat, tetapi kalau mau berpuasa juga diperbolehkan. Ada sebagian ulama mengatakan tidak berpahala bila tetap berpuasa saat safar. ✎

TANYA:

Ada seorang imam masjid bermadzhab Hanafi menyebutkan, dia membaca kitab bahwa bila seseorang berpuasa di bulan Râmadhân tidak berniat pada akhir waktu Isya' atau

sahur maka puasanya tidak berpahala. Apakah pendapat ini benar?

Jawab:

Setiap muslim yang mengetahui bahwa puasa Råmadhån wajib hukumnya, tentu ia berpuasa pada bulan itu dengan niat. Bila tahu besok akan puasa ia haruslah berniat puasa. Niat itu tempatnya di hati. Setiap orang akan mengetahui apa yang diinginkan, mesti meniatkannya dengan dilafalkan atau tidak. Melafalkan niat bukan wajib menurut ijma' kaum muslimin. Keumuman kaum muslimin berpuasa dengan diiringi niat.

Yang menjadi perselisihan adalah pengkhususan (*ta'yin*) niat untuk bulan Råmadhån, apakah hal ini wajib atau tidak.

Ada tiga pendapat dalam madzhab Imam Ahmad: Pertama, tidak cukup niat mutlak, harus meniatkan puasa Råmadhån. Kedua, boleh secara mutlak seperti pendapat Abu Hanifah. Ketiga, cukup secara mutlak tidak dengan niat tertentu (*ta'yin*) selain niat puasa Råmadhån. Riwayat yang ketiga ini dari Ahmad dipilih oleh Al-Iraqi dan Abul Barkat. Maka saya katakan bahwa orang yang mengetahui keinginannya mesti akan berniat. Bila ia tahu besok Råmadhån tentu akan menentukan niatnya, artinya tidak cukup berniat secara mutlak karena Allåh *ta'ala* memerintahkannya niat menunaikan kewajibannya yaitu puasa bulan Råmadhån. Maka bila ia tidak melakukan berarti belum terbebas dari kewajiban.

Adapun bila seseorang tidak mengetahui bahwa besok bulan Råmadhån tidak wajib atasnya *ta'yin* dan barangsiapa mewajibkan *ta'yin* tanpa ia mengetahui yang di*ta'yin* sungguh berarti ia mewajibkan dua perkara yang berlawanan. Berpuasa dengan cara seperti itu, yaitu dengan niat mutlak, cukup baginya. Apabila berpuasa dengan cara seperti itu diniatkan puasa sunnah lalu diketahui bahwa hari itu adalah bulan Råmadhån, maka yang lebih mendekati kebenaran adalah cukup baginya niat mutlak tersebut. Seperti seorang yang dititipi barang atau uang miliknya sendiri, tetapi ia tidak mengetahui bahwa titipan itu miliknya lalu ia sedekahkan pada orang lain. Lalu tak lama kemudian ia mengetahui bahwa ternyata titipan itu miliknya, maka tidak perlu menyerahkan barang itu kedua kalinya, tetapi hendaknya mengatakan: Titipan yang kuberikan padamu itu adalah milikku. Dan riwayat yang diriwayatkan dari Imam Ahmad menyatakan bahwa manusia itu mengikuti niat imamnya yaitu bahwa berbuka atau berpuasa ditentukan oleh ulama. Sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ,

صَوْمُكُمْ يَوْمَ تَصُوْمُوْنَ وَفِطْرُكُمْ يَوْمَ تُفْطِرُوْنَ وَأَضْحَاكُمْ يَوْمَ تُضَحُّوْنَ.

"Puasa kalian adalah hari kalian berpuasa, Idul Fithri kalian adalah hari kalian berbuka (tidak berpuasa) dan Idul Adh-ha adalah hari kalian menyembelih." ✎

Tanya:

Apakah seseorang yang berpuasa bulan Råmadhån memerlukan niat tiap hari atau tidak?

Jawab:

Setiap orang yang mengetahui bahwa besok Råmadhån dan dia menginginkan puasa maka dia pasti telah berniat, baik dilafalkan atau tidak. Hal ini merupakan perbuatan kebanyakan kaum muslimin. ✎

Tanya:

Apakah seseorang diperbolehkan berbuka puasa dengan melihat terbenamnya matahari semata?

Jawab:

Bila seorang telah melihat hilang seluruh bulatan matahari maka ia harus berbuka tanpa menghiraukan masih ada warna merah yang tampak di ufuk barat. Yaitu ketika seluruh bulatan matahari telah hilang dan langit bagian timur akan tampak hitam. Sebagaimana Rasulullah ﷺ katakan:

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا وَغُرِبَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَهُنَا فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.

"Apabila malam telah datang dari sini dan siang telah menghilang dari sini serta matahari telah terbenam dari sini (barat) maka berbukalah orang yang berpuasa." (Bukhari 4/171 dan Muslim no. 1100)

Tanya:

Ada seorang yang pingsan setiap kali berpuasa, pilek dan mulutnya berbuih terus-menerus sampai berhari-hari belum sadar hingga dikira gila dan tidak jelas keadaannya, bagaimana tentang hal ini?

Jawab:

Apabila puasa menyebabkan sakit seperti itu, maka hendaknya ia berbuka dan mengqådhå`. Bila hal ini terus dialami tiap kali berpuasa dan tidak mampu untuk puasa, maka ia harus memberi makan tiap hari seorang miskin. ✎

Fatwa Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillah bin Al-Fauzan dalam kitab Nurun 'ala Darbi Fatawa hal. 73-81.

Tanya:

Apakah hukum bersiwak pada bulan Råmadhån?

Jawab:

Siwak merupakan sunnah Nabi ﷺ yang dianjurkan. Banyak keutamaan bersiwak. Bersiwak pernah dilakukan maupun diperintahkan Nabi ﷺ. Bersiwak sangat baik terutama pada tempat-tempat yang dibutuhkan seperti sebelum wudhu, ketika akan shålat, ketika membaca al-Quran, ketika bau mulut mulai berubah, atau ketika bangun tidur sebagaimana biasa dilakukan Nabi ﷺ.

Bersiwak disunahkan pada semua waktu termasuk saat Råmadhån. Yang benar adalah seseorang disunahkan bersiwak tiap hari di bulan Råmadhån pada pagi hari dan sore dan tidak benar anggapan bahwa seseorang disunahkan hanya bersiwak pada sore hari saja. Bahkan para sahabat melihat Råsulullåh e bersiwak terus menerus sampai tak terhitung jumlahnya dalam keadaan berpuasa. Bersiwak itu hukumnya sunah, boleh dikerjakan oleh yang berpuasa ataupun tidak berpuasa. Akan tetapi dalam hal ini seorang harus berhati-hati ketika menggosok gigi dengan miswak (alat siwak) agar tidak melukai gusi yang dapat mengakibatkan pendarahan. ✎

Tanya:

Apakah seorang yang berpuasa qådhå` atau sunah boleh memutuskan puasanya?

Jawab:

Apabila ia berpuasa qådhå` tidak boleh memutuskannya dan wajib menyempurnakannya. Adapun bila berpuasa sunah boleh memutuskan puasanya itu, tidak ada kewajiban untuk menyempurnakan puasa sunah. Pernah suatu hari Nabi ﷺ masuk rumah dalam keadaan berpuasa sunah lalu menjumpai makanan yang dihadiahkan para sahabat lalu beliau makan. Hal ini menunjukkan bahwa puasa sunah tidak wajib disempurnakan. ✎

Tanya:

Apakah keutamaan hari-hari 10 akhir bulan Råmadhån?

Jawab:

Hari-hari ini memiliki keutamaan yang besar dan agung. Pada hari-hari itu Nabi ﷺ lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah dibandingkan malam-malam sebelumnya. Beliau melakukan i'tikaf pada malam akhir Råmadhån dan tidak keluar dari masjid selain menunaikan hajatnya. Banyak kaum muslimin berharap dapat menjumpai lailatul qadar pada 10 hari terakhir bulan mubarak itu.

Tanya:

Apakah keutamaan bersedekah pada bulan Råmadhån?

Jawab:

Bersedekah pada bulan Råmadhån lebih utama (*afdlal*) daripada bersedekah pada bulan-bulan lainnya. Pada bulan itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sangat dermawan, sangat mudah mengeluarkan sedekah ibarat angin yang bertiup kencang. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ berkata: Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling dermawan dan lebih dermawan pada bulan Råmadhån ketika Jibril menemuinya untuk mengajari al-Quran pada setiap malam pada bulan itu. Kedermawanan Rasulullah ﷺ pada saat itu lebih baik daripada angin sepoi-sepoi (angin yang bertiup terus-menerus

dan bermanfaat). Dalil ini menunjukkan keutamaan sedekah bulan Råmadhån di mana pada bulan ini banyak orang yang miskin berpuasa. Bila seorang berbuat baik kepada mereka berarti ia membantu ketaatan kepada Allah terhadap mereka. Amal itu dilipatkan pahalanya karena kemuliaan waktu dan tempatnya sebagaimana amal-amal dilipatkan pahalanya pada dua masjid Makkah dan Madinah (masjid Nabawi) yaitu shålat di dua masjid tersebut berpahala 1000 kali lipat dibanding shålat di tempat lainnya.

TANYA:

Apakah makna ayat "... tetapi janganlah kamu campuri para istri itu sedang kamu beri'tikaf." (Al-Baqarah: 187)

JAWAB:

Allah melarang mencampuri istri dalam keadaan i'tikaf di masjid setelah membolehkan mencampurinya pada bulan Råmadhån. Orang-orang yang beri'tikaf tidak boleh mencampuri istri-istrinya, baik dengan jimak maupun *mubasyarah* (bercumbu), baik pada malam atau siang hari jika orang yang beri'tikaf itu tidak berpuasa. Karena makna i'tikaf secara bahasa ialah meninggalkan perkara-perkara yang banyak dan meluangkan waktu untuk beribadah. Apabila seseorang mencampuri istrinya maka batallah i'tikafnya. Demikian pula bila ia keluar masjid tanpa ada kebutuhan mendesak juga membatalkan i'tikaf. Seperti pergi ke pasar dan lainnya.

Ayat di atas menunjukkan bahwa i'tikaf itu harus diadakan di masjid yang dipakai untuk shålat berjama'ah dan memiliki imam rawatib. Tidak boleh i'tikaf menyendiri di mushalla, rumah atau tanah lapang atau masjid yang tidak ditegakkan shålat jama'ah. Orang yang beri'tikaf di masjid yang tidak ditegakkan shålat jama'ah di dalamnya berada di antara dua keadaan yaitu antara i'tikaf dan meninggalkan shålat jama'ah. Bila ia tetap di dalam masjid berarti ia meninggalkan shålat berjama'ah padahal shålat berjama'ah wajib hukumnya. Atau ia keluar dari masjid untuk shålat berjama'ah di masjid yang didirikan shålat jama'ah tiap shålat 5 waktu yang hal ini menghilangkan makna i'tikaf. Maka i'tikaf harus diadakan di masjid-masjid yang dipakai shålat jama'ah karena lafal ayat menyebutkan *fil masajid* (di masjid-masjid).

I'tikaf disebutkan pada akhir-akhir ayat puasa, seharusnya dan lebih baik dilakukan ketika seorang dalam keadaan berpuasa dan Nabi ﷺ tidak i'tikaf selain bulan Råmadhån yakni ketika puasa.

TANYA:

Saya seorang pemuda yang pernah tidak melaksanakan puasa tahun yang lalu sedangkan puasa tahun berikutnya saya berpuasa dengan sempurna. Bagaimana saya mengqådhå` puasa pada bulan yang aku tinggalkan? Apakah saya harus berpuasa tiap bulan atau memberi makan 60 orang miskin? Aku ingin berpuasa tahun ini selama tiga bulan apakah hal itu dibenarkan? Bagaimana cara melaksanakannya dengan bersambung atau terputus (berselang-seling)?

JAWAB:

Jawaban dari pertanyaan Anda perlu perincian. Yaitu jika Anda meninggalkan puasa karena meninggalkan shålat (beliau mengikuti pendapat bahwa meninggalkan shålat mutlak kafir, *red.*) maka Anda tidak berkewajiban mengqådhå` puasa yang telah ditinggalkan. Karena waktu itu Anda belum masuk Islam. Adapun setelah Anda bertobat yakni setelah melaksanakan shålat, Anda wajib mengqådhå` puasa dan menunaikan seluruh syi'ar Islam yang diwajibkan. Bila Anda menunda mengqådhå` puasa tanpa udzur maka anda wajib memberi makan seorang miskin tiap hari sebagai ganti puasa yang anda tunda qådhå`nya itu. Apabila anda tunda qådhå` puasa karena ada udzur hingga datang Råmadhån berikutnya maka anda wajib mengqådhå`nya setelah Råmadhån.

▪ Dari Nafi' ia berkata, "Abdullah bin Umar biasa mandi pada hari Idul Fithri sebelum pergi ke mushalla tempat berkumpul manusia untuk shalat, di lapangan bila tidak hujan, *red*" (Diriwayatkan Malik 1177/, Al-Syafi'i 73 dan Abdurrazzaq 5754 dan sanadnya sahih).

▪ Imam Said Ibnul Musayyib berkata, "Sunnah Idul Fithri itu ada tiga: berjalan kaki menuju ke mushalla, makan sebelum keluar ke mushalla dan mandi." (Diriwayatkan Al-Firyabi 1271/ dan 2, dengan isnad yang shahih, sebagaimana dalam 'Irwaul Ghalil' 2104/)

Mungkin yang beliau maksudkan adalah sunnahnya para sahabat, yakni jalan mereka dan petunjuk mereka, jika tidak, maka tidak ada sunnah yang shahih dari Nabi ﷺ dalam hal demikian.

▪ Berkata Imam Ibnu Qudamah, "Disunnahkan untuk bersuci dengan mandi pada hari raya. Ibnu Umar biasa mandi pada hari Idul Fithri dan diriwayatkan yang demikian dari Ali ﷺ. Dengan inilah Alqamah berpendapat, juga Urwah, 'Atha', Al-Nakha'i, Al-Sya'bi, Qatadah, Abuz Zinad, Malik, Al-Syafi'i dan Ibnul Munzhir." (Al-Mughni 2370/)

Konsultasi Agama

Bercumbu
Di Siang Råmadhån

Assalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh

Saya seorang pria yang sudah beristri. Banyak pekerjaan dilakukan di luar rumah. Ketika pulang atau libur saya optimalkan bercengkerama dengan istri. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan terkait dengan batal tidaknya puasa. Dalam bulan Råmadhån kadang-kadang saya kebablasan. Pernah karena mencium istri tanpa terasa menjadi memeluknya. Apakah batal puasa saya karena perbuatan saya tersebut? Terus kalau seorang pria bersetubuh/menggauli istri tanpa berjima' apakah juga membuat puasanya menjadi batal? Atas perhatian dan jawabannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh

Abdullåh, Bumi Allåh

Jawaban:

Wa'alaikumus salam waråhmatullåh wabaråkatuh

Alhamdulillahi råbbil `alamin. Shålawatullåhi wa salamuhu 'ala nabiyyinal mushtåfa muhammadin wa 'ala alihi wa ash-habihi ajma`in. Wa ba'du.

Syahwat manusia, menurut konsep Islam, me- mang tidak selayaknya dimatikan. Karena itu Islam tidak mengenal ajaran selibat atau kerahiban. Umat Islam tidak diperkenankan menjadi rahib, tapi dituntut menjadi råbbani, anak manusia yang mampu berlaku taat kepada Allåh, termasuk dalam mengelola syahwat pada jalan yang dibenarkan syariat. Piranti untuk mengelola syahwat di antaranya adalah menikah dan berpuasa.

Karena itu salah satu hikmah yang bisa dipetik dari kegiatan puasa Råmadhån adalah menjinakkan nafsu syahwat. Kita diperintahkan pada saat-saat itu untuk menahan segala nafsu dan dorongan syahwat dengan tidak makan, tidak minum, tidak berhubungan seksual, dan tidak melakukan hal-hal yang keji dan mungkar. Sungguh celaka kalau justru pada saat yang semulia itu malah melakukan hubungan seksual di siang hari.

Sedangkan hubungan seksual suami istri tentu membatalkan puasa. Bila dikerjakan pada saat puasa Råmadhån, selain membayar qådhå` puasa juga diwajibkan membayar *kafarah* (denda). Hubungan seksual di siang hari bulan Råmadhån termasuk perbuatan yang merusak kesucian Råmadhån itu. Larangan melakukan hubungan seksual disiang hari dalam bulan Råmadhån ini didasarkan pada firman Allåh ﷻ,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." (Al-Baqåråh:187)

Karena itu hukumannya tidak hanya mengganti/meng*qådhå`* puasa di hari lain, tetapi harus membayar denda/kafarah sebagai hukuman dari merusak kesucian bulan Råmadhån.
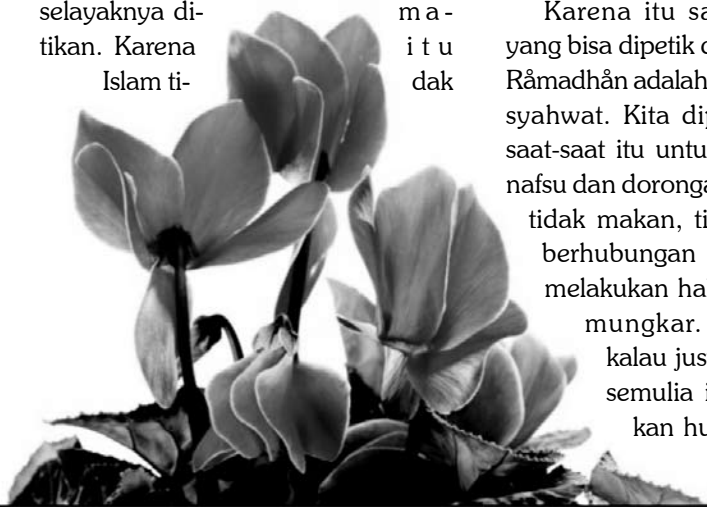
Bentuk kafarah itu salah satu dari tiga hal yakni memerdekakan budak, berpuasa selama dua bulan berturut-turut, atau memberi makan kepada 60 orang miskin. Untuk mencari budak mungkin zaman sekarang sangat sulit, karena selain umat Islam selalu kalah perang juga Islam sendiri secara gradual berupaya menghapus perbudakan. Salah satunya adalah memberikan motivasi pahala bagi orang yang memerdekakan budak. Jadi yang lebih mudah ditempuh adalah berpuasa dua bulan berturut-turut atau memberi makan kepada 60 orang miskin.

Sementara bercumbu dengan istri tidak membatalkan puasa selama tidak sampai keluar mani. Begitu juga menciumnya atau memeluknya juga tidak membatalkan puasa. Sedangkan mencium istri pada bibir telah dijelaskan tidak akan membatalkan puasa. Ketika Råsulullåh ﷺ ditanya tentang hal ini, beliau menyamakannya dengan berkumur.

Dari Umar bin al-Khatthab ﷺ berkata, "Aku bernafsu maka aku mencium (istriku) sedangkan aku dalam keadaan puasa. Aku kemudian bertanya, 'Wahai Råsulullåh, hari ini aku telah melakukan hal yang besar karena mencium istriku dalam keadaan puasa!' Råsulullåh ﷺ menjawab, "Bagaimana pendapatmu bila kamu berkumur-kumur sedangkan kamu dalam keadaan puasa?" Aku menjawab, "Ya tidak mengapa." Råsulullåh ﷺ menjawab lagi, "Ya begitulah hukumnya." *Sunan Abi Dawud*, sahih.

Kumur adalah memasukkan air ke dalam mulut untuk dibuang kembali dan hal itu boleh dilakukan saat puasa meski bukan untuk keperluan berwudhu`. Namun harus dijaga jangan sampai tertelan atau masuk ke dalam tubuh, karena akan membatalkan puasa.

Bersetubuh tapi tidak sampai jima? Saudara berkata bahwa Anda bersetubuh tapi tidak sampai jima'. Maksudnya bagaimana? Bukankah bersetubuh itu adalah jima'? Anda punya pengertian bahwa ada sebuah persetubuhan tanpa jima'? Barangkali Anda ingin mengatakan bahwa saudara telah melakukan percumbuan dengan istri namun tidak sampai terjadi penetrasi atau hubungan kelamin. Kalau maksud pertanyaannya seperti ini, maka para ulama mengatakan bahwa hukum asalnya adalah boleh, asal tidak sampai keluarnya mani (inzal) dan tidak sampai penetrasi.

Kita juga mendapatkan riwayat hadits yang menyebutkan bahwa Råsulullåh ﷺ pernah melarang seseorang yang sedang puasa untuk mencumbui istrinya. Dalam kesempatan lain juga membolehkan untuk melakukannya. Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Ternyata ketika melarang seseorang untuk mencumbui istrinya, pertimbangan yang dilakukan oleh Råsulullåh ﷺ adalah karena orang itu tidak mampu menahan dirinya dari dorongan syahwat. Ini ditakutkan bahwa percumbuannya akan keterusan hingga membawanya kepada hal yang lebih jauh seperti hubungan kelamin.

Sementara ketika beliau membolehkan orang untuk bercumbu dengan istrinya, maka pertimbangannya adalah karena orang tersebut mampu menahan dorongan syahwat dan bisa menguasai diri saat bercumbu.

Lebih jelasnya, mari kita baca hadits tersebut, "Dari Abu Huråiråh ﷺ bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Råsulullåh ﷺ tentang mencumbui wanita bagi orang yang puasa. Råsulullåh ﷺ memberikan *rukhshah* (keringanan) bagi orang itu. Kemudian datang lagi yang lainnya tapi beliau melarangnya. Orang yang diberi keringanan itu adalah orang yang sudah tua sedangkan yang dilarang adalah yang masih muda." *Sunan Abi Dawud*, sahih.

Bahkan ada atsar yang lebih tegas lagi, "Dari Said bin Jubair bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Aku baru saja menikah dengan anak pamanku yang sangat cantik dan kami berbulan madu di bulan Råmadhån. Bolehkah aku menciumnya?' Ibnu Abbas menjawab, 'Bisakah kau menguasai dirimu?' Dia menjawab, 'Ya!' Ibnu Abbas berkata, 'Ciumlah istrimu.' Dia bertanya lagi, 'Bolehkah aku mencumbuinya?' Ibnu Abbas menjawab, 'Bisakah kau menguasai dirimu?' Dia menjawab, 'Ya!' Ibnu Abbas berkata, 'Cumbuilah istrimu.' Dia bertanya lagi, 'Bolehkah aku memegang kemaluannya?' Ibnu Abbas menjawab, 'Bisakah kau menguasai dirimu?' Dia menjawab, 'Ya!' Ibnu Abbas berkata, 'Peganglah.'"

Ibnu Hazm berkata bahwa riwayat ini sahih dari Ibnu Abbas dengan syarat dari al-Bukhåri.

Namun bila dalam percumbuan itu sampai terjadi keluarnya mani (*inzal*), sebagian besar ulama mengatakan bahwa hal itu akan membatalkan puasa. Karena salah satu hal yang membatalkan puasa adalah keluarnya mani bila dilakukan dengan sengaja, baik dengan cara *istimna*' (onani) ataupun dengan percumbuan dengan istri. Hal ini disebutkan oleh Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqhus Sunnah* jilid 1 halaman 466.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa bila percumbuan itu sampai keluar mani (inzal) tetap tidak membatalkan puasa, asal tidak melakukan penetrasi. Hal ini dikatakan oleh al-Bani dalam *Tamamul Minnah*. Sebelum itu pendapat ini juga dipegangi oleh al-Syaukani dan Ibnu Hazm. ✎

Fatwa Ulama

Tentang kafarah bagi orang yang melakukan jima' di siang Råmadhån ada sebuah fatwa dari **Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i** dari Yaman. Beliau pernah ditanya tentang masalah ini. Berikut pertanyaan dari penanya dan fatwa beliau.

Tanya:

Apa kewajiban kafarah bagi seorang pria yang menyetubuhi istrinya di siang hari bulan Råmadhån?

Jawaban:

Ada dua hadits dari Aisyah dan Abu Huråiråh h, keduanya tercatat dalam kitab Shåĥiĥ Bahwasanya salah seorang laki-laki datang menemui Råsulullåh e dan berkata, "Wahai Råsulullåh aku telah binasa!' Kemudian Råsulullåh bersabda, "Apa yang telah membuatmu binasa?' Lelaki tersebut menjawab, 'Aku telah menyetubuhi istriku di siang hari dalam bulan Råmadhån!' Dalam hadits Abu Huråiråh, berkata seorang laki-laki, "Wahai Råsulullåh aku telah binasa!' Beliau berkata, 'Apa yang telah membuat engkau binasa?' Kemudian dia menjawab, "Aku telah menyetubuhi istriku di siang hari bulan Ramadhan." Beliau berkata, 'Apakah engkau punya budak untuk dimerdekakan?' Dia menjawab, 'Tidak.' Råsulullåh bersabda, 'Apakah engkau mampu untuk berpuasa selama dua bulan berturut-turut?' Lelaki tersebut menjawab, 'Tidak.' Kemudian Råsulullåh bersabda lagi, 'Apakah engkau mampu untuk memberi makan kepada 60 orang miskin?' Dia menjawab, 'Tidak juga.' Kemudian lelaki tersebut duduk. Sesaat kemudian Råsulullåh mendatanginya sambil membawa satu karung tamr (kurma kering) lantas bersabda, 'Ambillah ini, kemudian sedekahkanlah!' Laki-laki tersebut masih menjawab, 'Wahai Råsulullåh, rasanya tidak ada yang lebih fakir dari aku —demi Allåh— di antara dua kota Madinah ini.' Råsulullåh tersenyum seraya berkata, 'Ambillah ini! Kemudian berikan kepada keluargamu untuk dimakan!"

Atau dengan maknanya yang seperti ini.

Karena itu apabila didapatkan seorang budak hendaklah pria itu memerdekakannya. Jika tidak memiliki budak baru beralih pada puasa dan tidak boleh langsung memilih untuk memberikan makanan jika dia mampu melakukan puasa tersebut. Karena sesungguhnya memberikan makanan ini sangat mudah bagi orang-orang yang kaya, sedangkan berpuasa selama dua bulan berturut-turut jelas mengandung masyaqqah (kesulitan/ keberatan).

[*Bulughul Maråm min Fatawash Shiyam*]

MENGENAL JUAL BELI ISLAMI

JUAL BELI BANYAK DILAKUKAN OLEH MANUSIA, TERMASUK KAUM MUSLIMIN. KAUM MUSLIMIN SEBAGAI PEMELUK AGAMA YANG SEMPURNA MESTI MENYANDARKAN ATURAN TRANSAKSI PADA SYARIAT ISLAM. KARENA ITU UMAT ISLAM SUDAH SEMESTINYA MENGENAL JUAL BELI YANG DIATUR OLEH SYARIAT ISLAM.

Syariat Islam memang lengkap, tidak hanya menyentuh masalah ibadah mahdhah. Berikut adalah beberapa gambaran jual beli yang dikaji dalam syariat Islam.

Pengertian Jual Beli

Menjual adalah memindahkan hak milik kepada orang lain dengan harga tertentu. Sementara membeli adalah menerima barang tersebut.

Allåh menjelaskan dalam kitab-Nya yang mulia, pun Råsulullåh ﷺ dalam sunnahnya yang suci, beberapa hukum muamalah. Ini demi kebutuhan manusia terhadapnya. Manusia punya kebutuhan berupa makanan untuk menguatkan tubuh, butuh pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan berbagai kebutuhan hidup lain. Manusia berusaha memenuhinya.

Hukum Jual Beli

Jual beli diperbolehkan berdasarkan al-Kitab, al-Sunnah, ijma', dan qiyas: Allåh berfirman, "Dan Allåh menghalalkan jual beli."

Allåh berfirman, "Tidaklah dosa bagi kalian untuk mencari keutamaan (rezeki) dari råbbmu." (Al Baqarah:198) Ayat ini berkaitan dengan jual beli di musim haji

Råsulullåh ﷺ bersabda, "Dua orang yang saling berjual beli punya hak untuk saling memilih selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dalam jual beli dan menerangkan keadaan barang-barangnya (dari aib dan cacat), maka akan diberikan berkah jual beli bagi keduanya. Apabila keduanya saling berdusta dan saling menyembunyikan aibnya, maka akan dicabut berkah jual beli dari keduanya."

(*Sunan Abi Dawud* dan *Sunan al-Nasai*, disahihkan oleh Syaikh al-Bani dalam *Shahih al-Jami'* no. 2886)

Para ulama telah ijma' (sepakat) tentang bolehnya jual beli. Sementara qiyas didasarkan pada bahwa kebutuhan manusia mendorong untuk melakukan jual beli. Kebutuhan manusia berkaitan dengan sesuatu yang ada pada orang lain baik berupa harga atau sesuatu yang dihargai (barang dan jasa). Seseorang tidak dapat mendapatkannya kecuali menggantinya dengan sesuatu yang lain. Jelaslah hikmah ini menuntut dibolehkannya jual beli untuk sampai kepada tujuan yang dikehendaki. .

Akad Jual Beli

Akad jual beli bisa dengan bentuk perkataan atau perbuatan, atau keduanya.

• Bentuk perkataan terdiri dari *Ijab* dan *qåbul*. *Ijab* adalah kata yang keluar dari penjual seperti ucapan "saya jual". Sementara *qåbul* adalah ucapan yang keluar dari pembeli dengan ucapan "saya beli".

• Bentuk perbuatan yaitu *mu-athåh* (saling memberi) yang terdiri dari perbuatan mengambil dan memberi. Penjual memberikan barang dagangan kepada pembeli, sementara pembeli memberikan harga sebagai gantinya.

Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan, "Jual beli *mu-athåh* ada beberapa gambaran:

1. Penjual hanya melakukan *ijab*

secara lafal, pembeli hanya mengambilnya. Misal penjual berkata "belilah baju ini dengan satu dinar", pembeli kemudian mengambilnya. Atau bila dibeli dengan barang lain (barter) "belilah baju ini dengan bajumu", kemudian pembeli mengambilnya.

2. Pembeli yang mengucapkan lafal tertentu, sementara penjual hanya memberi, baik harga barang tersebut sudah pasti atau dalam bentuk suatu jaminan dalam perjanjian (utang)

3. Keduanya tidak mengucapkan lafal apapun. Bahkan ada kebiasaan yaitu meletakkan uang dan mengambil sesuatu yang telah ditentukan harganya.

Syarat Sah Jual Beli

Sahnya jual beli bila memenuhi dua unsur yakni pihak yang melakukan aqåd dan komoditi yang diperdagangkan. Apabila salah satunya tidak terpenuhi, maka jual belinya tidak sah.

Pihak yang melakukan aqåd

1. Saling rela antara penjual dan pembeli. Jual beli tidak sah bila salah satu pihak dipaksa tanpa haq (kepentingan syariat). Dasarnya firman Allåh ﷻ, "Kecuali jika jual beli yang saling rela di antara kalian."

Råsulullåh ﷺ bersabda, "Jual beli itu hanya terlaksana dengan asas kerelaan." (Hadits riwayat Ibnu Hiban, Ibnu Majah, dan lain-lain). Apabila keterpaksaan itu haq (dibenarkan syariat), jual belinya sah. Misalnya seorang hakim menetapkan tergugat untuk menjual barang guna membayar utang, meskipun terpaksa jual belinya sah.

2. Yang melakukan aqåd adalah orang yang diizinkan melakukan jual beli. Yaitu orang merdeka, *mukallaf*, dan sehat akalnya. Tidak sah jual beli yang dilakukan anak kecil, idiot, gila, hamba tanpa izin tuannya. (catatan: anak kecil tidak boleh melakukan transaksi jual beli yang biasa dilakukan oleh orang dewasa seperti jual beli rumah, kendaraan dan semacamnya. Jika barang "sepele", seperti jajanan anak kecil diperbolehkan, ini berdasarkan pendapat sebagian ulama, [red.])

3. Yang melakukan aqåd memiliki sepenuhnya barang yang ditransaksikan atau menempati posisi sebagai orang yang memiliki (wakil pemilik). Hal ini didasarkan pada sabda Nabi kepada Hakim bin Hazam, "Janganlah kau jual apa yang bukan milikmu." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi; Abu Isa mengatakannya sahih).

Al-Wazir Ibnu Mughirah berkata, "Para ulama sepakat bahwa menjual sesuatu yang bukan miliknya tidak diperbolehkan. Begitu juga barang yang tidak dalam kekuasaanya, yang dijual dulu kemudian diganti dengan barang lain yang sama untuk diberikan kepada pemiliknya, jual beli ini batil."

Komoditi dagang

• Barang tersebut adalah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya secara mutlak. Karena itu tidak sah menjual sesuatu yang terlarang mengambil manfaatnya seperti khamr, alat musik, atau bangkai berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya Allåh mengharamkan menjual bangkai, khamr, dan patung (*Muttafaq 'alaihi*). Dalam riwayat Abu Dawud dikatakan "mengharamkan khamr dan harganya, mengharamkan bangkai dan harganya, mengharamkan babi dan harganya". Tidak sah pula menjual minyak najis atau yang terkena najis, berdasarkan sabda Nabi, "Sesungguhnya Allåh jika mengharamkan sesuatu mengharamkan pula harganya." Dalam hadits *muttafaq 'alaihi* disebutkan, "Bagaimana pendapat engkau tentang lemak bangkai, yang dipakai untuk memoles perahu, meminyaki dan bahan bakar penerangan?" Beliau bersabda, "Tidak, sesungguhnya itu adalah haram."

• Komoditi dagang merupakan sesuatu yang bisa dikuasai. Sesuatu yang tidak dapat dikuasai sama halnya tidak ada, tidak sah diperjualbelikan. Jadi tidak sah membeli seorang hamba yang melarikan diri, seekor unta yang kabur, atau seekor burung yang terbang di udara. Barang yang dicuri, dalam penguasaan pencuri, tidak bisa diperjualbelikan.

• Barang yang diperdagangkan diketahui ketika terjadi trsansaksi oleh pihak terkait. Ketidaktahuan tentang barang merupakan suatu bentuk penipuan, sedangkan penipuan terlarang. Tidak sah membeli sesuatu yang tidak dilihat sendiri atau terlihat tetapi tidak mengetahui hakikatnya. Jadi tidak boleh membeli unta yang masih dalam perut, susu dalam kantungnya. Tidak sah membeli sesuatu hanya dengan sebab menyentuh, seperti perkataan "pakaian yang telah dipegang harus dibeli dengan harga sekian". Tidak boleh juga membeli dengan melempar, "pakaian yang dilemparkan kepadaku, harus dibeli dengan harga sekian". Hal ini berdasarkan hadits Abu Huråiråh ﷺ bahwa Nabi ﷺ melarang jual beli dengan hasil memegang dan melempar." (*Muttafaq 'alaihi*) Tidak sah menjual dengan mengundi seperti ucapan "lemparkan undian ini, jika mengenai suatu baju, maka bagimu harganya sekian."

Beberapa aturan perniagaan di atas mestinya menjadi pegangan kaum muslimin dalam melakukan transaksi perdagangan. Sehingga transaksi yang dilakukan mendapat berkah, bukan sekadar diridhai manusia tapi juga diridhai Allåh ﷻ. ✎

Inspirasi dari *Mulakhas Fiqhi* Syaikh Shaleh bin Fauzan al-Fauzan Penerbit Dar Ibnil Jauzi – KSA.

Bentuk Transaksi Yang Terlarang

JUAL BELI MERUPAKAN AKTIVITAS YANG HAMPIR PASTI TERJADI PADA MANUSIA. HAL INI MUNCUL KARENA SIFAT MERASA SALING MEMBUTUHKAN. SEORANG PEDAGANG PASTI MEMBUTUHKAN PEMBELI, SEBAGAIMANA PEMBELI AKAN MENCARI-CARI PEDAGANG.

Dalam Islam jual termasuk muamalah yang diatur dengan kaidah dan adabnya. Memang perdagangan termasuk masalah dunia, tetapi bukan berarti Islam melepas begitu saja memberi kebebasan sebebas-bebasnya. Karena menyangkut urusan orang banyak wajar sekali Islam memberikan rambu-rambu.

Rambu-rambu tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kebaikan baik disadari oleh para pelaku bisnis maupun tidak. **Syaikh Fauzan** memberikan beberapa gambaran bentuk jual beli yang terlarang dalam kaidah hukum dagang Islam.

Jual beli ketika adzan mulai dikumandangkan

Jual beli tidak sah dilakukan bila telah masuk kewajiban untuk melakukan shalat Jumat. Yaitu setelah terdengar adzan kedua. Allåh berfirman,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلاَةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allåh dan tinggalkanlah jual beli." (Al-Jumu'ah:9)

Allåh melarang jual beli agar tidak sibuk sehingga terhalang melakukan shålat Jumat. Allåh mengkhususkan pada jual beli karena sering menyibukkan seseorang. Larangan ini menunjukan makna pengharaman dan tidak sahnya jual beli. Melakukan kesibukan dengan perkara selain jual beli hingga mengabaikan shalat Jumat juga haram.

Demikian dalam shålat fardhu lainnya. Tidak boleh disibukkan dengan aktivitas jual beli ataupun yang lainnya setelah ada panggilan untuk menghadirinya. Allåh ﷻ berfirman,

﴿ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ ۞ رِجَالٌ لاَّتُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلاَبَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَآءِ الزَّكَاةِ ﴾

"Bertasbih kepada Allåh di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat..." (Al-Nur:36-37)

Jual beli untuk kejahatan

Allåh melarang kita menjual sesuatu yang dapat membantu terwujudnya kemaksiatan dan dipergunakan untuk hal yang haram. Karena itu, tidak boleh menjual sirup yang digunakan untuk membuat khamer karena hal tersebut akan membantu terwujudnya permusuhan. Hal ini didasarkan pada firman Allåh,

"Janganlah kalian saling menolong dalam perbuatuan dosa dan permusuhan." (Al-Maidah:2)

Demikian juga tidak boleh menjual persenjataan dan peralatan perang di waktu terjadi fitnah (peperangan) antar kaum muslimin. Supaya tidak menjadi penyebab adanya pembunuhan.

Ibnul Qåyyim berkata, "Dalil-dalil syara' telah jelas bahwa maksud dari akad jual beli akan menentukan sah atau rusaknya akad tersebut. Maka persenjataan yang dijual seseorang akan bernilai haram atau batil jika dik-

etahui maksudnya untuk membunuh seorang muslim. Hal tersebut berarti membantu terwujudnya dosa dan permusuhan. Apabila menjualnya kepada orang yang dikenal sebagai *mujahid fi sabilillah*, maka termasuk ketaatan dan *qurbah*. Penjualan untuk memerangi kaum muslimin atau memutuskan jalan perjuangan kaum muslimin termasuk tolong-menolong untuk kemaksiatan."

Menjual budak muslim kepada non-muslim

Allåh melarang menjual hamba sahaya muslim kepada orang kafir. Penjualan budakk seperti ini hanya akan menjadikan budak tersebut hina dan rendah di hadapan orang kafir. Allåh berfirman,

"Allåh sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (Al-Nisa:141).

Nabi ﷺ bersabda, "Islam itu tinggi dan tidak akan pernah diungguli." (Sahih dalam *Al-Irwa'* no. 1268 dan *Shahih al-Jami'* no. 2778)

Jual beli pada jual beli saudaranya

Diharamkan menjual barang atas penjualan saudaranya. Seorang pedagang, misalnya, berkata kepada orang yang hendak membeli barang seharga sepuluh kepada pedagang lain, "Aku akan memberimu barang yang seperti itu dengan harga sembilan.." Atau perkataan "Aku akan memberimu lebih baik dari itu dengan harga yang lebih baik pula." Nabi ﷺ bersabda, *"Tidaklah sebagian di atara kalian diperkenankan untuk menjual (barang) atas (penjualan) sebagian lainnya."* (*Mutafaq 'alaihi*)

Juga sabdanya, *"Tidak boleh seorang menjual di atas jualan saudaranya.* (*Mutafaq 'alaih*)

Demikian juga diharamkan membeli barang di atas pembelian saudaranya. Seperti mengatakan terhadap orang yang menjual dengan harga sembilan, "Saya beli dengan harga sepuluh."

Kini kasus semacam ini banyak terjadi di pasar kaum muslimin. Kita mesti menjauhinya dan melarang manusia dari pebuatan seperti itu dan mengingkari pelakunya.

Simsar

Termasuk jual beli yang dilarang adalah orang yang bertindak sebagai simsaran.[a] Sebagaimana hadits,

نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُتَلَقَّى الرُّكْبَانُ وَأَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ

"*Rasulullah melarang orang kota mencegat orang-orang desa untuk kemudian menjualkan barang mereka kepada orang yang badi* (pembeli lain)."

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Tidak boleh menjadi simsar baginya" (yaitu penunjuk jalan yang jadi perantara penjual dan pemberi)." Nabi ﷺ bersabda, "Biarkanlah manusia berusaha sebagian mereka terhadap sebagian yang lain untuk mendapatkan rezeki Allåh." (*Shahih Sunan al-Tirmidzi* no. 977 dan *Shahih al-Jami'* no. 8603

Begitu pula tidak boleh bagi orang yang mukim untuk untuk membelikan barang bagi seorang pendatang. Seorang penduduk kota (mukim) pergi menemui penduduk kampung (pendatang) dan berkata, "Saya akan membelikan barang untukmu atau menjualkan." Boleh bila pendatang itu yang meminta kepada penduduk kota (mukim) untuk membelikan atau menjualkan barang miliknya.

Jual beli dengan 'inah

Yaitu menjual sesuatu kepada seseorang dengan harga kredit, kemudian dia membelinya lagi secara kontan dengan harga lebih rendah. Misalnya, seseorang menjual barang seharga Rp 20.000,- dengan cara kredit. Kemudian dia membelinya lagi dengan harga Rp 15.000,- secara kontan. Harga Rp 20.000,- tetap dalam tanggungan utang si pembeli sampai batas waktu yang ditentukan. Ini adalah perbuatan yang diharamkan karena termasuk bentuk tipu daya yang bisa mengantarkan kepada riba. Seolah-olah dia menjual dirham-dirham yang dikreditkan dengan dirham-dirham yang kontan untuk medapat selisih (riba). Barang tadi hanya sekadar tipu daya (khiyal), prinsipnya pinjaman riba riba.

Nabi ﷺ bersabda, "*Jika kalian telah berjual beli dengan cara 'inah dan sibuk dengan ekor-ekor sapi (bercocok tanam), sehingga kalian meninggalkan jihad. Akibatnya Allåh akan timpakan kepada kalian kehinaan. Dia tidak akan mencabut kehinaan dari kalian, sampai kalian kembail kepada agama kalian."* (*Silsilah al-Ahaditsi al-Shahihah* no. 11 dan *Shahih Abu Dawud* no. 2956) dan juga sabdanya, "Akan datang pada manusia suatu masa di mana mereka menghalalkan riba dengan jual beli." (Dilemahkan oleh al-Albani dalam Ghayatul Maram : 13) *Wallahu a'lam.* ✎

[Dari *Mulakhas Fiqhi* Juz II hal. 11-13, Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan]

Catatan:

a Warga kota, dekat pasar, menghadang para pedagang dari desa di perjalanan kemudian menawarkan diri sebagai perantara jual beli, *Red.*
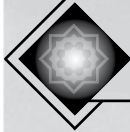
BERMUKIM DI NEGERI KAFIR

Banyak yang merasa bangga bisa bepergian melancong ke negeri orang. Ada yang suka berbelanja pula ke negeri seberang. Tidak sedikit pula yang kemudian menetap dalam waktu yang lama. Ironisnya negara tujuan tersebut adalah negeri kafir, sementara yang melakukan tidak sedikit yang beragama Islam. Bagaimana hukum tinggal di negeri kafir? Fatwa berikut mungkin bisa jadi patokan bagi kita dalam mewujudkan politik luar negeri secara personal.

TANYA:

Bagaimana hukum bermukim tinggal di negara kafir?

FATWA:

Bermukim di negara kafir sangat berbahaya bagi agama, akhlak, tingkah-laku, dan moral seorang muslim. Kita dan semua orang telah menyaksikan adanya penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal disana. Mereka pulang tidak sebagaimana ketika mereka pergi. Mereka pulang ke tanah air dalam keadaan fasik, dan ada sebagian diantara mereka yang pulang dalam keadaan murtad dari agamanya, mengkufuri agamanya dan seluruh agama, *-wal 'iyadzu billah-*, sehingga mereka menjadi orang-orang atheis tulen dan suka mengolok-olok agama serta para pengikutnya, baik orang-orang yang sebelum maupun sesudah mereka. Oleh karena itu, sudah seharusnya, bahkan harus dapat dipastikan keterpeliharaan seseorang dari hal itu. Harus dibuat syarat-syarat yang dapat mencegah kecenderungan untuk terjerumus ke jurang kebinasaan itu.

Tinggal (bermukim) di negara-negara kafir harus memenuhi dua syarat pokok:

▪ *Pertama*: Orang yang bermukim itu harus dapat menjaga agamanya, yang mana tentunya dia harus memiliki ilmu, keimanan dan kemauan yang kuat sehingga dapat menjadikannya tetap berpegang teguh dengan agamanya serta waspada terhadap penyimpangan dan penyelewengan. Dia juga harus tetap menyimpan rasa permusuhan dan kebencian kepada orang-orang kafir serta tidak memberikan loyalitas dan kecintaan terhadap mereka, karena memberikan loyalitas dan kecintaan kepada mereka termasuk diantara hal yang dapat *menafikan* (meniadakan) keimanan. Allåh *Ta'ala* berfirman yang artinya, *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allåh dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allåh dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka"*. [a]

Allåh *Ta'ala* juga berfirman yang artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allåh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati me-*

reka (orang-orang Yahudi), seraya berkata: "Kami takut mendapat bencana". Mudah-mudahan Allâh akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputussan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka".[b]

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

أَنَّ مَنْ أَحَبَّ قَوْمًا فَهُوَ مِنْهُمْ، وَأَنَّ الْمَرْءَ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Sesungguhnya barang siapa mencintai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka. Dan bahwasannya seseorang itu bersama dengan orang yang dicintainya".

Mencintai musuh-musuh Allâh merupakan salah satu bahaya terbesar bagi seorang muslim, karena mencintai mereka mengandung konsekwensi setuju dan mengikuti mereka. Atau minimal, tidak ada pengingkaran terhadap mereka. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mencintai suatu kaum, maka dia termasuk bagian darinya".*

▪ *Kedua*: Memungkinkan untuk menampakkan agamanya, yang mana dia bisa menegakkan syiar-syiar agama Islam tanpa ada yang menghalangi. Tidak dihalangi untuk mendirikan shâlat, shâlat Jum'at dan shâlat berjama'ah bila ada orang lain yang shâlat berjama'ah dan jum'atan bersamanya, serta tidak dihalangi untuk menunaikan zakat, puasa, haji dan syi'ar-syi'ar agama Islam lainnya. Bila tidak memungkinkan untuk dapat melakukan semua itu, maka dia tidak boleh bermukim di situ, bahkan pada saat itu pula dia wajib berhijrah dari situ.

Dalam kitab *Al-Mughni*, halaman: 457, juz: 8, tentang pembagian manusia dalam hijrah. "Dijelaskan salah satu Orang yang wajib berhijrah adalah: orang yang sanggup melaksanakannya, sedangkan (di tempat tinggalnya) tidak memungkinkan baginya untuk menampakkan agamanya serta dia tidak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya yang lain dikarenakan dia bermukin di tengah-tengah orang kafir. Dalam kondisi seperti ini, maka dia wajib berhijrah, berdasarkan firman Allâh *Ta'ala*, *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (mekkah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allâh itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali".* [c]

Ini merupakan ancaman keras yang menunjukkan atas kewajiban berhijrah, dan karena menegakkan kewajiban agama itu adalah kewajiban bagi setiap orang yang mampu mengerjakannya. Sementara, hijrah merupakan bagian dari dharuratnya kewajiban dan penyempurnanya. Padahal bila suatu kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan suatu sarana, maka sarana itu hukumnya wajib.

Setelah terpenuhinya kedua syarat pokok ini, maka masalah bermukim di *darul-kufr* (negara kafir) terbagi menjadi beberapa macam:

▪ *Pertama*: Bermukim dalam rangka mendakwahkan (menyeru) kepada agama Islam dan membuat orang senang kepada agama Islam, maka yang demikian ini termasuk salah satu bentuk jihad. Hukumnya fardlu kifayah bagi orang yang mampu melakukannya. Dengan syarat, dakwahnya dapat terealisir dan tidak ada pihak yang melarang atau merintanginya. Sebab mendakwahkan agama Islam merupakan bagian dari kewajiban-kewajiban agama dan juga jalannya para pasul. Sungguh Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk mendakwahkan Islam di setiap waktu dan tempat. Beliau ﷺ bersabda:

بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ أَيَةً

"Sampaikanlah (ajaran) dariku, walaupun hanya satu ayat".

▪ *Kedua.* Bermukim dalam rangka mempelajari (mengamati) kondisi orang-orang kafir dan mengenal apa yang ada pada diri mereka, berupa kerusakan aqidah, kebatilan ibadah, penyimpangan akhlak dan kekacauan moral mereka yang berfungsi untuk memperingatkan manusia agar tidak tertipu oleh mereka serta dapat menjelaskan kepada orang-orang yang mengagumi mereka tentang hakikat keadaan mereka. Bermukim yang semacam ini juga merupakan salah satu dari bentuk jihad, karena yang demikian itu mengandung unsur kewaspadaan dari kekafiran dan orang-orang kafir serta mengandung unsur supaya mencintai Islam dan petunjuknya. Sebab rusaknya kekafiran adalah bukti atas baiknya agama Islam. Sebagaimana kata pepatah: *"Dengan kebalikannya, maka segala sesuatu itu menjadi jelas".*

Akan tetapi, harus dengan syarat bahwa tujuannya itu harus dapat terealisir tanpa menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Namun bila tujuannya itu tidak dapat terealisir disebabkan karena orang yang menyebarkan kerusakan-kerusan yang ada pada mereka dan mewaspadai mereka itu dirintangi, maka tidak ada manfaatnya dia tinggal di sana.

Dan jika tujuannya itu sebenarnya dapat terealisir, tetapi bersamaan dengan itu timbul kerusakan yang lebih besar, seperti mereka membalas perbuatannya tersebut dengan memaki-maki Islam, delegasi Islam, dan imam-imam Islam, maka hal itu wajib dihentikan, berdasarkan firman Allåh *Ta'ala*, *"Dan janganlah kamu memaki-maki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allåh, karena mereka nanti akan memaki Allåh dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabbnyalah tempat kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan".* [d]

Dan yang semisal dengan hal ini adalah dia bermukim di negara-negara kafir untuk menjadi mata-mata bagi kaum muslimin agar dia mengetahui semua makar-makar yang mereka rencanakan terhadap kaum muslimin, sehingga kaum muslimin dapat berhati-hati terhadap mereka. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah mengutus Hudzaifah bin al-Yaman ؓ ke daerah orang-orang musyrik dalam perang Khandak untuk mengetahui berita tentang kondisi mereka.

▪ *Ketiga:* Bermukim untuk kepentingan negara Islam dan mengatur hubungan diplomasinya dengan negara-negara kafir, seperti para pegawai kedutaan. Maka hukumnya adalah sesuai dengan tujuannya bermukim.

Misalnya, mendirikan kantor Atase kebudayaan (pendidikan), tujuannya untuk mengatur urusan-urusan kesiswaan, mengawasi dan mengarahkan mereka agar tetap berpegang kepada agama Islam, akhlak-akhlak dan adab-adabnya. Dengan demikian, bermukimnya dia di kantor Atase tersebut jelas mendatangkan maslahat yang sangat besar dan dapat pula menghindarkan keburukan yang besar.

▪ *Keempat:* Bermukim untuk kepentingan khusus yang mubah (dibolehkan) hukumnya, seperti berdagang dan pengobatan. Bermukim seperti ini dibolehkan sesuai dengan keperluan. Dan para ulama juga telah menetapkan tentang bolehnya masuk ke negara-negara kafir untuk berdagang, dan mereka mengambil dasar atsar dari sebagian para sahabat ؓ

▪ *Kelima:* Bermukim dalam rangka belajar (sekolah). Ini termasuk kategori sebelumnya (keempat), yakni bermukim untuk suatu kepentingan. Namun, ini lebih berbahaya dan lebih keras serangannya terhadap agama dan akhlak-akhlak orang yang bermukim tadi. Seorang siswa tentu akan merasa martabatnya rendah dan merasakan martabat para gurunya lebih tinggi. Hal ini tentunya akan mengakibatkan pengagungan terhadap para guru dan menerima pendapat-pendapat, pikiran-pikirannya, serta tingkah polahnya. Lalu dia akan bertaklid kepadanya, kecuali bila Allåh menghendaki untuk menjaganya, sementara jumlah mereka hanyalah sedikit.

Kemudian, para siswa itu pasti akan merasa butuh terhadap gurunya, sehingga akan melahirkan sikap kasih sayang kepadanya dan bertoleransi terhadap keadaannya yang menyimpang dan sesat. Disamping itu, seorang siswa di tempat belajar tentunya punya banyak kawan, dan diantara sekian kawan, ia tentu punya beberapa teman dekat yang ia cintai dan percayai, serta mengambil keuntungan dari mereka.

Dikarenakan adanya bahaya bermukim dalam rangka sekolah semacam ini, maka penjagaan terhadap diri pun harus lebih banyak dari pada yang sebelumnya. Maka dalam hal ini harus diberi syarat-syarat lain sebagai tambahan dari dua syarat pokok diatas, yaitu:

▪ *Pertama:* Siswa tersebut harus benar-benar sudah matang akal pikirannya, yang dengannya ia bisa membedakan antara yang bermanfaat, berbahaya dan dapat melihat masa depan yang jauh. Sedangkan pengiriman siswa-siswa yang baru kemarin sore (masih kecil umurnya) dan akal masih dangkal, maka hal itu akan sangat membahayakan agama, akhlak dan prilaku mereka, disamping itu juga akan membawa bahaya terhadap umat mereka, yang mana mereka akan kembali ke negerinya dan menyemburkan racun-racun yang telah mereka minum dari orang-orang kafir, sebagaimana realita yang terjadi. Banyak dari mereka yang diutus untuk belajar itu, mereka pulang tidak sebagaimana ketika mereka pergi. Mereka pulang dalam keadaan menyimpang dari agama, akhlak dan prilaku mereka sebelumnya. Sehingga yang terjadi selanjutnya adalah bahaya terhadap diri mereka sendiri dan masyarakatnya, seperti yang dapat kita ketahui dan kita saksikan. Perumpamaan dari pengiriman mereka itu tidak lain adalah seperti menyuguhkan kambing betina ke hadapan anjing-anjing yang telah terlatih untuk berburu.

▪ *Kedua:* Siswa harus memiliki ilmu syari'at, yang dengannya dia akan mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, mengalahkan kebatilan dengan kebenaran supaya dia tidak tertipu dengan kebatilan yang ada pada mereka, lantas dia mengiranya benar, rancu atau tidak mampu melawannya, sehingga ia terus menjadi bingung atau malah mengikuti kebatilan tersebut.

Disebutkan dalam sebuah doa yang *ma'tsur*:

اَللَّهُمَّ أَرِنِي الْحَقَّ حَقًّا، وَارْزُقْنِي اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنِي الْبَاطِلَ بَاطِلاً، وَارْزُقْنِي اجْتِنَابَهُ، وَلاَ تَجْعَلْهُ مُلْتَبِسًا عَلَيَّ فَأَضِلَّ

"Ya Allâh, tunjukkanlah kepadaku yang benar adalah benar, dan berikanlah kepadaku kemampuan untuk mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepadaku bahwa yang batil adalah batil, dan berikanlah kepadaku kemampuan untuk menjauhinya, serta janganlah Engkau menjadikannya samar atasku lalu aku menjadi tersesat".

▪ *Ketiga:* Siswa harus memiliki agama yang dapat melindungi dan membentengi dirinya dari kekufuran dan kefasikan. Orang yang lemah agamanya tidak mungkin akan selamat bermukim di sana, kecuali bila Allâh menghendakinya. Hal itu dikarenakan kuatnya berbagai serangan dan lemahnya perlawanan. Sarana-sarana kekufuran dan kefasikan di sana sangat kuat, banyak dan bermacam-macam, dan bila hal itu menimpa obyek yang lemah perlawanannya, maka sudah tentu memberikan pengaruh.

▪ *Keempat:* Ilmu yang dipelajari di sana harus benar-benar dibutuhkan, yang mana mempelajari ilmu tersebut akan membawa kemaslahatan bagi kaum muslimin, sementara di negeri-negeri kaum muslimin tidak terdapat sekolahan-sekolahan yang setara dengan sekolahan tersebut. Bila ilmu-ilmu tersebut hanya ilmu-ilmu keutamaan (tambahan) saja yang tidak mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin atau bila di negara-nagara Islam saja terdapat sekolahan yang setara, maka dia tidak boleh bermukim di negara kafir karena tujuan tersebut. Sebab, dengan bermukimnya mereka akan membahayakan agama, akhlak dan menghambur-hamburkan harta yang banyak tanpa ada manfaatnya.

▪ *Keenam:* Bermukim untuk menetap, ini lebih berbahaya dari yang sebelumnya, karena akan mengakibatkan terjadinya berbagai kerusakan disebabkan oleh adanya hubungan sosial yang sempurna dengan orang-orang kafir, dan ia akan punya perasaan bahwa dirinya adalah sebagai salah satu warga negara yang komitmen terhadap tuntutan nasionalisme, seperti kecintaan, kesetiaan dan dapat memperbanyak jumlah orang-orang kafir. Keluarganya akan terdidik di tengah-tengah orang-orang kafir, sehingga ia akan mengambil moral dan adat-istiadat mereka. Bahkan, boleh jadi ia akan meniru-niru mereka dalam masalah aqidah (ideology) dan peribadahan. Oleh karena itu, diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَهُوَ مِثْلُهُ

"Barang siapa berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka dia sepertinya".

Hadits ini, walaupun sanadnya *dhâ'if* (lemah) tetapi mengandung pengertian yang dapat diterima oleh akal mengingat bahwa hidup berdampingan itu akan mengakibatkan adanya saling membentuk satu sama lain. Diriwayatkan dari Qâis bin Abi Hazim, dari Jarir bin 'Abdullah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَنَا بَرِيْءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيْمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِيْنَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَ لِمَا ؟ قَالَ: لاَ تُرَاءَى نَارُهُمَا

"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal diantara orang-orang musyrik". Mereka (para shahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah, kenapa demikian?". Beliau menjawab: "Tidak terlihat api (perbedaan) keduanya". (Abu Dawud dan Tirmidzi).

Kebanyakan para perawinya meriwayatkan secara *mursal* dari Qâis bin Abu Hazim dari Nabi ﷺ. Tirmidzi menuturkan: *"Aku mendengar Muhammad -maksudnya imam Bukhâri- berkata bahwa yang benar, hadits Qâis dari Nabi ﷺ ini adalah mursal".*

Bagaimana mungkin jiwa seorang mukmin akan menjadi baik bila tinggal di negara-negara kafir yang di dalamnya dipublikasikan syi'ar-syi'ar kekafiran, berhukum kepada selain Allâh dan Rasul-Nya sedangkan dia melihat dengan kedua matanya sendiri dan mendengar dengan kedua telinganya sendiri, lalu ia rela dengan itu semua. Bahkan ia menisbatkan dirinya berasal dari negara kafir itu dan tinggal di dalamnya bersama keluarga dan anak-anaknya serta merasa tentram di dalamnya sebagaimana merasa tentram tinggal di negara-negara kaum muslimin. Padahal di dalam negeri kafir tersebut terdapat bahaya yang besar bagi dirinya, keluarga dan anak-anaknya berkenaan dengan agama dan akhlak-akhlak mereka.✐

[*Al-Majmu' al-Tsamin:* 1/50-51. Dikeluarkan oleh Komisi Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa]

Catatan:
a **al-Mujadilah: 22**
b **al-Maidah: 51-52**
c **al-Nisa': 97**
d **al-An'am: 108**

Pokok Sunnah Menurut Imam Ahmad

SEMAKIN BERKEMBANGNYA DAKWAH SUNAH SEMAKIN BANYAK PULA TANTANGANNYA. APALAGI AGAMA-AGAMA BATIL SEMAKIN TERBUKA KEDOKNYA DI MATA MASYARAKAT ILMIAH. KEMUDIAN DIMUNCULKANLAH GERAKAN YANG BERSIFAT MERUSAK ISLAM.

Gerakan itu sebenarnya berpangkal dari rasa hasad para ahli kitab dan kaum musyrikin. Berbagai gerakan merusak pun diciptakan. Beberapa yang baru saja muncul, dengan format lama, adalah gerakan yang menamakan ***Al-Qiyadah al-Islamiyah***. Gerakan yang bekerja secara rahasia ini sangat rapi dalam melakukan perusakan Islam.

Beberapa kasus yang sempat ditemui adalah mereka tidak mau shâlat. Alasannya kondisi sekarang masih kotor dan penuh kemusyrikan, baru dilakukan setelah penegakan oleh oknum yang mereka klaim sebagai *al-Masih al-Mau'ud*.

Beberapa dai mereka yang berhasil ditemui kelihatan begitu nekat dalam kengawurannya saat menafsirkan al-Quran. Sunnah dalam pandangan mereka tak lebih sebagai kabut yang merusak kesucian Islam, ironisnya mereka mendasarkan penafsiran pada Bible. Dalam keterbataan mengeja ayat-ayat al-Quran mereka berani mengoreksi penafsiran yang sudah mapan dari catatan para ulama ahli tafsir yang didasarkan pada berbagai riwayat. Gerakan semacam itu tentu sangat membahayakan umat. Lebih-lebih banyak banyak kalangan awam yang telah terjauhkan dari ajaran agama Islam yang murni dan sesungguhnya. Ditengarai gerakan itu merupakan gerakan pemurtadan berkedok gerakan Islam.

Untuk sekadar mengingatkan beberapa pokok ajaran Islam, berikut kami angkat sebagian catatan Imam Ahlussunnah Ahmad bin Hanbal tentang pokok-pokok sunnah.

■ Berpegang teguh dengan apa yang dijalani oleh para shahabat, dan meneladani mereka. Meninggalkan perbuatan bid'ah, karena setiap bid'ah adalah sesat. Juga meninggalkan perdebatan dalam masalah agama.

■ Kedudukan al-Sunnah adalah menafsirkan al-Quran. Sunnah menjadi petunjuk dalam memahami al-Quran. Tidak ada qiyas dalam masalah agama, tidak boleh dibuat pemisalan–pemisalan bagi Sunnah, dan tidak boleh dipahami dengan akal dan hawa nafsu. Kewajiban kita hanyalah mengikuti Sunnah dan meninggalkan akal dan hawa nafsu.

■ Sunnah-sunnah yang harus diyakini, barangsiapa meninggalkan salah satu darinya – tidak menerima dan tidak beriman padanya –maka tidak termasuk golongan Ahlus Sunnah. Yaitu:

1. Iman kepada takdir yang baik dan buruk, membenarkan hadits-hadits tentangnya, beriman kepadanya, tidak mengatakan "mengapa?" dan tidak pula mengatakan "bagaimana?". Kita hanya membenarkan dan beriman dengannya. Barangsiapa yang tidak mengetahui penafsiran satu hadits, dan tidak dapat dicapai oleh akalnya sesungguhnya hal tersebut sudah cukup. Maka wajib baginya beriman, tunduk dan patuh dalam menerimanya, seperti hadits: "*shadiqul masduq*" dan hadits-hadits yang seperti ini dalam masalah taqdir, demikian juga semisal hadits – hadits ru'yah (bahwa kaum mukminin akan melihat Allâh di surga), walaupun terasa asing pada pendengaran dan berat bagi yang mendengar, akan tetapi wajib mengimaninya dan tidak boleh menolak satu huruf pun, dan juga hadits-hadits lainnya yang ma'tsur (diriwayatkan) dari orang-orang terpercaya, jangan berdebat dengan seorangpun, tidak boleh pula mempelajari ilmu jidal, karena berbicara tanpa ilmu dalam masalah takdir, ru'yah dan Quran atau masalah lainnya yang terdapat dalam Sunnah adalah perbuatan yang dibenci dan dilarang, pelakunya tidak termasuk ahlus Sunnah walaupun perkataannya mencocoki Sunnah sampai dia meninggalkan perdebatan dan mengimani atsar.

2. Al-Quran adalah kalamullah bukan makhluk, tidak benar hanya mengatakan, "bukan makhluk." Sesungguhnya *kalamullah* itu bukanlah sesuatu yang terpisah dari Dzat Allâh, dan sesuatu yang berasal dari Dzat-nya itu bukanlah makhluk. Jauhilah berdebat dengan orang yang hina dalam masalah ini dan dengan orang *lafzhiyah* (Ahlul bid'ah yang mengatakan lafazhku ketika membaca al-Quran adalah makhluk) dan lainnya atau dengan orang yang *tawaquf* (tak komentar) dalam masalah ini yang berkata, "Aku tidak tahu al-Quran itu makhluk atau bukan makhluk tetapi yang jelas al-Quran adalah *kalamullah*."

Orang ini adalah ahlul bid'ah, tak ubahnya orang yang mengatakan al-Quran adalah makhluk. Ketahuilah al-Quran adalah *kalamullah*, bukan makhluk.

3. Beriman dengan ru'yah (bahwa kaum mukminin akan melihat Allåh) pada hari kiamat sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ dalam hadits-hadits yang sahih.

4. Beriman dengan *mizan* (timbangan amal) pada hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Seorang hamba akan ditimbang pada hari kiamat, dan beratnya tidak seberat sayap nyamuk pun." Akan ditimbang amalan para hamba sebagaimana disebutkan dalam atsar. Kita wajib beriman dan membenarkannya, meninggalkan perdebatan dan berpaling dari orang-orang yang menentangnya.

5. Sesungguhnya para hamba akan berbicara dengan Allåh pada hari kiamat tanpa adanya penerjemah antara mereka dengan Allåh dan kita wajib mengimaninya.

6. Beriman kepada *haudh* (telaga) yang dimiliki oleh Råsulullåh ﷺ pada hari kiamat, yang akan didatangi oleh umatnya, luas dan panjangnya sama yaitu selama perjalanan satu bulan, bejana-bejananya seperti banyaknya bintang-bintang di langit, hal ini sebagaimana diberitakan dalam khabar-khabar yang benar dari banyak jalan.

7. Beriman dengan adanya adzab kubur.

8. Sesungguhnya umat ini akan diuji dan ditanya dalam kuburnya tentang iman, Islam, siapa råbbnya dan siapa nabinya. Munkar dan Nakir akan mendatanginya sebagaimana yang Dia kehendaki dan inginkan. Kita wajib beriman dan membenarkannya.

9. Beriman kepada syafa`at Nabi ﷺ dan kepada suatu kaum yang akan keluar dari neraka setelah terbakar menjadi arang. Mereka akan diperintahkan menuju sungai di depan pintu surga (diberitakan dalam atsar) sebagaimana dan seperti apa yang Dia kehendaki, kita wajib beriman dan membenarkannya.

10. Beriman bahwa Al-Masih al-Dajjal akan keluar, tertulis di antara kedua matanya dan beriman dengan hadits-hadits tentangnya dan yakin hal itu akan terjadi.

11. Beriman bahwa Isa bin Maryam akan turun dan membunuh dajjal di pintu Lud.

12. Iman adalah ucapan dan amalan, bertambah dan berkurang, sebagaimana telah diberitakan dalam hadits: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya", dalam hadits lain: "Barangsiapa meninggalkan shalat sungguh ia telah kafir", "Tidak ada amalan yang kalau ditinggalkan orang menjadi kafir kecuali shalat". Maka Barangsiapa meninggalkan shalat ia menjadi kafir dan Allåh telah menghalalkan untuk membunuhnya.

13. Sebaik-baik umat setelah Nabi adalah Abu Bakar al-Shiddiq, kemudian Umar bin Khatthåb, Utsman bin Affan, kita mengutamakan tiga shahabat ini sebagaimana Råsulullåh ﷺ mengutamakan mereka. Para shahabat pun tidak berselisih dalam masalah ini. Setelah ketiganya yang paling utama adalah *ash-habusy syura* (Ali bin Abi Thalib, Zubair, Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad dan [Thalhah]*) seluruhnya berhak untuk menjadi khalifah dan imam. Dalam hal ini kita berpegang dengan hadits Ibnu Umar: "Kami menganggap ketika Råsulullåh ﷺ masih hidup dan para sahabatnya masih banyak yang hidup, bahwa sahabat yang terbaik adalah: Abu Bakar, Umar dan Utsman kemudian kita diam (tidak menentukan orang keempat)", kemudian setelah *ash-habusy syura* orang yang paling utama adalah orang yang ikut perang badar dari kalangan Muhajirin kemudian dari kalangan Anshar sesuai dengan urutan hijrah mereka, yang lebih dulu hijrah lebih utama dari yang belakangan. Kemudian manusia yang paling utama setelah para sahabat adalah generasi yang beliau diutus pada mereka dan sahabat yang pernah bersahabat dengan beliau selama satu tahun, satu bulan, satu hari atau satu jam. Siapa yang pernah melihat Råsulullåh ﷺ maka dia termasuk sahabat Råsulullåh ﷺ. Dia mempunyai keutamaan sesuai dengan lamanya dia bersahabat dengan Råsulullåh ﷺ, dia lebih dulu masuk Islam bersama Råsulullåh ﷺ, mendengar dan melihatnya. Orang yang paling rendah persahabatannya dengan Råsulullåh ﷺ tetap lebih utama dari pada generasi yang tidak pernah melihatnya, walaupun mereka bertemu dengan Allåh dengan membawa seluruh amalannya. Mereka yang telah bersahabat dengan Nabi ﷺ telah melihat dan mendengar beliau lebih utama –karena persahabatan mereka- dari kalangan Tabi'in walaupun mereka (Tabi'in) telah beramal dengan semua amal kebaikan.

14. Mendengar dan taat pada Imam dan Amirul mukminin yang baik ataupun yang jahat. Wajib taat kepada orang yang menjabat kekhalifahan karena manusia telah berkumpul (*ba'iat*) dan ridha kepadanya. Taat pula pemberontak yang berhasil menjadi khalifah dan disebut amirul mukminin.

15. Jihad terus berlangsung bersama imam hingga hari kiamat, dengan imam yang baik ataupun jahat tidak boleh ditinggalkan.

16. Barangsiapa yang memberontak kepada imam kaum muslimin setelah mereka berkumpul dan mengakuinya sebagai khalifah, dengan cara apapun dengan ridha maupun dengan paksa, maka pemberontak itu telah memecahkan persatuan kaum muslimin dan menyelisihi atsar dari Råsulullåh ﷺ. Kalau mati dalam keadaan memberontak maka dia dalam keadaan mati jahiliyah.

17. Tidak dihalalkan atas seorang pun memerangi *sulthån* (penguasa) atau memberontaknya, Barangsiapa yang melakukannya maka dia adalah *mubtadi'* (ahli bid'ah), sudah tidak di atas Sunnah dan jalan yang lurus.

18. Memerangi para pencuri dan *khawarij* diperbolehkan jika mereka mengancam jiwa dan harta seseorang. Seseorang dibolehkan untuk memeranginya dalam rangka membela jiwa dan hartanya sebatas kemampuan. Tidak boleh mencari atau mengejar mereka jika memisahkan diri atau meninggalkannya, tidak boleh seorang pun mengejarnya kecuali imam atau pemerintah muslimin. Yang diperbolehkan adalah membela diri di tempat kejadian, dan tidak berniat untuk membunuh seorang pun. Kalau pencuri (*khawarij*) tersebut mati di tangannya ketika membela diri, maka Allåh akan menjauhkan orang yang terbunuh. Kalau dia terbunuh dalam keadaan membela diri dan hartanya, aku berharapkan dia mati syahid sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits. Seluruh atsar dalam masalah ini hanya menyuruh untuk memerangi, tidak untuk membunuh atau mengintainya. Tidak diperbolehkan membunuhnya kalau pencuri tersungkur atau terluka. Kalau menjadikannya sebagai tawanan juga tidak boleh dibunuh. Tidak boleh dihukum had olehnya sendiri, tetapi hendaknya diserahkan kepada orang yang telah Allåh tunjuk sebagai imam (*qådhi*) untuk menghukumnya.

19. Kami tidak memastikan seorang *ahli qiblah* (muslim) akan masuk surga atau neraka karena amalnya semata. Kami berharap begitu untuk orang yang shalih. Sementara kami mengkhawatirkan orang yang berbuat jelek dan dosa. Kami mengaharapkan rahmat Allåh untuknya.

20. Barangsiapa bertemu Allåh dengan dosa yang bisa memasukkannya dalam neraka –tapi bertobat dan tidak terus-menerus melakukan dosa- maka sesunguhnya Allåh menerima tobat hamba-Nya serta memaafkan kejelekannya.

21. Barangsiapa bertemu Allåh dalam keadaan telah ditegakkan atasnya hukum had di dunia, dosanya sudah terhapus sebagaimana dikhabarkan oleh Råsulullåh ﷺ.

22. Barangsiapa bertemu Allåh dalam keadaan terus-menerus melakukan dosa, dan tidak bertobat dari dosa-dosa yang mengharuskannya dihukum oleh Allåh, maka urusannya dikembalikan kepada Allåh. Kalau menghendaki Dia akan mengadzabnya dan jika tidak Dia akan mengampuninya.

23. Barangsiapa bertemu Allåh –dalam keadaan kafir– Dia akan mengadzabnya dan tidak ada ampunan baginya.

24. Rajam itu wajib bagi orang yang telah menikah kemudian berzina. Tentu jika dia mengaku atau ada bukti kuat. Råsulullåh ﷺ telah merajam, demikian pula khulafaur rasyidin.

25. Barangsiapa yang menghina shahabat Råsulullåh ﷺ, meski seorang, atau membencinya karena dosa, menyebutkan kejelekan-kejelekannya, maka dia adalah ahli bid'ah sampai dia ber*tarahum* (mendoakan semoga Allåh merahmati) kepada mereka semua dan hatinya selamat dari perasaan jelek kepada mereka.

26. Nifak adalah kufur, kufur kepada Allåh dan menyembah selainnya. Serta menampakkan Islam dalam lahirnya, seperti orang-orang munafik pada zaman Råsulullåh.

27. "Tiga perkara yang barangsiapa tiga perkara ini ada padanya berarti dia munafik." dengan tegas kita riwayatkan sebagaimana adanya tanpa dikias-kiaskan. Sabdanya juga: "Janganlah kalian kembali menjadi kafir setelah wafatku, sebagian kalian membunuh sebagian yang lainnya"; "Jika dua orang muslim berkelahi dengan membawa pedang mereka maka yang membunuh dan yang dibunuh masuk neraka"; "Mencerca muslim adalah fasiq dan membunuhnya adalah suatu kekufuran"; "Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya, 'Ya kafir' maka sifat tersebut akan kembali (mengenai) salah seorang diantara keduanya"; "Kufur pada Allåh, melepaskan nasab walaupun sedikit".

Hadits-hadits semacam itu yang sahih dan *mahfuzh* harus diterima walau tidak diketahui tafsirnya. Kita tidak mempersalahkan dan memperdebatkannya. Tidak pula kita tafsirkan kecuali dengan hadits lain yang lebih sahih.

Barangsiapa seorang muslim yang mati dalam keadaan *muwahid* (bertauhid), dishalati jenazahnya dan dimintakan ampunan. Jangan sampai tidak dimintakan ampun dan jangan pula jenazahnya tidak dishalati hanya karena dosanya —baik kecil ataupun besar— dan urusannya diserahkan kepada Allåh ﷻ.

[Dikutip dari Ushulus Sunnah, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Penerbit Darul Manar cet. 1 Th. 1411H]

Abdullåh bin Salam
Såhabat Nabi ﷺ dari Bani Isråil

Nama dan Nasabnya

Namanya adalah Abdullåh bin Salam ibnul Harits. Dengan kunyah Abul Harits al-Isråili, sekutu kaum Anshår. Muhamad bin Sa`ad menuturkan, sebelumnya Abdullåh bernama al-Hushain. Oleh Råsulullåh ﷺ kemudian diganti menjadi Abdullåh. Abdullåh bin Salam termasuk ulama di kalangan Yahudi, masih keturunan Nabi Yusuf bin Ya`qub *'alaihima salam*.

Banyak sahabat dan tabiin yang menimba ilmu din darinya. Sebut saja Abu Huråiråh ؓ, Anas bin Malik, Abdullåh bin Mu`aqqil, Abdullåh bin Hanzhålah, Abu Burdah, dan Athå` bin Yassar.

Masuk Islam

Zaråråh bin Aufa menuturkan, bahwa Abdullåh bin Salam berkata, "Tatkala Nabi ﷺ tiba di kota Madinah, manusia keluar rumah menyambut kedatangannya. Saya ikut menyambut kedatangan beliau ﷺ. Tatkala bertemu dan memperhatikannya, aku yakin wajah beliau bukan wajah seorang pendusta. Nasihat yang pertamakali saya dengar dari beliau adalah, 'wahai manusia! sebarkanlah salam, hendaklah kalian memberi makan (kepada orang yang membutuhkan), sambunglah silaturrahim, hendaklah kalian melakukan shålat malam sementara orang-orang pada tidur malam niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat."

Anas bin Malik menuturkan, bahwasanya Abdullåh bin Salam mengunjungi Råsulullåh ﷺ, belum lama dari kedatangan beliau ﷺ di Madinah. Abdullåh bin Salam berkata, "Saya ingin bertanya kepadamu tentang tiga perkara, ketiganya tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi. Yang pertama, apa tanda-tanda hari kiamat yang pertama kali muncul? Yang kedua, makanan apakah yang dimakan pertama kali bagi penduduk surga? Ketiga, darimana seorang anak bisa mirip dengan bapak dan ibunya?' Lalu Råsulullåh ﷺ menjawab, 'Baru saja Jibril ؑ memberitahukan jawabannya kepadaku.' Abdullåh bin Salam menimpali, 'Jibril adalah malaikat yang menjadi musuh kaum Yahudi.' Nabi ﷺ melanjutkan jawabannya, 'Tanda-tanda hari kiamat yang pertama kali muncul adalah api yang keluar dari arah terbitnya matahari lalu menggiring manusia ke arah terbenamnya. Makanan yang pertama kali disantap oleh penduduk surga adalah hati *hut* (ikan besar). Tentang kemiripan anak dengan kedua orang tuanya, yakni bila air mani seorang lelaki mendahului istrinya, an aknya akan mirip ayahnya, jika yang lebih dahulu air mani istrinya, anaknya akan serupa dengan ibunya.' Abdullåh bin Salam berkata, 'Saya bersaksi bahwa engkau adalah Råsulullåh.' Kemudian dia berkata, 'Wahai Råsulullåh! Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum yang suka mencela. Jika mereka mengetahui keislamanku mereka akan mencelaku. Coba utuslah seseorang kepada mereka (agar menemui engkau), lalu sampaikan salam dariku. Råsulullåh ﷺ mengutus seseorang kepada mereka. Setelah mereka datang, Råsulullåh ﷺ bertanya, 'Bagaimana kedudukan Abdullåh bin Salam bagi kalian?' Mereka menjawab, 'Dia adalah orang yang paling baik di antara kami, anak orang paling baik di antara kami, orang yang paling alim di antara kami, dan anak orang yang paling alim di antara kami.' Nabi ﷺ kemudian bertanya kepada mereka, 'Apa pendapat kalian jika Abdullåh bin Salam masuk Islam, apakah kalian akan masuk Islam?' Mereka menjawab, 'Kita berlindung kepada Allåh dari hal tersebut, dia tidak akan masuk Islam!' Abdullåh bin Salam pun kemudian keluar dari persembunyiannya seraya berkata, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah melainkan Allåh dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya!' Mereka menimpali, 'Ia adalah orang jelak di antara kami, anak orang paling jelek di antara kami, orang yang paling bodoh di antara kami, dan anak orang paling bodoh di antara kami.' Lalu Abdullåh bin Salam berkata, 'Wahai Råsulullåh! Bukankah aku telah kabarkan kepada Anda, bahwa mereka adalah kaum yang suka mencela?!" Dalam riwayat lain disebutkan, setelah Abdullåh bin Salam masuk Islam dan menyatakan bahwa kenabian beliau telah tertulis dalam kitab Tauråh, lantas kaum Yahudi berkata, "Engkau berdusta!" Nabi berkata, "Justru kalian yang berdusta." Kemudian Allåh ﷻ menurunkan ayat ke-10 dari surat ke-46 (surat al-Ahqåf),

﴿ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

'Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Quran itu datang dari sisi Allåh, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Quran lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allåh tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."'

Keutamaan dan Fatwanya

Ibnu Abbas menuturkan, bahwa ayat 113-114 dari surat Ali Imrån, turun berkenaan dengan Abdullåh bin Salam, Tsa'labah bin Sa`yah dan Asad bin Ubaid.

﴿ لَيْسُواْ سَوَاء مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللهِ آنَاء اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۞ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُوْلَـئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shålat). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh." (Ali Imrån:113-114)

Yazid bin `Umairåh menuturkan, bahwa tatkala Mu`adz bin Jabal mengalami sakaråtul maut, Azid berada di dekat kepalanya sambil menangis. Mu`adz menanyainya? Dijawab, 'Saya menangis karena akan kehilangan ilmu din. Lalu Mu`adz menasehati, sesungguhnya ilmu din yang telah disampaikan Råsulullåh itu tidak akan hilang, ambillah dari 4 orang, Abu Darda, Salman al-Farisi, Abdullåh bin Mas`ud, dan Abdullåh bin Salam. Råsulullåh ﷺ bersabda tentangnya (Abdullåh bin Salam), dia termasuk yang ke-10 dari 10 orang yang dijamin masuk surga. Allåh berfirman dalam surat ke-13 (Al-Ra'du) ayat yang ke-43, 'Berkatalah orang-orang kafir, *"Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul. Katakanlah, 'Cukuplah Allåh menjadi saksi antara aku dan kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu al-Kitab."* Imam Mujahid berkata, "Yang dimaksud dalam ayat, 'orang-orang yang memiliki ilmu al-Kitab' adalah Abdullåh bin Salam.

Abdullåh bin Hanzhålah mengisahkan pernah bertemu Abdullåh bin Salam di pasar. Kutanyakan kepadanya, 'Bukankah Allåh ﷻ telah mencukupimu?' Dijawabnya, 'Ya, betul! Tetapi saya ingin menghilangkan rasa sombong. Aku mendengar Råsulullåh ﷺ bersabda, 'Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi pun.'

Abdullåh bin Umar menuturkan, bahwasanya kaum Yahudi datang kepada Nabi ﷺ, lalu mengabarkan bahwa ada salah seorang lelaki di antara mereka berzina dengan seorang pelacur. Nabi ﷺ bertanya, 'Apakah kalian tidak mendapatkan hukum rajam dalam kitab Tauråh kalian?' Mereka menjawab, 'Dia dipermalukan dengan diarak dan didera.' Abdullåh bin Salam menyanggah, 'Kalian berdusta, sesungguhnya di dalam kitab Tauråh ada ayat rajam!' Mereka mengeluarkan kitab Tauråh lalu membacakannya, sementara salah seorang di antara mereka menutupi ayat rajam dengan tangannya. Orang Yahudi membacakan ayat yang sebelumnya dan sesudahnya. Abdullåh bin Salam berkata, 'Angkat tanganmu!' Orang itu mengangkat tangannya. Ternyata yang ditutupi adalah ayat rajam. Mereka berkata, 'Engkau benar wahai Muhammad! Di dalam Tauråh ada ayat rajam.' Råsulullåh ﷺ memerintahkan agar keduanya dirajam, lalu keduanya pun dirajam."

Abu Huråiråh menuturkan bahwa Råsulullåh pernah bersabda, 'Sebaik-baik hari yang di dalamnya terbit matahari adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari Jumat juga dimasukkan ke surga dan diturunkan dari surga. Di dalamnya ada satu waktu, jika seorang Muslim shålat lalu berdoa kepada Allåh dan meminta apapun pada waktu tersebut akan dikabulkan permintaannya.'

Abu Huråiråh berkata, 'Ketika bertemu dengan Abdullåh bin Salam, aku sampaikan hadits tersebut.' Abdullåh bin Salam menimpali, 'Aku tahu betul kapan waktu tersebut!' Abu Huråiråh berkata, 'Beritahukan kepadaku waktu tersebut, jangan pelit terhadapku!' Abdullåh bin Salam menjawab, 'Yaitu waktu Ashar hingga matahari terbenam.' Aku menimpali, 'Bagaimana bisa setelah Ashar, bukankah Råsulullåh ﷺ bersabda bahwa, 'hamba itu shålat pada waktu tersebut' sementara beliau ﷺ melarang shålat pada waktu Ashar?!' Abdullåh bin Salam menjawab, 'Bukankah Råsulullåh bersabda, 'Siapapun yang duduk di sebuah majelis dalam rangka menunggu shålat maka dia berada di dalam shålat?' Saya menjawab, 'Ya, benar, itulah waktunya.'

Wafatnya

Para ulama sepakat bahwa Abdullåh bin Salam meninggal dunia di Madinah pada tahun 43 H. ✎

Daftar Pustaka:

1. *Siyar A`lamin Nubala`* karya Imam al-Dzahabi.
2. *Shåĥiĥ al-Bukhåri* .
3. *Shåĥiĥ Muslim.*
4. *Sunan al-Tirmidzi.*

Oleh Ustadz Mubarok.

Edisi ini akan dipilih 10 pengirim yang memberikan jawaban terbaik.

Pertanyaannya sangat singkat dan mudah:

Qiyamullail mempunyai berbagai hikmah dan keutamaan. Ibadah sunah ini ditekankan oleh Råsulullåh ﷺ kepada umatnya.

1. Sebutkan hadits nasihat Råsulullåh ﷺ kepada Ibnu Umar agar tidak meninggalkan *qiyamullail*!
2. Sebutkan ayat dalam al-Quran yang memerintahkan kita melakukan shålat malam!
3. Sebutkan hadits yang menunjukkan tingkat keutamaan *qiyamul lail*!
4. Sebutkan hadits yang menyebutkan bahwa qiyamullail merupkan tradisi orang shalih!
5. Sebutkan hadits yang menyebutkan Allåh turun ke langit dunia! Apakah arti *yanzilu*?

Jawaban ditulis lengkap dengan teks Arab dan terjemahannya.

Nama, Alamat dan **Jawaban** Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke: **Redaksi Fatawa** dengan alamat: Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY.

Jangan lupa tulis **"MURAJAAH BERHADIAH - 10"** di sebelah kiri atas amplop. Jawaban selambat-lambatnya tanggal **5 Nopember 2007**

MB didukung sepenuhnya oleh:

IKLAN

TIPS SEHAT

Tetap Bugar di Bulan Råmadhån

Banyak yang mengidentikkan puasa sebagai hari yang melelahkan. Badan loyo, kurang semangat, dan cenderung malas-malasan. Bagaimana menjaga badan tetap bugar sehingga bisa lebih baik dalam beribadah di bulan Råmadhån?

Ada beberapa tips kesehatan yang bisa dicoba:

1. Santap sahur dan mengakhirkannya.

Jangan lupa untuk menyantap makan sahur. Sahur itu banyak berkahnya.

Disunahkan mengakhirkan waktu santap sahur . Zaid bin Tsabit berkata, "Kami pernah makan sahur bersama Nabi. Setelah itu beliau langsung berangkat shalat".. Aku (Anas) bertanya, "Berapa lama jarak antara adzan dan sahur?" Dia menjawab, "Kira-kira setara bacaan lima puluh ayat." (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, 1 V/ 118 dan Imam Muslim, 1097)

2. Hindari tidur setelah makan.

Tidak sedikit yang kembali tidur setelah makan sahur. Biasanya memang orang kebanyakan menyantap sahur di waktu malam, masih jauh dari waktu fajar. Kebiasaan ini justru akan membuat tubuh menjadi semakin lemas di siang hari.

3. Stop bermalas-malasan.

Bermalas-malasan tidak disukai Islam, bahkan Råsulullåh ﷺ menuntunkan doa agar terhindar dari rasa malas. Bermalas ria justru membuat badan terasa lemah, sehingga semakin menguatkan rasa malas. Dengan aktivitas ringan badan akan terasa segar, sehingga bisa menopang aktivitas lain di bulan Råmadhån, baik ibadah mahdhah maupun kegiatan positif lainnya.

4. Tidur cukup.

Tidak tidak baik jika berlebihan. Usahakan cukup. Tidur siang juga sebisa mungkin tidak ditinggalkan, sehingga malam bisa sedikit lebih berjaga tidak tidur terlalu panjang. Dalam *Hilyatul Auliya* disebutkan perkataan Ibnu Mas'ud, “Aku benci kepada orang yang seperti anjing-anjing kecil di siang hari, sementara di malam hari seperti mayat.”

5. Menyegerakan berbuka.

Adalah sunah Råsulullåh ﷺ yang tentunya akan mendatangkan kebaikan. Sahl bin Sa'ad ﵁ berkata bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda, “Umat manusia akan tetap baik selama menyegerakan buka puasa. (Riwayat al-Bukhari, 1 V/73 dan Muslim no.1093)

Ketika berbuka hendaklah memulai dengan santapan yang manis. Kalau ada sebaikanya dengan kurma basah atau kurma kering. Kalau memang tidak ada boleh dengan air putih, karena air putih lebih sehat dan menyejukkan.

6. Menkonsumsi makanan berserat.

Perbanyaklah makan sayur dan buah saat berbuka atau sahur. Selain mengurangi kekeringan tubuh (karena kandungan air dalam makanan berserat cukup tinggi), tubuh juga dapat menahan rasa lapar lebih lama dengan makanan berserat. Tubuh memang butuh waktu lebih lama untuk mencerna makanan berserat.

7. Banyak minum air putih.

Pada malam hari dan saat sahur, perbanyaklah minum air putih, serta selingan dengan bahan. berkalori tinggi, misalnya madu, kurma, gula, susu dan lain-lain untuk mencegah dehidrasi atau kekeringan tubuh dari aktivitas di siang hari.

Dianjurkan tetap bersiwak. Dengan bersiwak mulut terasa lebih segar. Kalau diperlukan boleh juga mengguyurkan air pada kepala atau mandi. Bersiwak atau gosok gigi boleh dilakukan oleh orang yang berpuasa. Demikian juga berkumur dan mendinginkan badan.

Dengan beberapa tips tersebut semoga kita bisa berpuasa di bulan Råmadhån dalam kondisi tetap bugar. Dijauhkan dari sifat malas dan lemah, tentunya harus senantiasa diiringi doa karena hanya Allåh yang Mahakuasa.

[Disusun dari berbagai sumber]

[RESEP MADU HERBAL]

Menyehatkan Jantung

Bahan:

Madu 2 sendok makan (paling bagus madu mahoni), bubuk kayu manis 1/2 sendok teh, dan teh hijau 1 sendok makan.

Cara membuat

Seduh teh hijau dengan segelas air panas, kemudian campurkan bubuk kayu manis. Setelah hangat, saring dan masukkan madu dan aduk hingga rata.

Cara memakai

Minum campuran tersebut secara teratur sebelum sarapan satu gelas setiap hari.

Kejang perut

Bahan

Madu 300 cc, jahe (bisa jahe kering 25 gram atau jahe segar 75 gram), bubuk adas 1 sendok teh, dan air 450 cc.

Cara membuat

Jahe dicuci, dikupas, lalu diiris. Kemudian jahe direbus bersama-sama adas dalam 450 cc air mendidih hingga volumenya menjadi 150 cc. Setelah hangat, masukkan madu sambil diaduk hingga merata.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 3 kali 1 sendok makan per hari sampai sembuh.

Perut Kembung

Resep 1

Bahan

Bubuk kayu manis 1/4 sendok teh dan madu 2 sendok makan.

Cara membuat

Taburkan bubuk kayu manis ke dalam madu.

Cara memakai

Ramuan ini diminum sebelum makan setiap hari sampai sembuh. Campuran ini akan mengurangi kadar asam dan membantu mencerna makanan berupa daging.

Resep 2

Bahan

Madu 300 cc (jenis apa saja), jahe (bisa jahe kering 25 gram atau jahe segar 75 gram), bubuk adas 1 sendok teh, dan air 450 cc.

Cara membuat

jahe dicuci, dikupas, dan diiris. Kemudian direbus dalam 450 cc air mendidih hingga volumenya menjadi 150 cc. Setelah hangat, masukkan madu sambil diaduk.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 3 kali 1 sendok makan per hari sampai sembuh.

Radang Sendi (Arthritis)

Bahan

Madu kapuk 1 mangkuk (300 cc), bubuk kayu manis 1 sendok teh, dan air hangat 2 mangkuk (600 cc).

Cara membuat

Campurkan madu kapuk dan bubuk kayu manis. Tuangkan air hangat ke dalam campuran tersebut secara perlahan dan diaduk sampai seperti pasta.

Cara memakai

Oleskan atau tempelkan campuran ini di bagian badan yang sakit secara rutin, minimum dua kah sehari.

Rambut Rontok

Bahan

Minyak zaitun panas 1/2 mangkuk (150 cc), madu 3 sendok makan, dan bubuk kayu manis 1 sendok teh.

Cara membuat

Campurkan minyak zaitun panas dengan madu dan bubuk kayu manis. Aduk bahan tersebut sampai merata.

Cara memakai

Tempelkan campuran ini di kulit kepala sambil dipijatpijat sebelum tidur dan tutup dengan plastik penutup rambut. Pemakaian sebaiknya dilakukan satu atau dua jam sebelum mandi. Ketika mandi, bilas dengan air sampai bersih. Untuk memperoleh hasil yang baik, pemakaian harus rutin setiap hari. Campuran ini dapat merangsang pertumbuhan rambut dan mencegah kerontokan.

Memulihkan Stamina

Bahan

Madu 1/2 mangkuk (150 cc), garam dapur 1/2 sendok teh, perasan jeruk manis (sunkist) 2 mangkuk (600 cc), dan air hangat (60° C) 5 mangkuk (1500 cc

Cara membuat

Campurkan madu, garam, dan perasan jeruk manis, kemudian aduk secara perlahan. Masukkan air sedikit demi sedikit sambil terns diaduk sampai semua bahan larut. Selanjutnya, larutan ini didinginkan beberapa saat sebelum diminum.

Cara memakai

Larutan ini diminum setelah berolahraga atau barn sembuh dari sakit. Larutan ini bisa digunakan untuk 8 orang.

Sumber: Khasiat & Manfaat Madu Herbal, dr. Adji Suranto, SpA., PT. AgroMedia Pustaka, Depok

Menyediakan Mahar
Secara Haram

Istri Memukul
Haruskan Dibalas?

Terjerat Perilaku Gay

Terjerat Perilaku Gay

Beberapa waktu yang lalu muncul buku gelap yang mendukung perilaku kaum komoseksual, gay dan lesbian. Parahnya buku itu keluar dari seorang aktivis di sebuah kampus yang dikenal sebagai institusi keagamaan, UIN.

Orang yang sudah terjerat dalam perilaku menyimpang hingga ketagihan memang akan cenderung untuk berusaha melakukan pembenaran. Angan-angan syahwatnya akan menggiringnya menjadi merasa tenang dengan pembenaran tersebut. Sebenarnya tetap saja hatinya gundah gulana jiwanya kering karena hati kecilnya mungkin masih bisa menjerit merasakan penyimpangan yang terlaknat itu.

Sudah semestinya seseorang yang mengalami penyimpangan seksual untuk semaksimal mungkin berupaya kembali ke jalan yang lurus. Lelaki yang mengalami gejala gay harus secara jujur menyadari kekeliruannya, bahwa Islam telah melaknat perilaku semacam itu.

Berikut adalah fatwa dari Syaikh bin Baz yang memberikan nasihat kepada seorang penanya. Penanya menyadari bahwa dirinya telah mengalami penyimpangan orientasi seks.

Tanya:

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Saya seorang pemuda berumur 21 tahun. Saya telah terjerat perilaku homoseksual sejak umur 8 tahun ketika ayah saya terlalu sibuk sehingga lalai mendidik saya. Saat ini saya hidup dengan perasaan bersalah dan menyesali perbuatan itu sampai-sampai saya berpikir untuk bunuh diri –saya mohon perlindungan Allah dari hal itu-. Rasa pedih dan siksa bertambah dengan permintaan keluarga saya agar saya menikah. Saya mohon Anda memberi saya bimbingan tentang cara yang benar dan solusi yang tepat untuk masalah saya ini sehingga saya bisa terlepas dari kehidupan yang sangat menyiksa yang saya rasakan saat ini. Semoga Allah membalas Anda dengan yang lebih baik.

Jawab:

Wa 'alaikumussalam warahmatullah wabarakatuh. Saya memohon kepada Allah agar melimpahkan kepada Anda kekuatan untuk terlepas dari perilaku seperti yang Anda ceritakan. Tidak diragukan lagi bahwa perilaku yang Anda ceritakan itu sangat keji. Akan tetapi, -alhamdulillah- solusinya sebenarnya mudah, yaitu Anda segera bertobat nasuha dengan cara sungguh-sungguh menyesali apa yang telah terjadi, berhenti total dari perilaku keji itu, dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya, serta bergaul dengan orang-orang yang baik, menjauhi orang-orang yang tidak baik, dan segera menikah. Jika Anda melaksanakan secara jujur tobat itu, maka bergembiralah, Anda akan mendapatkan kebaikan, keberuntungan, dan akhir yang baik. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ berikut.

﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ

"Dan bertaubatlah kepada Allah kalian semua, wahai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung." (Al-Nur:31)

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya." (Al-Tahrim:8)

Begitu pula, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

التَّوْبَةُ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا

"Taubat menghapuskan dosa yang sebelumnya."

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertaubat dari dosanya keadaannya seperti orang yang tidak punya dosa." [a]

Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada Anda, dan memperbaiki hati dan amal perbuatan Anda, serta menganugerahi Anda tobat nasuha dan teman-teman dari orang-orang yang baik. [b]

Catatan:

a Ibnu Majah (no. 4250), Thabrani (X/150).

b *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah* (V/422-423) karya Syaikh Abdulaziz bin Abdullah bin Abdurrahman bin Baz, Cet. II Th. 1416/1996.

AGAR WANITA LAJANG
TETAP OPTIMIS

BUKAN HANYA LELAKI YANG MEMANDANG INDAH SEBUAH PERNIKAHAN. SEORANG WANITA JUGA PUNYA RASA YANG SAMA. SEMUANYA MERINDU UNTUK MENDAPAT TEMAN HIDUP MENGARUNGI SAMUDRA KEHIDUPAN. HANYA SAJA TIDAK SEMUA KEINGINAN DAN CITA-CITA BISA BERWUJUD NYATA.

Sayangnya tidak semua orang bisa memandang impian yang tertunda dengan si kap dewasa. Umur bertambah memang sebuah kepastian, tetapi sikap dewasa adalah pilihan dan pembiasaan, kata orang. Termasuk ketika menyikapi keterlambatan menikah.

Cit a-cita boleh sama, berencana untuk menikah di usia sama, tetapi jalan mendapatkan belahan jiwa bisa berbeda-beda. Ada yang terjal, ada yang mulus dan datar…ada juga yang nanjak penuh liku begitu panjang seakan tak berbatas.

Sedih? Bisa jadi.. Kecewa? Mungkin saja. Tapi tak selayaknya berketerusan, apalagi sampai putus asa. Putus asa bukanlah sikap seorang yang bertakwa. Kehidupan memang penuh dengan uji dan coba. Salah satunya tertunda-tundanya cita-cita untuk menikah.

Sikap yang terbaik bagi seorang muslim adalah sabar dan syukur. Bersabar ketika mendapatkan cobaan dan bersyukur ketika mendapat kenikmatan. Nah, bagi Anda yang termasuk telat menikah, ada nasihat berharga untuk meredam gejolak jiwa dalam menapaki masa lajang yang terasa begitu panjang. Semoga tetap optimis mendapat kehidupan meski masih melajang.

Tanya:

Saya ingin meminta saran kepada Syaikh. Saya dan teman-teman senasib sepertinya ditakdirkan untuk tidak merasakan nikmat menikah. Sementara itu umur hampir menginjak masa putus harapan untuk menikah. *Alhamdulillah*, saya dan teman-teman senasib memiliki akhlak yang cukup dan berpendidikan sarjana tapi mungkin inilah nasib kita. Para pria tidak mau melamar kami disebabkan kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Pernikahan di daerah kami biasanya dibiayai oleh kedua mempelai. Saya memohon nasehat Syaikh!

Jawaban:

Nasehat saya untuk yang terlambat menikah hendaknya selalu berdoa kepada Allåh dengan penuh harap dan rasa ikhlas. Bersiaplah untuk siap menerima lelaki yang shalih. Apabila seseorang berlaku jujur dan sungguh-sungguh dalam doanya, disertai dengan adab doa dan meninggalkan semua penghalang doa, maka akan terkabulkan. Allah berfirman yang artinya, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*" (Al-Baqåråh:186)

Allåh ﷻ juga berfirman,

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾

"*Dan Tuhanmu berfirman artinya "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*" (Al-Mukmin:60)

Dalam ayat tersebut Allåh menggantungkan terkabulnya doa hamba setelah dipenuhi panggilan dan perintah-Nya. Saya melihat, tidak ada sesuatu yang baik kecuali berdoa dan memohon kepada Allåh serta menunggu pertolongan dari-Nya.

Nabi ﷺ bersabda,

وَاعْلَمْ... وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Ketahuilah sesungguhnya pertolongan diperoleh bersama kesabaran, kemudahan selalu disertai kesulitan, dan bersama kesulitan ada kemudahan."

Saya memohon kepada Allåh untuk kalian dan yang lainnya agar dimudahkan oleh-Nya dalam seluruh urusan. Semoga kalian segera dipertemukan dengan pria yang shalih, yang tidak menikah kecuali untuk kebaikan dunia dan agamanya. ✎

(*Fatawa al-Mar'ah* hal. 58, Syaikh Muhammad bin Shålih al-Utsaimin)

MENYEDIAKAN MAHAR SECARA HARAM

BETAPA KEBAHAGIAAN ORANG YANG ANAK MENIKAH. BERBAGAI KESEDIHAN SEAKAN TERTUTUP OLEH BERBAGAI HARAPAN DAN IMPIAN YANG INDAH. TAK HERAN BANYAK YANG BERLOMBA UNTUK MERAIHNYA. TAPI HARUSKAH DENGAN MENGHALALKAN SEGALA CARA?

Seperti masih banyak terjadi di beberapa wilayah pernikahan memakan biaya yang tidak kecil. Selain pesta pernikahan yang kadang dipaksakan mewah, faktor tingginya nilai mahar juga banyak ikut berpengaruh. Kadang karena satu dan lain hal ada yang nekat melakukan perbuatan tidak terpuji demi mendapatkan biaya untuk mahar. Mungkin mencuri, mencopet, menipu atau perbuatan lain yang melanggar syariat Islam.

Selain menodai kesucian sebuah ikatan pernikahan, hal demikian akan membawa dampak buruk. Bisa jadi juga berpengaruh bagi kebahagian rumah tangga. Berikut adalah fatwa dari **Syaikh Shaleh Fauzan al-Fauzan** sebagai nasihat bagi yang mau menikah.

Tanya:

Seorang lelaki menikahi seorang wanita dengan mahar yang diperoleh secara tidak syar'i (haram). Kini pernikahan tersebut telah membuahkan keturunan. Apa hukum pernikahan tersebut dan keturunannya?

Jawab:

Wajib bagi seorang muslim mencukupkan dirinya mencari nafkah dari jalan dan rezeki yang dihalalkan Allåh. Dengan begitu dapat membantunya melaksanakan ketaatan-ketaatan kepada Allåh untuk kemaslahatan dunia serta akhiratnya. Nafkah halal adalah yang penuh berkah dan memiliki dampak yang baik bagi seorang muslim, jika dia menyedekahkan atau menginfakkannya. Baik itu digunakan untuk dirinya atau kerabatnya, maupun untuk membiayai pernikahannya atau diwariskan pada anak keturunannya. Dengan semua itu ia akan mendapatkan pahala yang besar.

Sudah selayaknya setiap muslim menghindari nafkah yang haram. Allåh ﷻ berfirman,

﴿ قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ﴾

"Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu." (Al-Maidah:100)

Nafkah yang haram memiliki pengaruh yang buruk terhadap seseorang. Dia berdosa atas usahanya, di dunia maupun di akhirat. Penanya di sini menyebutkan bahwa dia bekerja dari usaha yang haram kemudian membiayai pernikahannya dari harta tersebut. Tidak diragukan bahwa dia mendapat dosa. Dia telah melakukan perbuatan yang haram. Akan tetapi jika dia bertobat kepada Allåh dan menyesal atas apa yang telah terjadi serta bertekad untuk tidak mengulangi perbuatannya dengan sebenar-benar tobat, sesungguhnya Allåh ﷻ mengampuni tobat para hamba-Nya. Tobatnya sah. Akan tetapi dia berdosa atas harta haram yang digunakannya. Jika harta tersebut hasil *ghashab* (menggunakan hak orang lain tanpa izin) atau diambil dengan cara tidak benar dari pemiliknya (seperti mencuri, merampok, atau korupsi), maka wajib mengembalikannya, diiringi tobat kepada Allåh. Ini merupakan syarat tobat, yaitu mengembalikan apa yang diambil kepada pemiliknya.

[*Muntaqa min Fatawa Syaikh Fauzan* V/255]

Catatan:

a *Tafsir al-Qurthubi* IV/41-42 dan *Sunan Ibni Majah* I/632-633.

b *Al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra X/148 dari hadits Aisyah* ﷺ.

ISTRI MEMUKUL
HARUSKAH DIBALAS?

Assalamu'alaikum warâhmatullâh wabarâkatuh

Ustadz saya seorang suami. Dalam berumah tangga kadang saya cecok dengan istri. Begitu cekcok, istri biasanya melempar apa yangada didekatnya. Kalau tidak ada barang tangannya pun dipukulkan kepada saya. Apakah saya boleh membalas pukulannya? Terima kasih atas jawabannya.

Wassalamu'alaikum warâhmatullâh wabarâkatuh

Fahri, Jakarta

Jawaban:

Wa 'alaikumussalam warâhmatullâh wabarâkatuh. Alhamdulillahi râbbil `alamin, washshalatu wassalamu `ala sayyidil mursalin, wa ba`du,

Saat orang memulai dunia rumah tangga yang diawali dengan akad nikah, yang terbetik dalam jiwa adalah kerukunan hidup berumah tangga. Betul memang hidup tidak selalu mulus. Masalah akan datang silih berganti hingga berakhirnya kehidupan. Salah satu masalah adalah terjadi problem rumah tangga.

Problem itu bukan untuk bahan perdebatan suami istri. Problem itu untuk didiskusikan berdua agar didapatkan jalan penyelesaian yang indah cantik. Sehingga problem yang muncul bisa dikelola justru menjadi perekat hubungan suami istri dalam berumah tangga. Kalau problem disikapi secara kekanak-kanakan yang terjadi kemudian adalah percekcokan yang akibat lanjutnya adalah terjadinya kekerasan baik psikis maupun fisik. Kekerasan memang tidak hanya dilakukan oleh suami, istri pun sering melakukan hal serupa. Kalau tidak ada yang mau memulai untuk mengalah mendinginkan suasana yang terjadi adalah semakin panasnya suasana. Pukul memukul dalam rumah tangga antara suami istri itu harus dihindari, meski sudah banyak terjadi. Baku hantam di atas atas ring tinju saja dibenci oleh agama, apalagi terjadi dalam rumah tangga. Lebih-lebih bila Anda berdua sudah punya anak, maka dampak negatifnya pasti tidak pernah Anda duga.

Anak akan tumbuh menjadi anarkis dan suka memukul, sebab teladan hidupnya memang telah mengajarinya secara langsung bagaimana cara menumpahkan kekesalan, yakni dengan hantam, tonjok, gebuk dan tendang. Kapan dan di mana pun sang anak merasa kesal, kecewa, marah dan sakit hati, tangannya akan dengan sangat ringannya mendarat di

tubuh siapapun yang ditemuinya.

Anda adalah suami, *qawwam* di rumah Anda. Akankah Anda akan ikut larut dalam perasaan istri Anda? Anda bisa lebih mencoba lagi menjadi suami yang lebih baik lagi. Råsulullåh ﷺ adalah sebaik-baik suami teladan. Lisannya tidak kotor dan kasar. Tangannya tidak ringan hingga suka memukul orang lain, apalagi istrinya.

Anda tentu masih bisa mengingat kasus yang kami sampaikan beberapa edisi dalam ruang rubrik ini juga. Seorang Umar bin Khatthab a yang dikenal keras dan tegas, menjadi terdiam seribu bahasa mendengarkan marah-marah istrinya. Tidak malukah Anda membalasa pukulan wanita yang menjadi istri Anda sendiri. Dialah yang telah memasak buat Anda, mencucikan pakaian Anda, dan anak Anda lahir dari rahimnya. Bukankah Anda pun sadar bahwa wanita adalah makhluk yang secara fisik dan kejiwaan lebih lemah dan labil. Kalau tidak malu, Anda termasuk yang disindir oleh Råsulullåh ﷺ,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"*Sesungguhnya di antara apa yang ditemui manusia dari perkataan kenabian yang pertama adalah 'jika engkau tidak malu, maka perbuatlah apa yang engkau kehendaki*'."[a]

Råsulullåh ﷺ pun mewanti-wanti bahwa sebaik-baik lelaki adalah yang paling baik terhadap istrinya.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

"Kaum muslimin yang paling sempurna keimanannya adalah yang terbaik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istri kalian."[b]

Beliau tidak hanya memberikan nasihat tanpa teladan. Keteladanan beliau begitu nyata, sebagaimana kesaksian istrinya, Bunda Aisyah ؓ,

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali memukul siapa pun dengan tangannya, tidak pula memukul wanita dan pembantu, kecuali sedang berjihad di jalan Allah."[c]

Karena itu hentikanlah sekarang juga urusan pukul memukul ini, apalagi Anda sebagai suami. Råsulullåh ﷺ menggambarkan lembutnya teknik dalam menasihati para wanita. Kekerasan bukanlah jalan terbaik bagi wanita.

اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْراً فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَ إِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَ إِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجُ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْراً

"*Berpesanlah dengan kebaikan kepada para istri. Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian paling atas. Bila engkau paksa meluruskannya, akan patah, dan bila engkau biarkan akan selamanya bengkok. Karena itu berpesanlah berupa kebaikan terhadap para istri.*" [d]

Bukan sikap jantan kalau Anda malah berselera untuk membalas. Ajari istri Anda untuk bertutur kata yang baik, bersikap yang terkontrol dan matang dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Sebaliknya, Anda sendiri pun wajib memulainya, bukan menimpalinya. Sebab kalau Anda menimpalinya dengan membalas, akhirnya di rumah Anda akan ada dua aliran silat yang saling bermusuhan. Akan ada dua pendekar kungfu amatiran di rumah Anda yang dalam tiap urusannya selalu membawa-bawa pukulan dengan sekian jurus-jurus mautnya. Akankah tega Anda membiarkan anak-anak menjadi penonton setia?

Dalam kondisi seperti itu, sulit mengharapkan anak-anak untuk tidak menjadi tokoh yang sama dengan Anda berdua. Sebab di dalam darah mereka mengalir dendam, semangat memukul orang dan menjotosnya. Tentu Anda dan istri tak berharap rumah tangga Anda segera kiamat.

Kami nasehatkan Anda untuk sabar, sabar dan….sabar.

Hadanallahu wa iyyakum ajma`in, wallahu a`lam bishshawab, Wassalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh. ✐

Catatan:

a *Shåĥiĥ al-Bukhåri* dalam *Kitab al-Adab, Bab Idza lam Tastahi Fashna' ma Syi'ta*, hadits no. 6120. Dan di tempat lain yaitu di *Kitab Ahaditsil Anbiya'*, hadits no. 3483 dan hadits no. 3484 dengan lafal yang hampir sama.

b Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah a, dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar h. Disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Shahihah* (284).

c *Shåĥiĥ Muslim* no. 2328.

d *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no. 331.